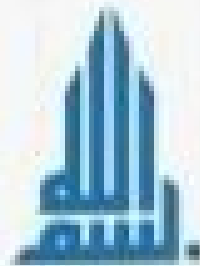


UST. CECE ABDULWALY



RAHASIA DI BALIK HAFALAN

■ PARA ■ ULAMA

PLUS METODE MENGHAFAK EFEKTIF
ALA PARA ULAMA



Perpustakaan Pribadi

RAHASIA DI BALIK
HAFALAN
■ PARA ■
ULAMA

UST. CECE ABDULWALY

RAHASIA DI BALIK
HAFALAN
■ PARA ■
ULAMA



RAHASIA DI BALIK HAFALAN PARA ULAMA

Penulis: Ust. Cece Abdulwaly
Editor: Nurr
Tata Sampul: Twckz Widiyanto
Tata Isi: Atika
Pracerak: Wardi

Cetakan Pertama, 2019

Penerbit
Laksana
Sampangan Gg, Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Distributor Tunggal
Suka Buku
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT. 006/03
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 7888-1850 (hunting)
Fax. (021) 7888-1860
www.distributorsukabuku.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abdulwaly, Ust. Cece

Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama/Ust. Cece Abdulwaly; editor, Nurr-cet. 1-
Yogyakarta: Laksana, 2019

230 hlmn; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-407-580-4

I. Religion & Spirituality
II. Nurr

I. Judul

Pengantar

Segala puji hanya milik Allah Swt. yang telah memberi kita begitu banyak nikmat, terutama nikmat iman dan Islam yang dengannya kita dapat mengenal-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada kekasih tercinta-Nya, Nabi Muhammad Saw. yang telah diutus-Nya untuk menuntun manusia ke jalan kebenaran, sekaligus jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga juga tercurah kepada keluarganya, para sahabat, para tabi'in, serta siapa pun yang mengikuti jejak langkah mereka dalam kebaikan dan keridhaan Allah Swt. Semoga kita pun dapat meneladani mereka, sehingga di akhirat nanti Dia benar-benar mengumpulkan kita bersama mereka.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi tiap-tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, terutama ilmu yang berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang hamba di hadapan Allah Swt.,

juga ilmu yang berkaitan dengan kebutuhannya sebagai seorang manusia. Dengan ilmulah seseorang dapat meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dengan ilmu pula, seseorang bisa memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujaadilah [58]: 11).

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْمُونَ ۚ

“...Katakanlah, ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?....” (QS. az-Zumar [39]: 9).

Dua ayat tersebut sudah seharusnya kita jadikan sebagai penyemangat untuk terus menuntut ilmu. Sebab, Allah Swt. benar-benar menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi siapa pun yang bersedia menuntut ilmu.

Para ulama terdahulu adalah orang-orang yang sangat patut kita contoh semangatnya dalam menuntut ilmu, sekaligus patut kita ambil ilmunya. Sebab, dicabutnya ilmu tiada lain ialah dengan dicabutnya para ulama itu sendiri, dalam arti diwafatkannya mereka. Ketika tidak ada yang mau mengambil ilmu dari mereka, juga tidak ada yang mau meneladani mereka dalam urusan menuntut ilmu, maka ilmu pun bisa benar-benar lenyap.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Ash Ra., Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya, Allah tidak akan mencabut ilmu secara tiba-tiba dari hamba-Nya, melainkan Allah mencabut ilmu itu dengan cara mewafatkan para ulama. Sampai-sampai apabila sudah tidak ter-sisa lagi dari orang alim, maka orang-orang pun

mengangkat pemimpin-pemimpin dari kalangan orang bodoh. Mereka pun ditanya dan berfatwa tanpa ilmu. Maka, mereka sesat dan juga menyesatkan.”
(HR. Bukhari).

Di dalam sebuah riwayat—sebagaimana penulis kutip dari *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H)—dari Abu Umamah al-Bahili Ra. juga diceritakan bahwa ketika melaksanakan Hajjatul Wada’, Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Ambillah ilmu sebelum ia dicabut!” Maka, ada seorang Arab Badui yang bertanya, “Bagaimana ia diangkat?” Beliau pun menjawab, “Ketahuilah, lenyapnya ilmu adalah dengan lenyapnya (meninggalnya) orang-orang yang mengembannya.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa kita harus banyak-banyak belajar kepada para ulama, termasuk mencontoh cara mereka menuntut ilmu, agar suatu ilmu tidak lenyap begitu saja karena tidak ada yang memeliharanya.

Menghafal adalah salah satu cara terbaik yang dilakukan oleh para ulama terdahulu dalam rangka mendapatkan sekaligus memelihara dan menjaga suatu ilmu. Untuk bisa benar-benar dianggap ahli dalam bidang ilmu tertentu, mau tidak mau memang seseorang harus banyak-banyak menghafalkannya. Maka, sudah bukan menjadi sesuatu yang aneh jika rata-rata ulama memang memiliki hafalan

yang sangat banyak. Di antara mereka ada yang mampu hafal hingga ratusan ribu bahkan jutaan hadits. Di antara mereka juga ada yang mampu hafal hingga berpuluh-puluh jilid kitab tanpa ada yang kurang sedikit pun.

Kita yang memang menginginkan ilmu, sudah seharusnya meneladani kisah para ulama ketika menuntut ilmu hingga mereka benar-benar sukses dengan keilmuannya, termasuk dalam hal ini adalah meneladani cara mereka menghafal dan menjaga hafalan ilmunya. Melalui buku ini, penulis mencoba menguraikan berbagai bentuk kehebatan para ulama dalam hal menghafal ilmu sekaligus ingin mencoba mengungkap rahasia-rahasia di baliknya. Sehingga, diharapkan para pembaca, setidaknya, dapat meneladani dan mengikuti jejak langkah yang mereka tempuh.

Melalui buku ini, penulis juga ingin menekankan bahwa pencapaian para ulama dalam hal keilmuan mereka, termasuk dalam hal hafalan yang mereka miliki, semuanya benar-benar bisa pula untuk kita capai jika kita benar-benar sungguh-sungguh serta mencontoh perjuangan dan usaha mereka. Terlebih, Allah Swt. telah memberikan kemudahan untuk umat ini dalam hal menghafal ilmu, khususnya al-Qur'an. Maka, selama kita punya keinginan untuk menghafalnya, sebenarnya kita pasti mampu.

Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) di dalam mukadimah kitabnya yang berjudul *al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm wa Dzikr Kubbar al-Huffazh* mengatakan, "Sesungguhnya, Allah telah mengistimewakan umat kita ini dengan menghafal al-Qur'an dan ilmu. Sedangkan, umat sebelum kita, mereka hanya membaca kitab-kitab mereka melalui lembaran-lembaran tanpa mampu menghafalnya. Sehingga, tatkala datang 'Uzair yang kemudian mampu membaca Taurat dengan hafalannya, mereka pun heran sambil berkata, 'Apakah ini anak Allah?' Maka, bagaimana mungkin kita tidak bersyukur ketika kita melihat di antara kita ada anak kecil berusia tujuh tahun tetapi ia mampu membaca al-Qur'an dengan hafalannya?"

Harapan penulis semoga hadirnya buku ini dapat memberikan motivasi agar kita lebih bersemangat lagi dalam menuntut ilmu, terutama dalam menghafalkannya. Juga, mudah-mudahan pahala kebaikan dari yang ditulis di dalamnya dapat senantiasa mengalir, baik untuk penulis sendiri beserta keluarga, termasuk untuk guru-guru, serta siapa pun yang pernah mengajari penulis perihal ilmu, walaupun hanya satu huruf.

Penulis

Daftar Isi

Pengantar		5
Daftar Isi		11
Bab 1	Pengertian Menghafal (Hifzh)	17
	A. Pengertian Menghafal Secara Bahasa dan Istilah.....	18
	B. Pentingnya Menghafal Ilmu Menurut Ulama.....	19
Bab 2	Dahsyatnya Hafalan Para Ulama.....	25
	A. Hafal Seakan Melihat Tulisan	27
	B. Hafal dalam Sekali Dengar	29
	C. Hafal Apa Pun yang Didengar	31
	D. Hafal dalam Sekali Baca.....	34
	E. Mampu Mendiktekan Ribuan Hadits Melalui Hafalan.....	35
	F. Membacakan Hafalan Tanpa Kurang Satu Huruf Pun	38
	G. Sehafal “Qul Huwallahu Ahad”.....	40

H.	Hafal Tanpa Harus Menuliskannya.....	41
I.	Hafal Ratusan Hadits dalam Satu Majelis	43
J.	Hafal Ratusan Ribu Hadits	44
K.	Hafal Satu Juta Hadits.....	47
L.	Banyaknya Hafalan Hingga Membuat Orang Panik	48
M.	Hafal Ribuan Hadits Palsu.....	49
N.	Mampu Mengoreksi Hadits yang Diacak Matan dan Sanadnya	50
O.	Hafal Matan dari Sanad dan Hafal Sanad dari Matan.....	52
P.	Hafal Hadits Sekaligus Tarikh Perawinya	54
Q.	Sakit Bertahun-tahun Tidak Memengaruhi Hafalan	55
R.	Tidak Pernah Terlihat Membawa Kitab	56
S.	Hafal yang Pernah Ditulis dan Didengar Walaupun Telah Berpuluh Tahun Lamanya	60
T.	Tidak Pernah Ragu Terhadap Hafalan Kecuali Hanya Sekali	62
U.	Hafal al-Qur'an dalam Waktu yang Singkat	63
V.	Hafal al-Qur'an Sejak Usia Dini.....	64

W.	Menghafal Sambil Menulis Materi Lain	67
X.	Mampu Membenarkan Bacaan Walaupun Sambil Mengantuk.....	69
Y.	Tidak Khawatir Walaupun Kitab-kitabnya Hilang	70
Z.	Hafal Ratusan Tafsir al-Qur'an.....	71
AA.	Hafal Puluhan Ribu Hadits Tentang Qira'at.....	72
AB.	Hafal Berbagai Kitab	73
Bab 3	Rahasia di Balik Dahsyatnya Hafalan Para Ulama	75
A.	Niat yang Tulus Karena Allah Swt.	76
B.	Meninggalkan Maksiat	80
C.	Kesungguhan yang Tinggi dalam Menuntut Ilmu dan Menghafalkannya	85
D.	Rela Melakukan Perjalanan Jauh Demi Memperoleh Ilmu	91
E.	Mendalami Bahasa Arab.....	96
F.	Membiasakan Menghafal Sejak Kecil ..	99
G.	Memulai dengan Menghafal al-Qur'an	101
H.	Menghafal dalam Keadaan Berpuasa...	106
I.	Memanfaatkan Setiap Waktu dan Kesempatan	108
J.	Mengurangi Tidur Malam	111
K.	Mengamalkan yang Sudah Dihafalkan	114

	L. Mengajarkan Ilmu kepada Orang Lain	119
	M. Meminta Bimbingan Guru	122
	N. Mengonsumsi Makanan	
	Penunjang Hafalan.....	125
	O. Meminum Air Zamzam	128
	P. Menghindari Berbagai Hal	
	yang Membuat Seseorang Cepat Lupa.	132
	Q. Banyak Berdoa.....	133
Bab 4	Cara Para Ulama Menghafal	143
	A. Meneliti Bacaan sebelum Mulai	
	Dihafal	144
	B. Menghafal Sedikit demi Sedikit	146
	C. Tetap Menghafal Walaupun Awalnya	
	Terasa Sulit.....	154
	D. Menghafal dengan Banyak	
	Pengulangan	156
	E. Menghafal dengan Menuliskannya.....	158
	F. Mengeraskan Bacaan ketika	
	Menghafal.....	160
	G. Istiqamah Menghafal Tiap Hari	
	Walau Hanya Sedikit.....	162
	H. Tidak Menambah Hafalan Kecuali	
	setelah Mengulang Hafalan	
	Sebelumnya	165
	I. Memilih Waktu yang Tepat	166
	J. Memilih Tempat yang Cocok.....	169

Bab 5	Cara Para Ulama Menjaga Hafalan.....	173
A.	Mengulang-ulang Hafalan hingga Puluhan Bahkan Ratusan Kali.....	177
B.	Selalu Mengulang-ulang Walau Sudah Hafal	183
C.	Tetap Mengulang Hafalan Walaupun Sambil Berjalan	184
D.	Memperdengarkan Hafalan kepada Orang Lain	186
E.	Membaca Ulang Kitab hingga Puluhan Bahkan Ratusan Kali.....	188
F.	Mempelajari Kitab hingga Lebih dari Seribu Kali	192
G.	Sering Memandangi Tulisan yang Dihafal	193
H.	Banyak Mengkhatamkan Hafalan al-Qur'an dalam Shalat Malam	194
I.	Banyak Mengkhatamkan al-Qur'an di Bulan Ramadhan.....	198
J.	Memelihara Hafalan dengan Memelihara Pengamalannya ...	201
K.	Mengajarkannya kepada Orang Lain ...	204
Penutup		209
Daftar Pustaka		213
Tentang Penulis		229

RAHASIA DI BALIK
HAFALAN
■ PARA ■
ULAMA

Bab 1

Pengertian Menghafal (Hifzh)

Sebelum penulis membahas seperti apa kehebatan para ulama dalam menghafal, rahasia di balik kehebatan hafalan mereka, termasuk cara-cara yang mereka lakukan dalam menghafal dan menjaga hafalannya, ada baiknya penulis kemukakan terlebih dahulu pengertian menghafal (*hifzh*) itu sendiri, termasuk bagaimana para ulama memandang pentingnya menghafal ketika mereka mempelajari suatu ilmu.

A. Pengertian Menghafal Secara Bahasa dan Istilah

Menghafal dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan kata kerja *hafazha*, yang berarti *menjaga*, *memelihara*, dan *melindungi*. *Mashdar* dari kata kerja *hafazha* adalah *hifzh* yang diartikan dengan *penjagaan*, *perlindungan*, *pemeliharaan*, dan *hafalan*. Ketika dikaitkan dengan pelajaran, maka ia berarti menghafal. Sehingga, jika dikatakan *hafizha ad-dars*, maka artinya adalah *menghafal pelajaran*.

Karena memang objek yang dimaksud dalam pembahasan buku ini adalah berkaitan dengan pelajaran, maka menghafal dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meresapkan suatu pelajaran tertentu ke dalam pikiran agar selalu ingat untuk kemudian terus-menerus dijaga, dipelihara, dan dilindungi agar tidak terlupakan.

Jadi, ada dua hal pokok yang harus dipenuhi ketika seseorang ingin hafal sesuatu, terutama dalam hal ini adalah pelajaran, yaitu *pertama*, bagaimana meresapkan pelajaran itu sehingga bisa diingat dengan baik? *Kedua*, bagaimana memelihara dan menjaganya agar tetap dapat diingat dan tidak terlupakan?

B. Pentingnya Menghafal Ilmu Menurut Ulama

Menghafal memang menjadi salah satu cara terbaik jika seseorang ingin benar-benar menguasai suatu ilmu. Tanpa hafal, seseorang terkadang akan diragukan kelimuannya. Para ulama terdahulu, hingga diakui sebagai ahli dalam bidang ilmu tertentu, mereka memang benar-benar banyak menghafal teori-teorinya. Untuk bisa menguasai ilmu al-Qur'an, mereka terlebih dahulu menghafal seluruh ayat al-Qur'an. Untuk bisa menjadi seorang yang mengerti dan ahli dalam bidang hadits, mereka banyak menghafal hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Di antara mereka banyak sekali yang hafal ratusan ribu hadits di luar kepala, bahkan ada pula yang hafal hingga satu juta hadits. Demikian pula mereka dalam menghafal ilmu-ilmu lainnya, menghafal seakan menjadi syarat yang tidak boleh ditinggalkan ketika mereka mempelajari suatu ilmu.

Para ulama bahkan menganggap bahwa ilmu itu tiada lain adalah yang sudah dikuasai dan dihafal di luar kepala. 'Abdurrazzaq ibn Hammam (w. 211 H)—sebagaimana dikutip oleh Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm*—pernah mengatakan, "Setiap ilmu yang tidak bisa dibawa masuk ke dalam WC oleh pemiliknya, maka ia tidaklah dianggap sebagai ilmu." Al-Khalil ibn Ahmad (w. 170 H)—sebagaimana dapat kita

temukan di dalam *Qut al-Qulub fi Mu'amalah al-Mahbub* yang ditulis oleh Abu Thalib al-Makki (w. 386 H)—juga pernah mengatakan, “Ilmu itu bukanlah yang dihimpun oleh buku-buku, tetapi ilmu itu adalah yang dihimpun oleh dada.”

Dalam pandangan mereka, seseorang yang sekadar mengumpulkan ilmu tanpa mau menghafalnya, maka tidak akan ada kepuasan yang akan didapatkannya. Sebaliknya, betapapun ilmu itu sedikit, tetapi jika ia benar-benar dihafal dan dikuasai dengan baik, maka ia akan memberikan kepuasan untuknya. Abu Muhammad Sulaiman ibn Mihran al-Asadi (w. 148 H) atau yang lebih dikenal dengan Al-A'masy—sebagaimana dapat kita baca di dalam *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* karya Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H)—pernah mengatakan, “Hafalkanlah yang telah kalian kumpulkan, karena sesungguhnya orang yang mengumpulkan ilmu tetapi tidak menghafalkannya, maka ia seperti orang yang duduk di atas meja makan dan mengambil sesuap demi sesuap makanan tetapi kemudian ia membuangnya ke belakang punggungnya. Maka, kapan engkau akan melihatnya kenyang?”

Seseorang memang bisa saja mengumpulkan setiap ilmu dengan menuliskannya di dalam buku-buku hingga berjilid-jilid jumlahnya. Namun, semua itu tidak lebih baik dibandingkan jika ia mau menghafalkan setiap ilmu yang

didapatkannya, walaupun hanya sedikit. Dalam *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) mengutip perkataan Al-Qasim ibn Khallad, "Dikatakan bahwa menghafalnya seseorang di dalam dadanya lebih baik daripada mempelajari buku tulisnya. Dan, satu huruf yang engkau hafalkan di dalam hatimu, itu lebih bermanfaat untukmu daripada seribu hadits yang ada di dalam buku tulismu."

Dari sisi manfaat, sangat jelas bahwa betapapun sedikitnya ilmu tetapi jika ia dihafal, maka akan banyak manfaat yang bisa diperoleh darinya. Sebaliknya, betapapun banyaknya ilmu tetapi jika ia sekadar ditulis tanpa dihafalkan, maka akan sedikit manfaat yang diperoleh darinya. Abu Hilal al-'Askari (w. sekitar 395 H) di dalam kitabnya *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm wa al-Ijtihad fi Jam'ih* mengatakan, "Jika ilmu yang engkau kumpulkan hanya sedikit tetapi engkau hafal, niscaya ia akan banyak manfaatnya. Tetapi, jika ilmu tersebut banyak dan tidak dihafalkan, maka akan sedikit manfaatnya."

Para ulama terdahulu memandang bahwa tidaklah seseorang berhak disebut sebagai seorang ahli dalam bidang ilmu tertentu kecuali jika memang ia benar-benar hafal dan menguasainya. Jika tidak hafal dan menguasai, maka sebutan "ahli" itu benar-benar tidak layak disandang. Husyaim ibn Basyir (w. 183 H)—sebagaimana penulis

kutip dari *Al-Kamil fi Dhu'afa ar-Rijal* karya Ibn 'Adi (w. 365 H)—pernah mengatakan, “Barang siapa tidak hafal hadits, maka ia bukanlah ahli hadits. Datanglah salah satu di antara mereka membawa suatu kitab yang ditentengnya seakan-akan ia adalah sekretaris perpustakaan.”

Bahkan, di antara mereka ada yang secara tegas mengatakan bahwa usaha mengumpulkan kitab-kitab ilmu itu sama sekali tidak bermanfaat jika tidak ada satu pun di antara isinya yang dihafalkan. Muhammad ibn Basyir al-Khuza'i—sebagaimana penulis kutip dari *Raudhah al-'Uqala' wa Nuzhah al-Fudhala'* karya Ibn Hibban (w. 354 H)—pernah bersyair, “Jika engkau tidak hafal juga tidak menguasai (terhadap suatu ilmu), maka usahamu mengumpulkan kitab-kitab tidaklah bermanfaat.” Demikian yang dikatakan oleh Abu Sa'd 'Abdurrahman ibn Muhammad sebagaimana penulis kutip dari *Yatimah ad-Dahr* karya Abu Manshur ats-Tsa'alabi (w. 429 H), “Wajib bagimu untuk menghafal bukan hanya mengumpulkannya di dalam buku-buku, karena buku-buku itu memiliki banyak penyakit yang dapat merusaknya: ditenggelamkan oleh air dan terbakar api, dimakan rayap dan diambil pencuri.”

Mereka memandang bahwa satu-satunya tempat menyimpan ilmu adalah di dalam dada, dalam arti benar-benar dihafalkan di luar kepala serta dipahami dengan baik. Bahkan, menurut mereka, kertas atau buku adalah

sejelek-jelek tempat menyimpan ilmu. Yunus ibn Habib adh-Dhabbi (w. 183 H), salah seorang ulama ahli nahwu—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Latha'if wa azh-Zhara'if* karya Abu Manshur ats-Tsa'alabi—pernah berkata dalam sebuah syairnya, “Seseorang yang menyimpan ilmu di dalam kertas, maka berarti ia telah menyia-nyiakannya. Sejelek-jeleknya gudang ilmu adalah kertas-kertas.”

RAHASIA DI BALIK
HAFALAN
■ PARA ■
ULAMA

Bab 2

Dahsyatnya Hafalan Para Ulama

Membaca sejarah atau kisah orang-orang terdahulu memang penting agar bisa mengambil pelajaran darinya. Jika yang dibaca adalah sejarah atau kisah tentang para pembangkang yang akhirnya disiksa bahkan dimusnahkan oleh Allah Swt., maka setidaknya pembaca akan merasa takut jika yang menimpa mereka juga menyimpannya, sehingga dengannya ia merasa perlu untuk menjauhi keburukan sebagaimana tersebut. Sebaliknya, jika yang dibaca adalah sejarah atau kisah tentang orang-orang shalih dan berilmu yang dimuliakan oleh Allah Swt., maka setidaknya pembaca semakin bersemangat untuk

bisa meraihnya pula, baik dalam hal keshalihan maupun keilmuan.

‘Umar ibn al-Khathab (w. 23 H)—sebagaimana dapat kita temukan dalam *‘Ain al-Adab wa as-Siyasah* karya Ibn Hudzail al-Andalusi—pernah mengatakan, “Hendaklah kalian mendengar cerita tentang orang-orang yang memiliki keutamaan, karena hal itu termasuk dari kemuliaan dan padanya terdapat kedudukan serta kenikmatan bagi jiwa.”

Di samping itu, membaca sejarah menjadikan seseorang mudah untuk menyadari bahwa ia tidak layak menyombongkan diri dengan yang sudah diraihnya, terutama jika yang dibaca adalah sejarah orang-orang yang kesuksesannya jauh melebihi kesuksesan orang-orang yang hidup saat ini, khususnya dalam keilmuan dan ketaatan beribadah. Hamdun al-Qishar (w. setelah 281 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*—pernah mengatakan, “Barang siapa senantiasa memerhatikan sejarah orang-orang terdahulu, niscaya ia akan menyadari kekurangan dirinya (dibandingkan dengan mereka).” Demikian pula yang dikatakan oleh Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam karyanya yang berjudul *Talbis Iblis*, “Barang siapa senantiasa memerhatikan sejarah orang-orang terdahulu dari kalangan ulama yang shalih, niscaya ia akan memandang dirinya kecil serta tidak mau menyombongkan diri.”

Pada bagian ini, secara khusus penulis ingin mengemukakan berbagai hal tentang kehebatan para ulama dalam menghafal yang sebagian besar, penulis ambil dari kitab-kitab sejarah dan biografi para ulama terdahulu. Tak sedikit di antaranya adalah sesuatu yang tampaknya mustahil dilakukan oleh para penuntut ilmu di zaman sekarang. Mereka bisa mencapai sesuatu yang luar biasa tiada lain karena kesungguhan mereka yang juga luar biasa besar dalam menuntut ilmu, selain tentunya karena karunia yang Allah Swt. berikan kepada mereka berupa kemudahan demi kemudahan.

Berikut adalah beberapa hal di antara yang penulis baca terkait kehebatan para ulama dalam menghafal:

A. Hafal Seakan Melihat Tulisan

Di antara kehebatan luar biasa yang dimiliki para ulama dalam hafalannya ialah betapa kuatnya hafalan tersebut, hingga ketika membacakan hafalan seakan-akan mereka melihat tulisan yang dihafalnya itu berada tepat di depan matanya. Mereka benar-benar bisa membayangkan dengan jelas yang telah dihafalkannya tanpa ada yang samar sedikit pun, padahal jumlah hafalan mereka tentu tidak sedikit. Hal yang demikian itu tentunya karena hafalan mereka yang telah benar-benar melekat.

Di antara mereka yang memiliki kemampuan seperti ini adalah Ishaq ibn Rahawaih (w. 238 H). Beliau—sebagaimana dikemukakan oleh Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) di dalam *Tarikh Baghdad*—adalah seorang imam dan ulama yang begitu terkenal sekaligus berkedudukan tinggi dalam bidang hadits dan fiqh. Hadits-haditsnya juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, dan lain-lainnya. Al-Khathib al-Baghdadi di dalam *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* menyampaikan perkataan Ishaq ibn Rahawaih, “Tidaklah aku menulis sesuatu kecuali pasti aku telah menghafalnya. Dan, sekarang ini, aku seakan benar-benar melihat tujuh puluh ribu lebih hadits yang terdapat di dalam kitabku.”

Ada juga Ma'mar ibn Rasyid al-Azdi (w. 153 H), salah seorang murid dari Qatadah. Mengenai hafalannya, Ma'mar sendiri—sebagaimana penulis kutip dari *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah bercerita, “Aku sudah menyimak hadits dari Qatadah sejak usiaku masih empat belas tahun. Di usia tersebut, tidak ada sesuatu pun yang aku dengar kecuali seakan-akan ia benar-benar tertulis di hatiku.”

Untuk sampai pada tingkatan ini tentu tidaklah mudah, selain membutuhkan perjuangan yang ekstra, tentu juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Hafalan yang benar-benar melekat seperti ini biasanya adalah

hafalan yang memang sudah tersimpan sejak usia seorang penghafal masih kecil serta hafalan tersebut pun terus-menerus dijaga dan diulang-ulang secara teratur. Jika pun ada yang punya kemampuan seperti ini walaupun hafalan tersebut masih baru, maka hal itu bisa terjadi karena memang mereka telah benar-benar terlatih serta terbiasa menghafal.

B. Hafal dalam Sekali Dengar

Di antara para ulama, ada juga yang ternyata begitu cerdas dalam menghafal sehingga dalam sekali dengar pun mereka langsung dapat menghafalnya dengan baik. Bahkan, walaupun yang didengarnya itu jumlahnya tidak sedikit dan tidak ditulis terlebih dahulu. Daya tangkap mereka terhadap apa-apa yang didengarnya benar-benar kuat, sehingga tanpa harus diulang pun mereka benar-benar bisa merekamnya dengan baik.

Salah satu di antara mereka adalah Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi (w. 279 H), seorang ahli hadits yang pernah belajar kepada Imam Bukhari. Bahkan, 'Umar ibn 'Allak—sebagaimana dapat kita baca di dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—mengatakan, “Tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan posisi Imam Bukhari sepeninggal beliau kecuali Abu 'Isa (Imam Tirmidzi) dalam

masalah ilmu, kuatnya hafalan, sifat zuhud, dan wara'nya. Beliau menangis hingga matanya mengalami kebutaan, dan hal tersebut terus berlangsung beberapa tahun hingga beliau wafat.”

Imam Tirmidzi sendiri—sebagaimana dikutip oleh Adz-Dzahabi (w. 748 H) dalam *Tadzkirah al-Huffazh*—pernah bercerita, “Pada saat aku dalam perjalanan menuju Makkah, kala itu aku telah menulis dua jilid berisi hadits-hadits yang berasal dari seorang syekh. Kebetulan sekali syekh tersebut berpapasan dengan kami. Aku pun bertanya kepadanya, dan ketika itu aku mengira bahwa dua jilid kitab itu aku bawa. Aku memohon kepadanya untuk memperdengarkan hadits kepadaku, dan ia pun mengabulkan permohonan tersebut. Saat itu aku baru sadar bahwa yang kubawa ternyata bukanlah dua jilid tersebut, melainkan dua jilid lainnya yang masih putih bersih (belum ada tulisannya). Kemudian, ia membacakan hadits dari lafazhnya kepadaku. Namun di sela-sela pembacaan itu, ia menoleh kepadaku dan melihat bahwa kertas yang kupegang masih putih bersih. Ia pun akhirnya menegurku, ‘Apakah engkau tidak malu kepadaku?’ Maka, aku pun memberitahukan kepadanya tentang perkaraku kemudian mengatakan kepadanya, ‘Aku telah menghafal semuanya.’ Maka syekh pun berkata kepadaku, ‘Bacalah!’ Aku pun membacakan kepadanya seluruhnya, namun ia tidak memercayaiku sehingga akhirnya bertanya,

‘Apakah engkau telah menghafalkannya sebelum datang kepadaku?’ Aku menjawab, ‘Tidak!’ Setelah itu aku meminta lagi untuk dibacakan kepadaku hadits lainnya. Ia pun membacakan empat puluh hadits lainnya, kemudian berkata kepadaku, ‘Coba ulangi yang kubacakan tadi!’ Aku pun membacakannya tanpa ada salah satu huruf pun.”

Qatadah ibn Di’amah as-Sadusi (w. 118 H) juga termasuk di antara ulama yang memiliki kemampuan hafalan yang luar biasa yang beliau juga disebut-sebut mampu hafal walau hanya sekali dengar. Dalam *Al-Hatsts ‘ala Hifzh al-‘Ilm* karya Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) diceritakan bahwa Sa’id ibn al-Musayyib pernah berkata kepada Qatadah, “Apakah setiap yang engkau tanyakan kepadaku engkau hafal?” Beliau menjawab, “Ya. Aku bertanya tentang demikian lalu Anda menjawab demikian, dan tentang ini lalu Anda menjawab begini, dan berkaitan dengan ini Anda menjawab begini.” Kemudian, Sa’id pun berkata kepada beliau, “Aku tidak menyangka bahwa Allah menciptakan orang sepertimu.”

C. Hafal Apa Pun yang Didengar

Lebih dahsyat dari sebelumnya, ternyata ada juga para ulama yang bahkan mampu hafal apa pun yang didengarnya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang

terdengar oleh telinganya kecuali pasti ia hafal walaupun mungkin tanpa ada maksud untuk menghafalkannya sama sekali. Jika memang mereka mendengarkannya dengan maksud sekaligus menghafalkannya, mungkin bisa saja dikatakan wajar walaupun memang hanya orang-orang tertentu saja yang bisa. Namun, jika seseorang mampu hafal setiap sesuatu yang didengarnya walaupun ia sendiri tidak bermaksud menghafalkannya, maka hal tersebut tentu saja menjadi suatu keajaiban yang memang merupakan anugerah khusus yang diberikan oleh Allah Swt. untuknya.

Di antara mereka yang sudah tidak asing lagi misalnya ialah Qatadah ibn Di'amah as-Sadusi (w. 118 H). Beliau—sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad as-Sayyid Husain adz-Dzahabi (w. 1398 H) di dalam *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*—adalah seseorang yang sangat masyhur karena keilmuannya dalam bidang tafsir dari kalangan tabi'in. Meskipun beliau buta sejak lahir, tetapi beliau memiliki hafalan yang sangat kuat. Adz-Dzahabi (w. 748 H) dalam *Tadzkirah al-Huffazh* mengutip salah satu perkataan beliau, "Aku tidak pernah berkata kepada seorang perawi hadits pun, 'Ulangi haditsmu,' dan tidaklah telingaku mendengar sesuatu kecuali pasti menetap di dalam hatiku." Imam Ahmad ibn Hanbal juga pernah bercerita, "Qatadah adalah orang yang paling hafal di antara penduduk Bashrah, yang tidak mendengar sesuatu kecuali ia pasti menghafalnya.

Dan, pernah dibacakan kepadanya *shahifah* milik Jabir sekali saja, dan ternyata ia dapat menghafalnya.”

Ada juga Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H), seorang ulama dari kalangan tabi'in kelahiran Kufah yang sangat terkenal. Beliau—sebagaimana disebutkan oleh Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) di dalam *Tahdzib at-Tahdzib*—oleh banyak ulama disebut-sebut dengan julukan *Amirul Mu'minin fi al-Hadits* (pemimpin kaum mukminin dalam hal hadits), di antaranya oleh Syu'bah, Ibn 'Uyainah, Abu 'Ashim, Ibn Ma'in, dan banyak ulama-ulama lainnya. Mengenai hafalannya, beliau sendiri—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm* karya Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H)—pernah mengatakan, “Tidak ada yang terdengar oleh telingaku kecuali pasti aku hafal. Sampai-sampai ketika mendengar ucapan seorang pendusta pun aku harus menutup telinga karena takut terhafal olehku.”

Ada lagi Abu Zur'ah ar-Razi (w. 264 H), beliau—sebagaimana penulis kutip dari *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* karya al-Hafizh al-Mizzi (w. 742 H)—adalah seorang imam yang masyhur yang hafalannya sangat kuat, merupakan murid dari Imam Ahmad dan termasuk salah satu guru dari Imam Muslim dan Imam Tirmidzi. Tentang kekuatan hafalannya, Abu Zur'ah ar-Razi sendiri pernah mengatakan, “Tidaklah kedua telingaku mendengarkan suatu ilmu kecuali pasti aku hafal. Dan, sungguh bahkan

ketika aku berjalan di pasar Baghdad, aku mendengar suara biduan-biduan dari balik ruangan, maka aku pun menutup telingaku dengan jari karena takut terhafal olehku.”

Hal yang juga tak kalah mengherankan adalah Ahmad ibn Ibrahim al-Qimni (w. 686 H), salah seorang ulama ahli fiqh. Beliau—sebagaimana dapat kita baca dalam *Al-Munhil ash-Shafi wa al-Mustaufi ba'da al-Wafi* karya Jamaluddin Ibn Tughri (w. 874 H)—dikabarkan mampu menghafal isi khutbah dari seorang khatib di hari Jum'at.

D. Hafal dalam Sekali Baca

Selain ada yang mampu hafal walaupun hanya sekali dengar, ada juga ulama yang ternyata mampu hafal walaupun sekali baca. Jika seseorang membaca sesuatu kemudian langsung paham isinya memang masih dianggap wajar. Namun, jika sampai hafal persis dengan apa yang dibaca, walaupun hanya sepintas lalu, maka ini tentu saja menjadi sesuatu yang luar biasa.

Di antara mereka misalnya ada Ahmad ibn al-Husain al-Ju'fi (w. 354 H) atau yang lebih dikenal dengan Abu ath-Thayyib al-Mutanabbi, seorang ulama ahli sastra. Di dalam *Tarikh Baghdad wa Dzuyulih* diceritakan bahwa suatu ketika pernah ada orang yang hendak menjual salah satu kitab *Al-'Ashma'i* yang terdiri dari tiga puluh lembar. Ketika

itu Abu ath-Thayyib yang berada di sana mencoba melihat kitab tersebut selama beberapa lama. Orang tersebut kemudian menegurnya, “Wahai engkau ini, aku hendak menjualnya tetapi engkau justru menunda-nundanya. Jika engkau ingin menghafalnya, maka sangat mustahil dalam waktu sesingkat itu.” Abu ath-Thayyib menjawab, “Jika aku mampu menghafalnya tadi, apa yang engkau akan berikan untukku?” Orang tersebut menjawab, “Akan aku berikan kepadamu.” Beliau pun langsung membacakannya dari awal hingga akhir. Pemilik kitab tersebut sempat keberatan dan hendak merebutnya, tetapi Abu ath-Thayyib tidak mau memberikannya karena memang sudah dijanjikan sebelumnya untuk diberikan jika ia mampu. Akhirnya, orang tersebut pun merelakannya.

E. Mampu Mendiktekan Ribuan Hadits Melalui Hafalan

Kehebatan para ulama ternyata bukan hanya ketika mereka menghafal, tetapi juga ketika mereka harus membacakan atau mendiktekan hafalannya di hadapan orang lain. Misalnya dalam hal hafalan hadits, tak sedikit di antara mereka yang mampu mendiktekan hingga ribuan hadits di hadapan orang lain tanpa ada kesalahan sedikit pun. Atau, walaupun mungkin ada kesalahan, paling hanya

satu atau dua kali, bahkan itu pun terkadang bukan murni karena kesalahannya sendiri.

Di antara mereka misalnya ada Thalhah ibn 'Amr al-Hadhrami (w. 152 H). Berkaitan dengan hafalan Thalhah ini sendiri, Ma'mar—sebagaimana penulis kutip dari *Mizan al-'itidal* yang ditulis oleh Adz-Dzahabi (w. 748 H)—bercerita bahwa ia pernah berkumpul bersama Syu'bah, Sufyan, dan Ibn Juraij. Maka, datanglah kepada mereka seorang syekh yang kemudian mendiktekan empat ribu hadits kepada mereka melalui hafalannya. Ia tidak keliru sama sekali kecuali hanya pada dua tempat. Dan, kekeliruan tersebut sebenarnya bukan dari mereka, bukan pula darinya, tetapi dari perawi di atasnya. Setelah hari menginjak malam, barulah mereka dapat menyelesaikan kitab yang ditulis. Orang yang bertugas sebagai penulis adalah Syu'bah, sementara yang mendiktekan tiada lain adalah Thalhah ibn 'Amr.

Ada juga Abu Sa'id 'Abdurrahman ibn Mahdi al-'Anbari (w. 198 H), guru dari Imam Ahmad ibn Hanbal dan Ishaq ibn Rahawaih. 'Ubaidullah ibn 'Umar al-Qawariri—sebagaimana dapat kita baca di dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah berkata, “Abdurrahman ibn Mahdi pernah mendiktekan dua puluh ribu hadits melalui hafalannya.” Berkenaan dengan keilmuannya, banyak sekali ulama yang memujinya.

Di antaranya, Muhammad ibn Abi Bakr al-Muqaddami mengatakan, “Aku belum pernah melihat orang yang lebih *mutqin* (kuat hafalannya) baik ketika mendengar, ketika tidak mendengar, dan ketika memberikan hadits kepada orang-orang daripada ‘Abdurrahman ibn Mahdi. Ia adalah seorang imam yang *tsabit* (terjaga hafalannya) daripada Yahya ibn Sa’id al-Qaththan serta lebih *mutqin* daripada Waki’. Ia juga telah mengecek dan menyetorkan hafalan hadits yang ia telah hafal kepada Sufyan.”

Sulaiman ibn Dawud ath-Thayalisi (w. 204 H) juga tercatat pernah mendiktekan hingga ribuan hadits dengan hafalannya. Di dalam *Al-Muntazham fi Tarikh al-Umam w al-Muluk*, Ibn al-Jauzi (w. 597 H) mengemukakan bahwa Sulaiman ibn Dawud ini pernah mendiktekan sebanyak empat puluh ribu hadits tanpa bantuan kitab, yaitu hanya dengan kemampuan hafalannya saja.

Dan, yang lainnya, ada ‘Abdullah ibn Sulaiman as-Sijistani (w. 316 H) atau yang lebih dikenal dengan Ibn Abi Dawud, anak dari Imam Abu Dawud. Abu Bakr Ahmad ibn Ibrahim ibn Syadzan—sebagaimana penulis kutip dari *Lisan al-Mizan* karya Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H)—pernah bercerita, “Abu Bakr pernah keluar menuju Sijistan, kemudian para ahli hadits berkumpul dan memintanya untuk membacakan hadits kepada mereka. Namun, beliau merasa keberatan dan mengatakan, ‘Aku tidak membawa

kitab.’ Mereka pun bertanya dengan nada heran, ‘Ibn Abi Dawud dan kitab?’ Beliau pun berkata, ‘Ucapan mereka menyinggungku, maka aku pun mendiktekan kepada mereka tiga puluh ribu hadits dari hafalanku.”

Selain itu, ada juga Abu ‘Abdillah ‘Abdirrahman ibn Ahmad al-Khuttuli (w. 335 H), salah seorang guru dari Ad-Daruquthni. Beliau sendiri—sebagaimana penulis kutip dari *Siyar A’lam an-Nubala’* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah mengatakan, “Aku pernah menyampaikan lima puluh ribu hadits melalui hafalanku.” Tentang beliau, Al-Khathib juga mengatakan, “Beliau adalah seorang yang hafal lima ribu hadits dan mendiktekannya dengan hafalannya sendiri.”

F. Membacakan Hafalan Tanpa Kurang Satu Huruf Pun

Hal lain yang pasti membuat siapa pun heran berkaitan dengan hafalan para ulama adalah kemampuan mereka dalam membacakan hafalannya dalam jumlah yang banyak hingga tak ada satu huruf pun yang bertambah apalagi berkurang, dalam arti hafalannya benar-benar tepat sesuai dengan yang tertulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa hafalan mereka benar-benar teliti.

Di antara mereka misalnya ada Qatadah ibn Di'amah as-Sadusi (w. 118 H). Dalam *Hilyah al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'* karya Abu Nu'aim (w. 430 H) dikemukakan bahwa Qatadah pernah membaca surat al-Baqarah melalui hafalan di hadapan Sa'id ibn al-Musayyib tanpa ada satu huruf pun yang tertinggal.

Ada juga Muhammad ibn Muslim az-Zuhri (w. 125 H), seorang ahli hadits dari kalangan tabi'in. Beliau—sebagaimana disampaikan oleh Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) di dalam *Tahdzib at-Tahdzib*—pernah diminta oleh Ibn Hisyam ibn Malik untuk mendiktekan hadits kepada anak-anaknya. Maka, beliau memanggil seorang penulis untuk mencatat hadits yang akan didiktekannya tersebut, dan beliau mendiktekan sebanyak empat ratus hadits. Kemudian, Ibn Hisyam berkata kepadanya, "Sesungguhnya kitab tersebut telah rusak." Maka, beliau pun memanggil seorang penulis untuk mencatat hadits yang akan didiktekannya lagi, dan beliau mendiktekan sejumlah hadits yang sama dengan yang ada di dalam kitab yang pertama. Setelah itu, maka Ibn Syihab membandingkan kitab yang kedua dengan kitab yang pertama, ternyata tidak ada satu huruf pun yang kurang atau lebih.

Ishaq ibn al-Furrah (w. 205 H), salah seorang ulama ahli fiqh, beliau juga tercatat memiliki kemampuan seperti ini. Mengenai hafalannya, Ahmad ibn Sa'id al-Hamdani—

sebagaimana penulis kutip dari *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik* yang ditulis oleh al-Qadhi 'Iyadh (w. 544 H)—pernah mengatakan, “Ishaq ibn al-Furrah pernah membaca kitab *Muwaththa'*-nya Imam Malik dengan hafalannya, dan sepengetahuanku, tidak ada satu huruf pun yang kurang.”

Dan, yang lainnya, lagi-lagi adalah Ishaq ibn Rahawaih (w. 238 H). Abu Dawud al-Khaffaf—sebagaimana penulis kutip dari *At-Taqyid li Ma'rifah Ruwwah as-Sunan wa al-Masanid* karya Ibn Nuqthah al-Baghdadi (w. 629 H)—pernah mengatakan, “Ishaq ibn Rahawaih pernah mendiktekan kepada kami sebelas ribu hadits melalui hafalannya. Kemudian, beliau membacakannya lagi kepada kami semuanya tanpa ada lebih atau kurang satu huruf pun.”

Ada juga Ishaq ibn Buhul al-Anbari (w. 252 H), seorang ulama yang cukup terkenal dengan kehebatan hafalannya. Di dalam *Tarikh Baghdad* diceritakan bahwa di Baghdad, Ishaq ibn Buhul mendiktekan hingga lima puluh ribu hadits tanpa ada sedikit kesalahan pun di dalamnya.

G. Sehafal “Qul Huwallahu Ahad”

Hal yang tak kalah menakjubkan dari hafalan yang dimiliki oleh para ulama adalah bahwa tak sedikit di antara mereka yang mampu menghafal sangat banyak hadits

dengan sangat lancar, selancar hafalan surat al-Ikhlash yang dimiliki orang-orang. Sebagaimana kita ketahui sendiri, surat al-Ikhlash adalah surat yang sudah pasti banyak dihafal oleh umat Islam, karena selain pendek, ia juga sangat mudah dihafal. Begitulah gambaran hafalan para ulama.

Di antaranya, Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) di dalam *Tarikh Baghdad* menyampaikan sebuah cerita bahwa suatu ketika ada seseorang yang menemui Abu Zur'ah ar-Razi (w. 246 H) dan berkata, "Wahai Abu Zur'ah, seseorang telah bersumpah dan bersaksi bahwa engkau hafal dua ratus ribu hadits. Apakah orang ini harus membatalkan sumpahnya?" Beliau menjawab, "Tidak perlu. Aku memang hafal dua ratus ribu hadits seperti kalian menghafal 'qul huwallahu ahad'. Dan, ketika mudzakah, haditsku mencapai tiga ratus ribu."

H. Hafal Tanpa Harus Menuliskannya

Kehebatan lainnya dari para ulama adalah kemampuan mereka dalam menghafal walaupun tanpa harus menuliskan yang akan atau yang telah dihafalkannya. Bahkan, ada juga di antara para ulama yang kemampuan hafalannya jauh melebihi mereka yang rajin menuliskan hafalannya.

Di antara mereka adalah Imam Bukhari (w. 256 H) yang sangat terkenal dengan kitab *Shahih*-nya. Ibn 'Asakir (w. 571 H) di dalam *Tarikh Dimasyq* mengutip yang disampaikan oleh Hasyid ibn Isma'il dan seorang lainnya yang keduanya pernah bercerita, "Dulu Abu 'Abdillah al-Bukhari ketika masih muda belajar dari ulama Bashrah, namun ia berbeda dengan kami karena ia tidak menulis. Hingga ketika kebiasaannya tersebut telah berlangsung begitu lama, kami akhirnya bertanya kepadanya, 'Sesungguhnya engkau tidak menyamai kami dan engkau tidak menulis. Lalu, apa yang engkau lakukan?' Setelah enam belas hari berlalu barulah beliau menjawabnya. Beliau mengatakan, 'Sesungguhnya kalian berdua telah banyak membicarakanku dan sangat memaksaku. Sekarang, tunjukkanlah kepadaku apa yang telah kalian tulis!' Maka, kami pun menunjukkan yang kami miliki kepadanya. Namun, beliau justru malah menambahkan lima belas ribu hadits lainnya, kemudian membacakan semuanya hanya dengan hafalan, hingga kami pun membetulkan tulisan-tulisan kami dari hafalannya. Beliau kemudian berkata, 'Apakah kalian mengira aku menyelisihi kalian dan membuang-buang waktu?' Maka, kami pun akhirnya menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang melebihinya."

I. Hafal Ratusan Hadits dalam Satu Majelis

Selain rata-rata mereka memiliki hafalan yang kuat, di antara mereka juga ada yang bahkan mampu menghafal banyak hadits hanya dalam sekali menghafal saja. Hal tersebut tentunya tiada lain karena memang mereka memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang luar biasa dalam menghafal.

Di antara mereka yang tercatat punya kemampuan seperti ini adalah Husyaim ibn Basyir (w. 183 H) atau yang dikenal juga dengan Abu Mu'awiyah al-Wasithi, salah seorang guru dari Imam Ahmad ibn Hanbal. Beliau—sebagaimana penulis kutip dari *Mukhtashar al-Kamil* karya Taqiyyuddin al-Muqrizi (w. 845 H)—pernah ditanya, “Berapa banyak engkau menghafal wahai Abu Mu'awiyah?” Beliau menjawab, “Aku menghafal seratus hadits dalam satu majelis. Jika engkau tanyakan kepadaku setelah berlalu satu bulan pun aku pasti bisa menjawabnya.”

Ulama lain yang juga tercatat pernah mampu menghafal ratusan hadits dalam satu majelis adalah Abu Zakariyya Yahya ibn Yaman al-'Ijli (w. 189 H). Waki' ibn al-Jarrah—sebagaimana dapat kita baca di dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah mengatakan bahwa beliau mampu menghafal hingga lima ratus hadits dalam satu majelis saja, tetapi kemudian lupa

lagi. Muhammad ibn ‘Abdillah ibn Numair juga mengatakan bahwa Yahya ibn Yaman ini termasuk orang yang cepat sekali dalam menghafal, namun juga cepat lupa. Meski demikian, tidak banyak orang yang mampu menghafal hingga ratusan hadits dalam sekali menghafal seperti beliau.

Sementara itu, mereka yang mampu hafal puluhan hadits dalam sekali duduk, tentu tak terhitung banyaknya. Di antaranya misalnya ada Muhammad ibn Abi al-Hasan al-Yunaini (w. 658 H), seorang ulama ahli fiqh yang bermadzhab Hanbali. Beliau—sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Rajab (w. 795 H) dalam *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*—mampu menghafal lebih dari tujuh puluh hadits dalam sekali duduk saja.

J. Hafal Ratusan Ribu Hadits

Hal yang tentunya sudah tidak asing lagi adalah bahwa banyak sekali ulama yang memiliki hafalan hadits yang luar biasa banyaknya. Bukan hanya puluhan atau ratusan, tetapi bahkan ratusan ribu, dengan hafalan yang kuat dan melekat. Malah itu semua pun masih belum termasuk ilmu-ilmu lainnya yang memang sangat banyak.

Di antara mereka misalnya Abu ‘Abdirrahman Ahmad ibn Ja’far al-Waki’i (w. 215 H), salah seorang ulama

besar penghafal hadits. Berkaitan dengan hafalan beliau, Ibrahim al-Harbi—sebagaimana penulis kutip *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—mengatakan, “Beliau hafal seratus ribu hadits. Aku mengira bahwa tidak ada satu hadits pun yang didengarnya kecuali pasti ia menghafalnya.” Karena dalamnya pengetahuan beliau tentang hadits, sampai-sampai Abu Nu’aim mengatakan, “Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih bagus hafalannya kecuali Al-Waki’i.”

Dan, yang lainnya, ada juga Imam Bukhari (w. 256 H) yang sudah pasti sangat tidak asing lagi. Beliau—sebagaimana dapat kita baca di dalam *Tarikh al-Islam wa Wafiyat al-Masyahir wa al-A'lam* yang ditulis oleh Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah mengatakan, “Aku hafal seratus ribu hadits shahih dan dua ratus ribu hadits tidak shahih.”

Abu Zur’ah ar-Razi (w. 264 H) juga bahkan dikabarkan hafal hingga tujuh ratus ribu hadits shahih. Imam Ahmad—sebagaimana disampaikan oleh Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) di dalam *Tarikh Baghdad wa Dzuyulhi*—adalah salah satu yang pernah bercerita hafalan Abu Zur’ah ini. Beliau mengatakan, “Hadits shahih jumlahnya ada tujuh ratus ribu lebih. Sementara pemuda ini—yaitu Abu Zur’ah—telah menghafal enam ratus ribu hadits.” Dalam *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, ketika Imam an-Nawawi

menyebut nama Abu Zur'ah ini, beliau mengatakan, "Abu Zur'ah; salah seorang *huffazh* di kalangan umat Islam dan yang paling banyak hafalannya."

Ada juga dalam hal ini 'Abdan ibn Ahmad al-Ahwazi (w. 306 H), salah seorang guru dari Imam ath-Thabrani. Berkaitan dengan hafalan 'Abdan ini, Abu 'Ali an-Naisaburi—sebagaimana penulis kutip dari *Thabaqat al-Huffazh* karya Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H)—mengatakan, "Beliau hafal seratus ribu hadits, dan aku belum pernah melihat para *masyayikh* yang lebih bagus hafalannya selain beliau."

Tak jauh berbeda, ada juga Abu Bakr Muhammad ibn Musa al-Hadhrami (w. 321 H), salah seorang ulama penghafal hadits. Abu Sa'id ash-Shadafi (w. 347 H) di dalam *Tarikh*-nya mengatakan bahwa Abu Bakr dikabarkan hafal sekitar seratus ribu hadits.

Demikian pula Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Kufi (w. 332 H) atau yang lebih dikenal dengan Ibn 'Uqdah. Hadits-hadits dari beliau di antaranya diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani. Ibn 'Uqdah sendiri—sebagaimana dapat kita baca dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—mengatakan bahwa hafalan hadits yang melekat di dalam ingatannya, lengkap dengan sanad-sanad dan matannya, mencapai dua ratus ribu lima puluh

hadits. Bahkan ketika mudzakah bisa mencapai enam ratus ribu hadits.

Selain itu, ada juga Muhammad ibn 'Umar al-Ji'abi (w. 355 H) atau dikenal juga dengan Abu Bakr Ibn al-Ji'abi. Beliau sendiri—sebagaimana dikemukakan Adz-Dzahabi (w. 748 H) di dalam *Tadzkirah al-Huffazh*—pernah mengatakan, “Aku hafal empat ratus ribu hadits, dan ketika mudzakah bisa mencapai enam ratus ribu hadits.”

K. Hafal Satu Juta Hadits

Selain banyaknya mereka yang mampu hafal hingga ratusan ribu hadits, ternyata ada juga yang bahkan tercatat hafal hingga satu juta hadits. Dalam hal ini, yang sangat terkenal adalah Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H). Mengenai hafalan beliau, Abu Zur'ah ar-Razi—sebagaimana penulis kutip dari *Mukhtashar Tarikh Dimasyq li Ibn 'Asakir* yang disusun oleh Ibn Manzhur (w. 711 H)—pernah bercerita, “Ahmad ibn Hanbal itu hafal satu juta hadits.” Ketika ditanya kepadanya, “Bagaimana Anda bisa tahu?” Beliau menjawab, “Saya sendiri belajar kepadanya dan mengambil beberapa bab darinya.”

Maka, tak heran jika Ahmad ibn Sa'id ad-Darimi—sebagaimana dapat kita baca di dalam *Manaqib al-Imam Ahmad* yang ditulis oleh Ibn al-Jauzi (w. 597 H)—

memujinya dengan mengatakan, “Saya belum pernah melihat orang dengan kepala berambut hitam yang lebih hafal hadits Rasulullah serta lebih memahami fiqh dan maknanya daripada Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Hanbal.”

L. Banyaknya Hafalan Hingga Membuat Orang Panik

Di antara para ulama ada pula yang karena saking banyaknya hafalan yang dimiliki, ia justru membuat orang lain panik. Di antaranya ada Abu Bakr al-Anbari (w. 328 H), seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an. Beliau—sebagaimana dapat kita baca di antaranya di dalam *Nuzhah al-Alibba’ wa Thabaqat al-Udaba’* karya Abu al-Barakat al-Anbari (w. 577 H)—mampu hafal hingga tiga belas peti berisi kitab-kitab. Bahkan, Abu Sa’id ibn Yunus pernah memuji beliau dengan mengatakan, “Abu Bakr adalah salah satu tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah dalam hal hafalan.”

Dalam *Al-Hatsts ‘ala Hifzh al-‘Ilm*, Ibn al-Jauzi (w. 597 H) mengemukakan bahwa suatu ketika Abu Bakr al-Anbari menderita penyakit, sehingga membuat ayahnya sangat panik dan berkata, “Bagaimana aku tidak panik mengkhawatirkan anak yang hafal semua kitab-kitab yang terdapat peti-peti ini?” Disebutkan pula bahwa beliau hafal

seratus dua puluh tafsir al-Qur'an lengkap dengan sanad-sanadnya.

M. Hafal Ribuan Hadits Palsu

Selain hafal hadits-hadits shahih, ternyata di antara para ulama juga ada yang bahkan sampai menghafal hadits-hadits palsu. Tujuannya tentu tiada lain adalah agar mereka dapat mengetahuinya ketika hadits-hadits tersebut didapatinya. Di antara mereka misalnya ada Ishaq ibn Rahawaih (w. 238 H). Beliau sendiri—sebagaimana dapat kita baca di dalam *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm* karya Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H)—pernah mengatakan, “Aku tahu betul letak seratus ribu hadits seakan-akan aku benar-benar melihat dengan jelas. Di antara hadits-hadits tersebut, aku juga hafal tujuh puluh ribu hadits shahih. Selain itu aku juga hafal empat ribu hadits yang dipalsukan.” Ketika ditanyakan kepadanya, “Apa maksudnya Anda menghafal hadits yang dipalsukan?” Beliau menjawab, “Agar ketika hadits tersebut terselip di antara hadits-hadits yang shahih, maka aku akan dapat mengenalinya.”

N. Mampu Mengoreksi Hadits yang Diacak Matan dan Sanadnya

Saking kuatnya hafalan para ulama, bahkan ada di antara mereka yang benar-benar mengenali bahkan mampu mengoreksi hadits yang matan dan sanadnya diacak. Hal yang sangat menarik, dalam hal ini, adalah kisah tentang Imam al-Bukhari (w. 256 H)—sebagaimana dapat kita baca di antaranya dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra* yang disusun oleh Tajuddin as-Subki (w. 771 H)—ketika beliau berkunjung ke Baghdad, dan di sana beliau diuji hafalannya dengan seratus hadits yang ditukar dan diubah matan serta sanadnya. Matan satu sanad diubah dengan matan hadits yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Setiap orang memegang sepuluh hadits yang nantinya akan dilontarkan kepada Imam al-Bukhari sebagai bahan ujian kekuatan hafalannya di dalam sebuah majelis khusus.

Orang pertama menanyakan kepada beliau sepuluh hadits yang ia miliki satu per satu. Setiap kali ditanya, beliau hanya menjawab, “Saya tahu mengenalnya (hadits itu dengan sanad yang disebutkan).” Demikian hingga diajukan kepadanya sepuluh hadits, beliau hanya menjawab demikian. Para ulama yang hadir pun saling menoleh satu sama lain dan berkata, “Orang ini (benar-benar) paham.” Sementara orang yang tidak tahu tujuan majelis

itu diadakan menilai beliau sebagai orang yang lemah hafalannya.

Kemudian, tampillah orang kedua melakukan hal yang sama. Dan, setiap kali mendengarkan satu hadits, beliau juga menjawab dengan jawaban yang sama, "Aku tidak mengenalnya." Hingga selesailah tampil orang ketiga sampai orang terakhir. Sementara, komentar beliau pun tidak lebih dari ucapan, "Aku tidak mengenalnya."

Setelah semua selesai menyampaikan hadits-haditsnya, Imam Bukhari menoleh ke arah orang pertama seraya membenarkan hadits-haditsnya, "Hadits-mu yang pertama mestinya sanadnya demikian, yang kedua mestinya sanadnya demikian, yang ketiga mestinya sanadnya demikian." Demikian sampai beliau membenarkan hadits yang kesepuluh. Setiap hadits beliau cocokkan dengan masing-masing matannya yang benar. Beliau juga melakukan hal yang sama kepada sembilan penguji lainnya. Akhirnya, orang-orang pun betul-betul mengakui kehebatan hafalan beliau.

Mengomentari kisah yang satu ini, Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) di dalam *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* mengatakan bahwa ketika orang-orang menunduk di hadapan Imam al-Bukhari, yang menakjubkan dari beliau sebenarnya bukan pada sisi kemampuan membenarkan hadits yang salah karena beliau memang seorang *hafizh*

(penghafal) hadits. Namun, yang menakjubkan adalah kemampuan beliau menyebutkan kembali hadits-hadits yang telah diacak secara tertib dan urut hanya dengan sekali mendengar.

Dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* juga disebutkan bahwa ketika beliau berkunjung ke Samarqand, empat ratus ulama hadits menguji beliau dengan hadits-hadits yang sanad-sanadnya yang telah dicampuradukkan. Sanad penduduk Syam dimasukkan ke dalam sanad penduduk Irak, sanad penduduk Yaman dimasukkan ke dalam sanad penduduk Haramain. Lantas, mereka membacakan hadits-hadits termasuk sanad-sanadnya yang sudah dicampuradukkan tersebut di hadapan Imam al-Bukhari. Ternyata, beliau mengoreksi semua hadits dan sanad itu dengan baik dan benar. Para ulama yang menyaksikan itu tidak mampu menjumpai satu kesalahan pun, baik dalam susunan sanad maupun matannya.

O. Hafal Matan dari Sanad dan Hafal Sanad dari Matan

Hal yang tak jauh berbeda dengan sebelumnya dan juga tak kalah menarik dari hafalan para ulama adalah kemampuan mereka dalam mengingat matan hadits hanya dari sanadnya, atau sebaliknya mengingat sanad

suatu hadits hanya dari matannya. Di antara mereka yang berkemampuan seperti ini adalah Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), seorang ulama luar biasa yang disebut-sebut oleh Imam asy-Syafi'i—sebagaimana disampaikan oleh Burhanuddin Ibn Muflih (w. 884 H) dalam *Al-Maqshad al-Arsyad fi Dzikr Ashhab al-Imam Ahmad*—sebagai imam dalam delapan hal sekaligus, yaitu imam dalam hadits, imam dalam fiqh, imam dalam *lughah* (bahasa), imam dalam al-Qur'an, imam dalam kefaqiran, imam dalam kezuhudan, imam dalam kewara'an, dan imam dalam sunnah.

Kepada putranya yang bernama 'Abdullah, Imam Ahmad sendiri—sebagaimana penulis kutip dari *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah berkata, "Ambillah kitab Mushannaf Waki' mana saja yang kamu kehendaki. Lalu, tanyakanlah yang kamu mau tentang matan, nanti aku beri tahu sanadnya, atau sebaliknya kamu tanya tentang sanadnya nanti aku beri tahu matannya."

Selain beliau, ada pula Al-Husain ibn Ahmad ash-Shairafi (w. 388 H) atau yang lebih dikenal dengan Ibn Bukair. Al-Azhari—sebagaimana juga penulis kutip *Siyar A'lam an-Nubala'*—pernah bercerita, "Aku pernah hadir di hadapan beliau (Ibn Bukair), sedangkan di depannya ada beberapa kitab. Lalu, aku pun memerhatikan salah

satunya. Beliau kemudian berkata, 'Manakah yang kamu suka, menyebutkan matan untuk aku sebutkan sanadnya, ataukah menyebutkan sanad untuk aku sebutkan matannya?' Maka, aku pun menyebutkan beberapa matan sedangkan beliau menyebutkan sanad-sanadnya dengan hafalannya. Aku melakukannya hingga berkali-kali."

P. Hafal Hadits sekaligus Tarikh Perawinya

Kehebatan hafalan para ulama bahkan bukan hanya mampu untuk menghafal hadits beserta sanadnya, tetapi juga mereka mampu untuk menghafal hingga *tarikh* para perawinya sekaligus, kapan tahun lahirnya, kapan tahun wafatnya, hingga di mana tempat tinggalnya. Salah satu di antara mereka yang tercatat mempunyai kemampuan seperti ini adalah Imam al-Bukhari (w. 256 H). Beliau—sebagaimana disampaikan oleh Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) di dalam *Tarikh Baghdad wa Dzuyulihi*—pernah berkata kepada seseorang yang bertanya tentang hafalannya, "Tidaklah aku mampu menyampaikan kepadamu sebuah hadits pun yang diterima dari para sahabat dan tabi'in, melainkan aku juga pasti mampu memberitahukan kepadamu tentang *tarikh* kelahiran sebagian besar mereka, hari wafat, dan tempat tinggalnya. Demikian juga aku tidak meriwayatkan hadits sahabat dan

tabi'in (yakni hadits-hadits *mauquf*), kecuali ada dasarnya yang aku ketahui dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw."

Karena kemampuan Imam al-Bukhari yang luar biasa inilah Abu 'Isa at-Tirmidzi—sebagaimana penulis kutip dari *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* karya Imam an-Nawawi (w. 676 H)—pernah mengatakan, "Aku belum pernah melihat di Iraq, tidak juga di Khurasan, seseorang yang lebih paham tentang 'ilal, tarikh, dan pengetahuan mengenai sanad hadits dibandingkan Muhammad ibn Isma'il."

Q. Sakit Bertahun-tahun Tidak Memengaruhi Hafalan

Saking kuatnya hafalan yang dimiliki, ternyata ada di antara para ulama yang hafalannya tidak dapat berubah sedikit pun walaupun mereka menderita sakit dalam waktu yang lama. Di antara mereka ada Imam 'Ashim ibn Abi an-Najud al-Asadi (w. 128 H), salah seorang imam qira'at tujuh yang saat ini bacaannya paling banyak digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia.

Imam 'Ashim sendiri—sebagaimana penulis kutip dari *Ma'rifah al-Qurra' al-Kubbar 'ala ath-Thabaqat wa al-A'shar* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah berkata, "Aku pernah menderita sakit selama dua tahun. Setelah sembuh,

aku kembali membaca al-Qur'an. Ternyata aku tidak melakukan kesalahan bacaan walau hanya satu huruf pun."

R. Tidak Pernah Terlihat Membawa Kitab

Di antara para ulama, ada juga mereka yang bahkan tidak pernah terlihat membawa kitab, baik untuk membaca maupun menulis, termasuk ketika mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya, tiada lain karena saking kuatnya hafalan yang dimiliki. Di antara mereka, dalam hal ini, ada Ma'mar ibn Rasyid al-Azdi (w. 153 H). Hisyam ibn Yusuf—sebagaimana penulis kutip *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah bercerita, "Ma'mar tinggal bersama kami selama dua puluh tahun, dan tidak pernah kami melihat kitabnya. Beliau menyampaikan hadits kepada orang-orang hanya dengan hafalannya."

Ada juga seorang ulama besar bernama Isma'il ibn 'Ayyasy al-Himshi (w. 182 H). Imam Ahmad ibn Hanbal—sebagaimana penulis kutip dari *Thabaqat al-Huffazh* karya Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H)—pernah bertanya kepada Dawud ibn 'Amr adh-Dhabbi, "Benarkah Isma'il ibn 'Ayyasy menyampaikan hadits kepada kalian dengan hafalannya?" Dawud kemudian menjawab, "Benar, aku tidak melihat ia menggunakan kitab, karena ia hafal."

Ada lagi Imam Waki' ibn al-Jarrah ar-Ru'asi (w. 196 H), salah seorang guru dari Imam Ahmad ibn Hanbal. Mengenai kekuatan hafalannya sendiri, Imam Ahmad—sebagaimana penulis kutip dari *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* karya Imam an-Nawawi (w. 676 H)—pernah mengatakan, “Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih mendalam ilmunya dan lebih kuat hafalannya daripada Waki'. Tidak pula aku melihatnya ragu dalam menyampaikan sebuah hadits kecuali hanya satu hari saja. Aku juga sama sekali tidak pernah melihatnya membawa kitab (ketika mengajar).”

Hal yang sama dikemukakan pula oleh Fayadh ibn Zuhair—sebagaimana disampaikan oleh Ibn Hibban (w. 354 H) di dalam *Ats-Tsiqat*—yaitu beliau pernah berkata, “Sekali pun kami belum pernah melihat Waki' memegang kitab. Ia hanya membaca kitab-kitabnya hanya dengan kemampuan hafalannya.” Imam Waki' sendiri—sebagaimana dapat kita temukan di dalam *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* yang disusun oleh Al-Hafizh al-Mizzi (w. 742 H)—sebenarnya juga pernah bercerita, “Sejak lima belas tahun berlalu aku tidak pernah melihat kitab, kecuali satu hari saja di mana aku pernah melihat satu lembar darinya. Aku hanya melihat salah satu bagian dari halaman tersebut, kemudian aku kembali meletakkan kitab tersebut pada tempatnya.”

Selain Waki', dalam hal ini ada pula Yazid ibn Harun as-Sulami (w. 206 H) yang juga merupakan salah satu guru dari Imam Ahmad. Berkaitan dengan hafalannya, Imam Ahmad—sebagaimana dapat kita baca dalam *Tarikh al-Islam wa Wafiyat al-Masyahir wa al-A'lam* yang ditulis oleh Adz-Dzahabi (w. 748 H)—mengatakan, "Yazid adalah seorang hafizh yang *mutqin*." Tidak jauh berbeda dengan Waki', Ziyad ibn Ayyub juga pernah mengatakan, "Aku belum pernah melihat kitab yang dimiliki Yazid, tidak pula beliau menyampaikan hadits kepada kami kecuali hanya dengan mengandalkan kekuatan hafalannya." Malah, ada pula yang bahkan menyebutkan bahwa kualitas hafalan yang dimiliki Yazid ibn Harun melebihi kualitas hafalan Waki', sebagaimana dikatakan oleh Yahya ibn Yahya at-Tamimi.

Dan, yang lainnya, ada juga 'Abdurrahman ibn Mahdi al-'Anbari (w. 198 H). Muhammad ibn Yahya adz-Dzuhli—sebagaimana penulis kutip dari *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah mengatakan, "Aku belum pernah melihat satu kitab pun yang dipegang oleh 'Abdurrahman ibn Mahdi. Beliau hanya menyampaikan hadits kepada kami melalui hafalan."

Sulaiman ibn Harb al-Wahisi (w. 224 H) yang hadits-haditsnya juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud, beliau juga disebut-sebut tidak pernah terlihat membawa

kitab ketika menyampaikan hadits. Abu Hatim—sebagaimana disampaikan oleh anaknya, Ibn Abi Hatim (w. 327 H) dalam *Al-Jarh wa at-Ta'dil*—pernah mengatakan, “Aku belum pernah melihat beliau (Sulaiman ibn Harb) membawa kitab.”

Ada juga salah seorang guru dari Abu Dawud, yaitu ‘Abdullah ibn Muhammad an-Nufaili (w. 234 H). Abu Dawud sendiri—sebagaimana disampaikan oleh Al-Mizzi (w. 742 H) dalam *Tahdzib al-Kamal*—pernah bercerita tentang hafalan beliau, “Aku tidak pernah melihat satu kitab pun yang dimiliki beliau. Semua hadits yang disampaikannya kepada kami adalah murni dari hafalannya.”

Demikian juga Ishaq ibn Rahawaih (w. 238 H) yang sudah sangat tidak asing dalam hal kekuatan dan banyaknya hafalan yang dimilikinya. Abu Yahya asy-Sya’rani—sebagaimana dikemukakan oleh Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) dalam *Tarikh Baghdad*—menceritakan, “Aku tidak melihat satu kitab pun di tangan Ishaq. Semua hadits yang disampaikannya murni hanya dengan hafalannya.”

Alasan utama para ulama yang tidak pernah terlihat membawa kitab ketika menyampaikan hadits-haditsnya itu sebenarnya karena memang mereka benar-benar yakin terhadap hafalannya, sekaligus benar-benar bisa membuktikan bahwa yang disampaikannya tersebut tidak satu pun berbeda dengan yang sudah ditulisnya. Abu

‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad al-‘Allaf (w. 407 H)—sebagaimana dapat kita baca dalam *Al-Hatsts ‘ala Hifzh al-‘Ilm* karya Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H)—pernah ditanya oleh seseorang yang merasa heran karena ia tidak pernah menggunakan kitab ketika menyampaikan hadits, ia berkata, “Aku selalu melihatmu mendiktekan dengan hafalanmu. Mengapa kamu tidak mendiktekan dari kitabmu (agar lebih akurat)?” Kemudian, beliau berkata kepadanya, “Perhatikanlah yang aku diktekan. Jika ada kesalahan terkait yang aku diktekan, maka aku akan mendiktekan dengan hafalan. Namun, jika ternyata keduanya cocok, maka apa keperluanku terhadap kitab?”

S. Hafal yang Pernah Ditulis dan Didengar Walaupun Telah Berpuluh Tahun Lamanya

Di antara hal lain yang pasti membuat banyak orang takjub terhadap kuatnya hafalan yang dimiliki para ulama adalah bahwa ada di antara mereka yang tetap hafal persis dengan yang pernah ditulisnya walaupun sudah berlalu berpuluh-puluh tahun lamanya. Bahkan, yang dihafal itu ternyata bukan hanya yang ditulisnya, tetapi juga kitabnya, lembarannya, halamannya, hingga barisnya.

Di antara yang tercatat memiliki kemampuan seperti ini adalah Abu Zur'ah ar-Razi (w. 264 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Mukhtashar Tarikh Dimasyq li Ibn 'Asakir* yang disusun oleh Ibn Manzhur (w. 711 H)—yang beliau pernah mengatakan, “Di dalam rumahku terdapat sebuah tulisan yang pernah aku tulis sejak lima puluh tahun yang lalu dan aku pun tidak pernah membacanya lagi sejak pertama kali menuliskannya. Dan, sungguh aku masih benar-benar tahu di kitab mana ia dituliskan, di lembaran yang mana, di halaman berapa, termasuk di baris ke berapa.”

'Amir ibn Syarahil asy-Sya'bi (w. 104 H), seorang ulama terkemuka dari kalangan tabi'in yang ahli dalam bidang hadits dan fiqh. Beliau sendiri—sebagaimana penulis kutip dari *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah mengatakan, “Tidak ada yang aku mendengar seseorang menyampaikan sebuah hadits kepadaku sejak dua puluh tahun yang lalu melainkan aku lebih tahu daripadanya.” Sebagai gambaran tentang banyaknya hafalan yang dimilikinya dapat kita perhatikan dari perkataannya sendiri, “Yang paling sedikit dari yang aku pelajari adalah kata-kata syair. Namun, seandainya aku mau membacakan syair-syair yang aku ketahui, tentu akan membutuhkan waktu sebulan tanpa harus mengulang-ulang apa yang sudah aku sebutkan.”

T. Tidak Pernah Ragu terhadap Hafalan Kecuali Hanya Sekali

Dengan kekuatan hafalan yang dimiliki, memang sudah pasti para ulama tak akan mudah lupa ataupun ragu terhadap hafalannya. Jika pun memang mereka pernah lupa atau ragu terhadap hafalannya, tetapi hal itu jarang sekali terjadi, paling hanya satu atau dua kali saja. Hal tersebut di antaranya pernah dialami oleh Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri (w. 124 H), salah seorang imam dan penghafal hadits. Beliau—sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Rajab (w. 795 H) dalam *Syarh 'Ilal at-Tirmidzi*—pernah bercerita tentang hafalannya, “Tidak ada satu hadits pun yang aku lupa dan aku ragu kecuali satu hadits saja. Maka, aku pun bertanya kepada sahabatku tentang hadits tersebut, tetapi ternyata ia menyebutkannya sebagaimana yang aku hafal.” Dalam hal hadits, beliau memang dipuji oleh banyak ulama. Di antaranya, ‘Amr ibn Dinar—sebagaimana dapat kita baca dalam *Min A’lam as-Salaf* yang ditulis oleh Ahmad Farid—pernah mengatakan, “Tidaklah aku melihat orang yang paling teliti terhadap hadits daripada Ibn Syihab.”

U. Hafal al-Qur'an dalam Waktu yang Singkat

Sebelum menghafal hadits dan yang lainnya, para ulama memang terlebih dahulu pasti menghafal al-Qur'an. Jika hafalan mereka dalam hal hadits sangat luar biasa, maka tentu terlebih lagi dalam hal hafalan al-Qur'an. Dalam proses menghafalkannya sendiri, tak sedikit pula mereka yang mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an dalam waktu yang singkat. Di antara mereka misalnya Abu Wa'il Syaqq ibn Salamah al-Asadi (w. 82 H), seorang imam besar dari Kufah yang lahir di masa Rasulullah Saw. tetapi tidak sempat bertemu dengan beliau. Syaqq—sebagaimana dikemukakan oleh Abu al-Walid al-Baji (w. 474 H) dalam *at-Ta'dil wa at-Tajrih*—mempelajari al-Qur'an hingga selesai hanya dalam waktu dua bulan.

Dan, yang lainnya, ada juga Muhammad ibn Muslim az-Zuhri (w. 125 H)—sebagaimana yang juga disampaikan oleh Imam al-Bukhari (w. 256 H) dalam *At-Tarikh al-Kabir*—yang disebut-sebut mampu menghafal al-Qur'an hanya dalam waktu delapan puluh malam.

Hingga saat ini pun memang selalu bermunculan umat Islam yang ternyata mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat sehingga hal ini bukan termasuk yang aneh. Tiada lain salah satunya karena memang ada

jaminan khusus dari Allah Swt. kepada umat Islam tentang mudahnya al-Qur'an untuk dipelajari termasuk dihafalkan.

V. Hafal al-Qur'an Sejak Usia Dini

Selain hafal ribuan bahkan jutaan hadits, sudah dapat dipastikan bahwa para ulama pun menghafal al-Qur'an, karena ia merupakan sumber utama sebelum hadits. Bahkan, sebelum menghafal hadits, mereka terlebih dahulu menghafal al-Qur'an. Sangat banyak kita temukan sumber-sumber yang menyebutkan bahwa banyak di antara mereka yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya sejak usia dini. Di antara mereka misalnya ada Abu Muhammad Sufyan ibn 'Uyainah al-Hilali (w. 198 H), seorang ulama penghafal hadits dan ahli dalam bidang fiqh. Beliau—sebagaimana dapat kita baca dalam *Ath-Thabaqat al-Kubra* yang ditulis oleh Asy-Sya'rani (w. 973 H)—hafal al-Qur'an ketika usianya baru empat tahun. Bahkan, dikabarkan hafal pula banyak kitab hadits ketika usianya masih tujuh tahun.

Selain beliau, tentunya yang sudah sangat tidak asing lagi misalnya ada Imam asy-Syafi'i (w. 204 H), salah satu imam madzhab yang empat. Beliau—sebagaimana penulis kutip dari *Khulashah Tadzhib Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* yang disusun oleh Shafiyuddin al-Khazraji w. 923 H)—sudah hafal al-Qur'an sejak usia tujuh tahun, bahkan

pada usianya yang kesepuluh tahun, beliau hafal kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik.

Ada juga Abu Bakr Muhammad ibn Dawud azh-Zhahiri (w. 297 H), seorang imam dalam bidang hadits yang merupakan putra dari Imam Dawud ibn 'Ali azh-Zhahiri. Beliau—sebagaimana dapat kita baca dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—hafal al-Qur'an sejak usia tujuh tahun.

Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari (w. 310 H), penyusun kitab tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* juga termasuk yang hafal al-Qur'an sejak usia dini. Beliau sendiri—sebagaimana disampaikan oleh Yaqut al-Hamawi (w. 626 H) dalam *Mu'jam al-'Udaba'*—pernah mengatakan, “Aku telah menghafal al-Qur'an di usiaku yang ketujuh tahun, menjadi imam shalat di usia yang kedelapan tahun, dan menulis hadits di usia yang kesembilan tahun.”

Dan, yang lainnya lagi, ada Abu al-Fadhl al-'Abbas ibn 'Isa al-Mumsi (w. 333 H), salah seorang ulama ahli fiqh yang bermadzhab Maliki. Beliau—sebagaimana dapat kita baca dalam *Al-A'lam* karya Khairuddin az-Zarkali (w. 1396 H)—hafal al-Qur'an di usianya yang kedelapan tahun, bahkan hafal pula kitab hadits *Al-Muwaththa'* di usianya yang kelima belas tahun.

Ada juga Ibn Sina (w. 428 H) yang dikenal luas sebagai seorang ilmuwan muslim dalam berbagai bidang ilmu,

seperti filsafat, kedokteran, astronomi, kimia, geografi, dan lain sebagainya sebagaimana diketahui dari beragam karya tulisnya. Beliau sendiri—sebagaimana dapat kita baca pula dalam *Mu'jam al-'Udaba'*—pernah mengatakan, “Ketika usiaku genap sepuluh tahun, ketika itu aku telah hafal al-Qur'an.”

Ada lagi Al-Mufdhil ibn Abi Sa'd al-Isma'ili (w. 431 H) atau yang juga dikenal dengan Abu Ma'mar al-Jirjani. Beliau—sebagaimana dikemukakan oleh Tajuddin as-Subki (w. 771 H) dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*—hafal al-Qur'an sejak usianya masih tujuh tahun.

Tajuddin Zaid ibn al-Hasan al-Kindi (w. 613 H), salah seorang ulama ahli nahwu dan qira'at dari Baghdad. Shalahuddin ash-Shafadi (w. 764 H) dalam *Al-Wafi bi al-Wafiyat* mengemukakan bahwa di usianya yang ketujuh tahun, Tajuddin al-Kindi telah hafal al-Qur'an. Bahkan, di usianya yang kesepuluh tahun beliau sudah mampu menyempurnakan hafalannya dengan *qira'at 'asyr* (qira'at sepuluh).

Ada juga Baha'uddin 'Ali Hibatullah al-Lakhmi (w. 649 H), salah seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Syafi'i. Beliau—sebagaimana dapat kita baca dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah* karya Ibn Katsir (w. 774 H)—telah hafal al-Qur'an sejak usia sepuluh tahun.

Ada pula Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H), salah seorang ulama yang sangat masyhur dengan kitab tafsirnya. Beliau—sebagaimana penulis kutip dari mukadimah kitab beliau sendiri yang berjudul *At-Takmil fi al-Jarh wa at-Ta'dil wa Ma'rifah ats-Tsiqat wa adh-Dhu'afa' wa al-Majahil*—mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'annya saat usianya sekitar sepuluh tahun, tepatnya pada tahun 771 H, sedangkan beliau sendiri lahir tahun 701 H.

Dan, yang lainnya lagi, ada pula Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H), seorang ulama ahli hadits terkemuka dari madzhab Syafi'i. Beliau—sebagaimana penulis kutip dari mukadimah kitab beliau sendiri yang berjudul *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*—telah berhasil menyempurnakan hafalannya ketika usianya masih sembilan tahun.

Tentunya masih sangat banyak ulama lainnya yang tercatat hafal al-Qur'an sejak usia dini. Hal-hal yang penulis kemukakan di sini hanya beberapa contoh dari mereka semua.

W. Menghafal Sambil Menulis Materi Lain

Kehebatan lain yang membuat banyak orang heran terhadap hafalan para ulama adalah bahwa ada di antara

mereka yang mampu hafal sesuatu yang didengarnya, padahal ia sendiri sedang sibuk melakukan hal lain, bahkan terlihat tidak fokus mendengarkannya. Malahan, yang dihafal itu pun ternyata lebih baik daripada mereka yang terlihat benar-benar memerhatikannya secara saksama.

Di antara mereka yang terkenal adalah Ad-Daruquthni (w. 385 H), salah seorang ahli hadits yang sangat terkenal. Dalam *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibn Katsir (w. 774 H) menyampaikan sebuah cerita bahwa Ad-Daruquthni pada masa mudanya pernah menghadiri majelis Isma'il ibn ash-Shaffar yang tengah meng-*imla'* atau mendiktekan hadits kepada murid-muridnya. Namun, Ad-Daruquthni justru malah menyalin kitab hadits lainnya. Akhirnya, ia pun ditegur oleh sebagian yang hadir di majelis tersebut, "Kamu tidak akan mendengar *imla'* dengan bagus jika kamu sambil menyalin buku lain!" Beliau menjawab, "Pemahaman dan penguasaanku terhadap *imla'* lebih bagus daripada kamu." Temannya lanjut bertanya, "Jika demikian, sudah berapa hadits yang telah didiktekan syekh sampai sekarang?" Ad-Daruquthni dengan yakin menjawab, "Sebanyak delapan belas hadits yang beliau diktekan hingga sekarang." Beliau pun kemudian menyebutkan hadits-hadits tersebut satu per satu hingga hadits yang terakhir dengan hafalannya, dengan sanad dan matan yang tepat. Maka, mereka yang hadir pun merasa heran kepadanya."

X. Mampu Membenarkan Bacaan Walaupun Sambil Mengantuk

Hal lainnya yang juga tak kalah membuat orang heran ialah ketika ada di antara para ulama yang memiliki kepekaan luar biasa ketika mendengar bacaan yang salah. Bahkan, ada di antaranya yang bisa membenarkan bacaan orang lain walaupun dalam keadaan mengantuk. Salah satunya adalah Abu al-Hajjaj al-Mizzi (w. 742 H), seorang ulama besar dari Syam yang merupakan salah satu guru dari Ibn Katsir (w. 774 H). Dalam *Al-Ba'its al-Hatsits ila Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, Ibn Katsir sendiri menceritakan, "Adalah guru kami, Al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Mizzi—semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya—menulis ketika di majelis *sima'* (majelis yang semestinya mendengarkan saja), bahkan beliau terkadang sambil mengantuk. Namun, beliau mampu membenarkan ahli baca dengan sangat jelas dan tepat, sehingga ahli bacanya sendiri merasa bingung dan heran, bagaimana ia bisa salah baca padahal ia dalam keadaan bangun dan sadar, sementara syekh mengantuk bisa lebih memerhatikan daripadanya? Demikianlah anugerah yang Allah berikan kepada sebagian hamba yang dikehendaki-Nya."

Y. Tidak Khawatir Walaupun Kitab-kitabnya Hilang

Hal yang menarik lainnya, yaitu karena saking kuatnya hafalan yang dimiliki oleh para ulama, bahkan ada di antaranya yang sama sekali tidak khawatir jika kitab-kitab yang berisi hafalannya itu rusak atau hilang. Sebab, walaupun hilang sekalipun, mereka masih dapat mengingatnya tanpa ada satu pun di dalamnya yang samar. Dan, memang banyak para ulama yang tidak menyimpan satu kitab pun kecuali mereka pasti menghafal isinya.

Di antara mereka adalah Abu Bakr Muhammad ibn 'Umar al-Ji'abi (w. 355 H), salah seorang yang riwayat-riwayat haditsnya diambil oleh Ad-Daruquthni. Beliau sendiri—sebagaimana dapat kita baca dalam *Tarikh al-Islam wa Wafiyat al-Masyahir wa al-A'lam* yang ditulis oleh Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah bercerita, “Aku memasuki Raqqa, dan di sana aku memiliki sejumlah lemari yang berisi kitab-kitab. Aku menyuruh seorang pelayan untuk menemui seseorang yang (kitab-kitab) disimpan di tempatnya. Namun, pelayan tersebut kembali dengan murung sambil berkata, ‘Kitab-kitab Anda telah hilang.’ Aku pun berkata kepadanya, ‘Wahai anakku, janganlah kamu bersedih, karena dua ratus ribu hadits yang terdapat di dalamnya tak satu pun yang membuatku samar, baik sanad maupun matannya.”

Contoh lainnya adalah Abu Ahmad Muhammad ibn ‘Abdillah az-Zubairi (w. 202 H), seorang ulama penghafal hadits. Beliau—sebagaimana dapat kita temukan dalam *Tadzkirah al-Huffazh* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah berkata, “Aku tidak peduli dengan terbakarnya kitab-kitab Sufyan dariku. Sesungguhnya aku telah menghafal seluruhnya.”

Ada juga Abu Bakr Ahmad ibn ‘Amr asy-Syaibani (w. 287 H) atau yang dikenal pula dengan Ibn Abi ‘Ashim, seorang ulama penghafal hadits yang juga dikenal sebagai pakar ilmu fiqh. Dalam *Tadzkirah al-Huffazh* dikemukakan bahwa konon kitab-kitab beliau hilang sewaktu terjadi fitnah Az-Zinj, maka beliau pun mengulang dari hafalannya sebanyak lima puluh ribu hadits.

Z. Hafal Ratusan Tafsir al-Qur’an

Selain menghafal al-Qur’an dan banyak hadits Nabi Saw., rata-rata para ulama juga menghafal banyak ilmu-ilmu lainnya, termasuk salah satunya berkaitan dengan tafsir atau penjelasan makna ayat-ayat al-Qur’an. Di antara mereka yang terkenal dalam hafalan tafsir, misalnya, ada Abu Bakr al-Anbari (w. 328 H). Muhammad ibn Ja’far at-Tamimi—sebagaimana dapat kita baca dalam *Thabaqat al-Hanabilah* karya Ibn Abi Ya’la (w. 526 H)—hafal sebanyak

seratus dua puluh kitab tafsir beserta sanad-sanadnya. Selain itu—sebagaimana disampaikan oleh Yaqut al-Hamawi (w. 626 H) dalam *Mu'jam al-'Udaba'*—beliau juga dikabarkan telah mendiktekan hingga empat puluh lima ribu lembar kitab yang memuat kosa kata asing dalam hadits, termasuk kitab *Al-Ha'at* dan kitab *Al-Kafi* yang masing-masing berjumlah seribu lembar.

AA.Hafal Puluhan Ribu Hadits tentang Qira'at

Selain hafal banyak hadits yang tentunya bermacam-macam kandungannya, di antara mereka juga bahkan ada yang hafal hadits-hadits khusus yang berbicara tentang pembahasan tertentu. Dalam hal ini misalnya hadits-hadits tentang qira'at, yaitu salah satu cabang pembahasan al-Qur'an khusus berkenaan dengan cara pengucapan huruf-huruf al-Qur'an yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Di antara mereka ada Muhammad ibn Ahmad al-'Assal (w. 349 H), salah seorang imam ahli hadits. Beliau sendiri—sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin ad-Dawudi (w. 945 H) dalam *Thabaqat al-Mufasssin*—mengatakan, “Aku hafal lima puluh ribu hadits tentang qira'at.” Bahkan, Abu Ghalib Hibatullah ibn Muhammad—sebagaimana

dapat kita baca dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—menyampaikan bahwa Al-'Assal sendiri pernah berkata, "Sungguh aku hafal tujuh puluh ribu hadits tentang al-Qur'an." Adapun berkaitan dengan keilmuan beliau, Ibn Mandah pernah mengatakan, "Aku menulis hadits dari seribu syekh, namun aku tidak melihat seseorang yang lebih mutqin daripada Abu Ahmad al-'Assal."

AB. Hafal Berbagai Kitab

Di luar hafal al-Qur'an dan tafsirnya dan hafal hadits-hadits, kebanyakan para ulama juga menghafal kitab-kitab ilmu lainnya, seperti ilmu bahasa dan nahwu. Kitab-kitab yang mereka hafal pun ternyata adalah kitab-kitab yang tebal dan tentunya memuat materi yang sangat banyak. Para ulama yang ahli dalam bidang-bidang ilmu khusus, rata-rata memang benar-benar menghafalnya.

Di antara mereka misalnya ada Ibrahim ibn 'Utsman al-Qairawani (w. 346 H), seorang ulama ahli fiqh sekaligus ahli nahwu. Yaqut al-Hamawi (w. 626 H) di dalam *Mu'jam al-'Udaba'* menyebutkan bahwa Ibrahim ibn 'Utsman hafal kitab *Al-'Ain* karya Khalil ibn Ahmad, kitab *Gharib al-Mushannaf* karya Abu 'Ubaid, kitab *Ishlah al-Manthiq* karya Ibn as-Sikkit, dan kitab-kitab *lughah* (bahasa) lainnya.

Sebelumnya, beliau juga hafal kitab *Sibawaih* dan kitab-kitab *Al-Farra'*.

Sebagaimana mereka mampu mendiktekan hafalan al-Qur'an dan haditsnya, mereka juga ternyata mampu mendiktekan hafalan kitab-kitab lainnya. Di antara mereka juga misalnya ada Abu Zakariyya Yahya ibn Ziyad al-Farra' (w. 207 H), seorang ulama ahli nahwu. Karena keahliannya dalam ilmu nahwu ini bahkan sebagian ulama bahkan menyebutnya dengan gelar *Amir al-Mu'minin fi an-Nahwi* (pemimpin kaum mukminin dalam hal nahwu). Berkenaan dengan beliau, Salamah ibn 'Ashim—sebagaimana penulis kutip dari *Wafayat al-A'yan* karya Ibn Khalikkan (w. 681 H)—pernah mengatakan, “Al-Farra' telah mendiktekan seluruh kitabnya secara hafalan.”

Bab 3

Rahasia di Balik Dahsyatnya Hafalan Para Ulama

Setelah kita membaca berbagai bentuk kehebatan para ulama dalam menghafal, tentu selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah rahasia apakah di balik itu semua, terutama yang mereka lakukan hingga mereka memiliki kemampuan luar biasa dalam menghafal? Jawabannya, setidaknya dapat kita temukan pula dalam biografi-biografi yang dapat kita baca. Termasuk pula dari perkataan dan pesan-pesan mereka kepada para penuntut ilmu, sebagaimana yang dapat kita temukan dalam kitab-kitab yang secara khusus membahas adab dan tata cara menuntut ilmu.

Pada dasarnya, di balik suatu pencapaian yang luar biasa, tentu ada usaha yang luar biasa pula. Maka, jika kita ingin mencapai sesuatu yang luar biasa seperti yang dicapai oleh para ulama, kita pun harus mau berusaha dengan usaha yang juga luar biasa sebagaimana yang mereka lakukan itu. Seorang penuntut ilmu agama yang baik seharusnya tidak cuma bangga dengan kehebatan para ulamanya, tetapi seharusnya ia pun terus berusaha mencapai tingkatan seperti yang dicapai oleh para ulama dalam menuntut ilmu.

Berikut adalah di antara beberapa hal yang menjadi latar belakang, atau katakanlah sebagai rahasia utama, di balik kemampuan luar biasa para ulama dalam menghafal, termasuk di balik kesuksesan mereka dalam hal keilmuan:

A. Niat yang Tulus Karena Allah Swt.

Hal pertama yang tidak perlu diragukan di balik kehebatan hafalan para ulama, termasuk di balik kesungguhan dan kerja keras mereka dalam menuntut ilmu, adalah adanya niat yang tulus karena Allah Swt. Sebab, tidak mungkin mereka mencurahkan sebagian besar tenaga, pikiran, dan waktunya untuk ilmu jika bukan didasari dengan ketulusan niat. Mereka pun adalah orang-orang yang paling tahu bahwa betapa menuntut ilmu itu

harus benar-benar karena Allah Swt. Sebab, jika tidak karena-Nya, maka sebesar apa pun pencapaian mereka dalam hal ilmu, semuanya tidak ada nilainya di hadapan Allah Swt.

Dalam banyak haditsnya, Rasulullah Saw. sendiri begitu mewanti-wanti mereka yang menuntut ilmu agar benar-benar menjaga keikhlasannya, karena betapa ketiadaan niat yang lurus dalam menuntut ilmu itu hanya akan berakhir dengan penyesalan, di dunia maupun di akhirat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. juga bersabda:

“Barang siapa mempelajari ilmu yang seharusnya untuk mendapatkan keridhaan Allah, tetapi ia tidak mempelajarinya kecuali hanya untuk meraih bagian dari dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat.” (HR. Ibnu Majah).

Dalam hadits lainnya beliau juga bersabda:

“Barang siapa mempelajari ilmu dengan maksud untuk berbangga-bangga di tengah ulama, menipu orang-orang bodoh, dan untuk memalingkan wajah-wajah manusia ke arahnya, maka Allah akan

memasukkannya ke dalam neraka Jahannam.” (HR. Ibnu Majah).

Isra’il ibn Yunus as-Sabi’i (w. 162 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Fath al-Mughits bi Syarh Alfiyah al-Hadits* karya ‘Abdurrahman as-Sakhawi (w. 902 H)—pernah mengatakan, “Barang siapa mencari ilmu ini (ilmu agama) karena Allah, maka ia pasti akan memperoleh kemuliaan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, barang siapa mencarinya bukan karena Allah, maka ia pasti akan menemui kesengsaraan di dunia dan akhirat.”

Ketulusan niat itu sendiri sebenarnya bukan hanya harus ada dalam menuntut ilmu, tetapi juga dalam setiap amalan yang seharusnya berbuah pahala di hadapan Allah Swt. Bahkan, niat yang salah dalam setiap amalan ibadah itu bukan hanya menjadikan seseorang tidak mendapatkan yang seharusnya ia dapatkan, tetapi juga menjadikannya harus menanggung yang seharusnya tidak ditanggungnya, yaitu dosa-dosa di baliknya. Ar-Rabi’ ibn Khutsaim ats-Tsauri (w. 65 H), salah seorang dari kalangan tabi’in—sebagaimana disampaikan oleh Imam Ahmad dalam *Az-Zuhd*—pernah mengatakan, “Setiap sesuatu yang tidak dimaksudkan untuk meraih ridha Allah maka akan lenyap.”

Mengenai bagaimana seharusnya seseorang meluruskan niatnya ketika menuntut ilmu, termasuk ketika

menghafalkannya, Badruddin Ibn Jama'ah al-Kinani (w. 733 H) dalam *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Mutakallim* mengatakan, "Berniat yang baik dalam menuntut ilmu adalah dengan bertujuan untuk mencari keridhaan Allah, untuk mengamalkannya, untuk menghidupkan syariat, untuk menyinari hati, untuk membersihkan batin, untuk memperoleh kedekatan dengan Allah pada hari kiamat, dan untuk mendapatkan apa-apa yang dipersiapkan oleh Allah bagi sang pemilik ilmu berupa keridhaan dan keagungan karunia-Nya."

Ibn 'Abbas Ra. (w. 68 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Adzkar* karya Imam an-Nawawi (w. 676 H)—pernah berkata, "Sesungguhnya, seseorang itu mampu menghafal tergantung pada niatnya." Jadi, niat itu sendiri pun sebenarnya sangat menentukan pada berhasil atau tidaknya seseorang dalam menghafal. Ma'mar ibn Rasyid al-Azdi (w. 153 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra* karya Al-Baihaqi (w. 458 H)—mengatakan, "Sesungguhnya, ada seseorang yang mencari ilmu bukan karena Allah, tetapi ternyata ilmu tersebut tidak mau diambil begitu saja olehnya kecuali jika karena Allah."

B. Meninggalkan Maksiat

Sudah tidak diragukan lagi bahwasanya maksiat merupakan salah satu penghambat seseorang dalam menuntut ilmu, termasuk yang menjadikan seseorang sulit menghafal bahkan sulit menjaga yang sudah dihafal. Salah satu alasan yang sudah pasti kita pahami sendiri adalah bahwa biasanya perbuatan maksiat itu menjadikan hati seseorang tidak tenang dan tidak fokus, yang apabila terus-menerus menyerang seorang penghafal, tentu akan menjadikannya juga tidak fokus terhadap hafalannya. Dari situlah, kemudian, ia akan cepat lupa pada hafalannya. Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda:

“Tinggalkanlah sesuatu yang membuatmu gelisah dan beralihlah kepada sesuatu yang tidak membuatmu gelisah. Sesungguhnya, kebaikan itu selalu mendatangkan ketenangan, sedangkan kejelekan selalu mendatangkan kegelisahan.” (HR. Hakim).

Meninggalkan maksiat sebenarnya menjadi syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin dibukakan hatinya oleh Allah Swt. untuk menerima curahan ilmu dari-Nya. Imam asy-Syafi'i (w. 204 H)—sebagaimana dapat kita baca dalam *Manaqib asy-Syafi'i* yang ditulis oleh Al-Baihaqi (w. 458

H)—pernah mengatakan, “Barang siapa menginginkan supaya Allah membukakan atau menerangi hatinya, maka wajib baginya meninggalkan ucapan yang tidak bermanfaat, meninggalkan perbuatan dosa, menjauhi maksiat, serta merahasiakan amalan yang seharusnya hanya ia dan Allah saja yang mengetahuinya. Maka, sungguh jika ia mampu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan membukakan hatinya untuk menerima ilmu.”

Ilmu sendiri adalah cahaya, sementara cahaya Allah sendiri tidak mungkin diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. Kita tentu sangat hafal apa yang juga pernah diungkapkan oleh Imam asy-Syafi’i dalam sebuah syair yang dapat kita temukan di dalam *Diwan*-nya. Beliau berkata, “Aku mengeluh kepada Waki’ tentang buruknya hafalanku. Maka, ia pun memberiku petunjuk agar aku meninggalkan maksiat. Beliau mengatakan kepadaku bahwa sesungguhnya ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat.”

Tentang pesan Waki’ tersebut, ‘Ali ibn Khasyram—sebagaimana penulis kutip dari *Tarikh Dimasyq* yang disusun oleh Ibn ‘Asakir (w. 571 H)—juga pernah bercerita, “Aku belum pernah sekalipun melihat Waqi’ memegang kitab. Ia hanya bertumpu pada kemampuan hafalannya. Aku pun kemudian bertanya kepadanya tentang sesuatu yang dapat menambah kemampuan menghafal. Beliau

menjawab, ‘Meninggalkan maksiat. Belum pernah aku mencoba cara selainnya dalam hal menguatkan hafalan.’ ‘Ali ibn Khasyram—sebagaimana dapat kita baca dalam *Raudhah al-‘Uqala’ wa Nuzhah al-Fudhala’* karya Ibn Hibban (w. 354 H)—juga menyampaikan bahwa beliau pernah juga mendengar Waki’ berkata, “Bantulah kelancaran menghafal kalian dengan meninggalkan maksiat.”

‘Abdullah ibn Mas’ud (w. 32 H)—sebagaimana disampaikan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H) dalam *Az-Zuhd*—pernah berkata, “Sungguh aku mengira bahwa seseorang lupa terhadap ilmu itu karena memang disebabkan dosa yang diperbuatnya.” Bisyr ibn al-Harits al-Hafi—sebagaimana disampaikan oleh Ibn ‘Asakir (w. 571 H) dalam *Akhbar li Hifzh al-Qur’an al-Karim*—juga pernah berpesan, “Jika engkau ingin mendapat ilmu, maka janganlah bermaksiat.”

Imam Malik (w. 179 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Mu’jam* karya Ibn al-Muqri’ (w. 381 H)—pernah ditanya oleh seseorang, “Wahai Abu ‘Abdillah, adakah sesuatu yang dapat membuat baik hafalan?” Beliau kemudian menjawab, “Jika pun memang ada yang membuat baik terhadap hafalan, maka yang dimaksud adalah meninggalkan maksiat.” Imam Malik—sebagaimana penulis kutip dari *I’lam al-Muwaqi’in ‘an Rabb al-‘Alamin* yang ditulis oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H)—

juga pernah berpesan kepada Imam asy-Syafi'i yang ketika itu masih muda tetapi sudah tampak dengan kecerdasannya yang luar biasa. Imam Malik mengatakan, "Sesungguhnya, aku melihat tanda bahwa Allah telah menganugerahkan cahaya (ilmu) ke dalam hatimu, maka janganlah engkau padamkan cahaya tersebut dengan kegelapan maksiat."

Para ulama terdahulu, jika mereka lupa terhadap hafalannya, maka hal pertama kali yang mereka pikirkan adalah tentang dosa-dosa yang mungkin sudah dilakukan, sehingga menyebabkan hafalannya menjadi terlupakan, terlebih hafalan al-Qur'an. Adh-Dhahak ibn Muzahim al-Hilali (w. 102 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Fadha'il al-Qur'an* karya Ibn Katsir (w. 774 H)—pernah mengatakan, "Tidak ada seseorang pun yang menghafal al-Qur'an kemudian lupa melainkan karena dosa yang telah dilakukannya." Beliau kemudian mengutip salah satu firman Allah Swt.:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

"Dan, apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri...." (QS. asy-Syuura [42]: 30).

Dalam *Hilyah al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Abu Nu'aim (w. 430 H) menyampaikan kisah menarik berkaitan dengan hal tersebut, yaitu tentang Kurz ibn Wabarah al-Haritsi, salah seorang ulama yang terkenal karena kezuhudannya. Beliau bahkan disebut-sebut terbiasa mengkhhatamkan al-Qur'an tiga kali dalam sehari semalam secara rutin. Abu Nu'aim mengutip perkataan Abu Dawud al-Hafari yang bercerita, "Aku pernah masuk menemui Kurz ibn Wabarah di rumahnya. Namun, ternyata kutemui ia dalam keadaan sedang menangis. Aku pun bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Beliau menjawab, 'Pintu rumahku terkunci dan gordunku tertutup sehingga aku terhalang dari membaca al-Qur'an tadi malam. Ini tiada lain karena dosa yang aku perbuat.'"

Dalam *Ghayah an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'*, Syamsuddin ibn al-Jazari (w. 833 H) juga menyampaikan salah satu kisah yang menarik dari Malik ibn Dinar al-Bashri (w. 127 H). Malik ibn Dinar adalah di antara orang yang paling hebat dalam menghafal al-Qur'an. Beliau rutin membaca satu juz al-Qur'an setiap hari hingga khatam. Jika ada satu huruf yang keliru, beliau hanya mengatakan, "Ini adalah akibat dari dosaku, dan Allah sekali-kali tidak berlaku zhalim terhadap hamba-hamba-Nya."

C. Kesungguhan yang Tinggi dalam Menuntut Ilmu dan Menghafalkannya

Rahasia lain di balik kehebatan para ulama dalam hal keilmuan, khususnya berkaitan dengan hafalan yang mereka miliki, tiada lain adalah karena adanya kesungguhan yang tinggi. Sebagaimana kita ketahui, tanpa kesungguhan, sekecil apa pun impian seseorang akan menjadi sulit dicapai. Sebaliknya, dengan kesungguhan, sesuatu yang dianggap mustahil tercapai pun terkadang bisa saja menjadi mungkin, bahkan benar-benar terwujud.

Beberapa hal tentang kehebatan para ulama dalam menghafal sebagaimana sudah penulis kemukakan pada bagian sebelumnya, mungkin dianggap mustahil oleh orang-orang sekarang sehingga mereka menganggap bahwa pencapaian para ulama dalam hal hafalan itu sama sekali bukan sesuatu yang bisa ditiru. Padahal, sebenarnya tidaklah demikian. Jika kita benar-benar mau untuk bersungguh-sungguh, kita pun bisa saja seperti mereka. Jika ternyata memang tidak bisa, berarti memang kesungguhan kita belum bisa sama seperti kesungguhan mereka.

Untuk memiliki hafalan yang lancar dan kuat, tentu diperlukan perjuangan yang panjang. Dan, perjuangan yang panjang itu tidak bisa begitu saja dilewati kecuali harus dengan adanya kesungguhan. Abu Hilal al-'Askari

(w. sekitar 395 H) dalam kitabnya *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm* mengatakan, "Hafalan itu tidak akan didapat kecuali dengan kesungguhan dalam pemeliharannya, banyak-banyak mempelajarinya karena jika tidak ada usaha mempelajarinya maka hafalan pun tidak akan didapatkan, serta dengan perjuangan muraja'ah yang panjang sebab jika tidak ada muraja'ah maka manfaat dari yang dipelajari itu hanya sedikit saja."

Untuk para ulama dahulu, kesungguhan mereka yang tinggi sebenarnya bukan hanya dalam menghafal, tetapi juga dalam menempuh perjuangan menuntut ilmu itu sendiri yang memang penuh dengan tantangan. Untuk bisa menjadi seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu tertentu, mereka bahkan harus banyak berkorban, baik itu tenaga, harta, lebih-lebih pikiran. Namun, karena memang semangat dan kesungguhan mereka sangat tinggi, semua itu mereka anggap tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan berharganya suatu ilmu.

Para ulama adalah orang-orang yang benar-benar bisa merasakan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang sangat berharga, sehingga mereka tidak mau menyia-nyiakannya sedikit pun. Jika boleh digambarkan, semangat mereka untuk menuntut ilmu mungkin tidak jauh berbeda dengan semangat kebanyakan orang sekarang dalam mengumpulkan harta dan kekayaan. Dalam *Tawali at-*

Ta'nis bi Ma'ali Ibn Idris, Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) menyampaikan sebuah kisah yang menarik bahwa Imam asy-Syafi'i (w. 204 H) pernah ditanya, "Bagaimana semangat Anda dalam menuntut ilmu?" Beliau menjawab: "Aku mendengar kalimat yang sebelumnya tidak pernah aku mendengarnya, maka anggota tubuhku yang lain ingin memiliki pendengaran untuk bisa menikmati ilmu tersebut sebagaimana yang dirasakan oleh telinga." Ditanyakan pula kepada beliau, "Bagaimana kerakusan Anda terhadap ilmu?" Beliau menjawab, "Seperti rakusnya seorang penimbun harta yang mencari kepuasan dengan hartanya." Kemudian ditanya lagi, "Bagaimana Anda mencarinya?" Beliau menjawab, "Sebagaimana seorang ibu mencari anaknya yang hilang sedangkan ia tidak memiliki anak selainnya."

Jika kita banyak membaca biografi mereka, kita akan menemukan bahwa di balik kesuksesan besar mereka dalam menuntut ilmu ternyata ada perjuangan yang sangat berat. Banyak tantangan yang harus mereka hadapi, tak terkecuali di antaranya adalah tantangan berupa kekurangan harta. Pada bagian lain dalam kitab *Tawali at-Ta'nis*, Ibn Hajar juga mengutip pengakuan Imam asy-Syafi'i ketika beliau masih kecil dan tinggal bersama ibunya karena ayahnya telah wafat. Ketika itu ibunya sama sekali tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada guru yang mengajari Imam asy-Syafi'i, bahkan untuk membeli kertas pun tidak

ada. Akhirnya, Imam asy-Syafi'i hanya bisa menggunakan tulang untuk menulis setiap pelajaran yang didapatnya. Jika sudah penuh dengan tulisan, maka beliau menaruhnya di dalam guci besar yang sudah tua di rumahnya.

Abu Zakariyya Yahya ibn Ma'in al-Ghathafani (w. 233 H), salah seorang guru dari Imam al-Bukhari dan juga para pakar hadits lainnya. Dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H) disebutkan bahwa ketika ayah beliau wafat, Yahya ibn Ma'in mendapatkan warisan satu juta lima puluh dirham. Semuanya ternyata dihabiskan oleh beliau hanya untuk menuntut ilmu hadits hingga tidak tersisa sedikit pun darinya, bahkan sandal pun beliau tak punya. Hasilnya, beliau benar-benar menjadi ulama besar dalam bidang hadits yang sangat diakui keilmuannya. Imam Ahmad ibn Hanbal bahkan sampai mengatakan, "Semua hadits yang tidak diketahui oleh Yahya ibn Ma'in, berarti bukanlah hadits." Imam Ahmad juga mengatakan, "Inilah orang yang diciptakan oleh Allah untuk tujuan membersihkan hadits dari kepalsuan yang bersumber dari para pendusta hadits, yaitu Yahya ibn Ma'in." Ketika wafatnya, Yahya ibn Ma'in bahkan meninggalkan kitab-kitab karyanya sebanyak seratus empat belas rak dan empat peti penuh.

Contoh lainnya adalah Syu'bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H), seorang ulama yang disebut-sebut sebagai *Amir al-*

Mu'minin fi al-Hadits karena kepakarannya dalam bidang hadits. Dalam *Tadzkirah al-Huffazh* karya Adz-Dzahabi disebutkan bahwa Syu'bah pernah bercerita, "Aku sampai harus menjual bejana warisan ibuku seharga tujuh dinar untuk biaya belajar."

Abu Hatim ar-Razi (w. 277 H)—sebagaimana disampaikan oleh anaknya, Ibn Abi Hatim (w. 327 H) dalam *Al-Jarh wa at-Ta'dil*—pernah bercerita, "Aku tinggal di Bashrah selama delapan bulan, tepatnya pada tahun 241 Hijriah. Di dalam, aku ingin tinggal selama setahun (untuk bisa belajar ilmu lebih banyak lagi), tetapi aku kehabisan nafkah. Maka, aku pun menjual pakaian-pakaianku sedikit demi sedikit, sampai aku betul-betul tidak memiliki nafkah lagi."

Imam al-Bukhari (w. 256 H), di balik keilmuan dan karyanya dalam bidang hadits yang benar-benar luar biasa, ternyata perjuangannya pun memang tidak sederhana. Beliau bahkan berjuang untuk mendapatkan hadits dengan mendatangi para ahli hadits di berbagai negeri walaupun harus hidup dengan serba berkekurangan. Beliau sendiri—sebagaimana penulis kutip dari *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* karya Al-Hafizh al-Mizzi (w. 742 H)—pernah bercerita, "Aku menulis hadits dari seribu syekh bahkan lebih. Aku tidak memiliki satu hadits pun kecuali aku sebutkan sanadnya." Mengenai pengorbanannya dalam

menuntut ilmu, setidaknya dapat kita gambarkan dari yang pernah diceritakannya sendiri, yaitu ketika beliau—sebagaimana dapat kita baca di antaranya dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra* yang disusun oleh Tajuddin as-Subki (w. 771 H)—pernah mengatakan, “Aku menemui Adam ibn Abi Iyyas di ‘Asqalan untuk belajar darinya. Bekalku semakin berkurang hingga aku makan rerumputan. Namun, aku tidak menceritakannya kepada seorang pun. Di hari ketiga, aku didatangi seseorang yang tidak aku kenal dan memberiku bungkusan yang di dalamnya berisi dinar. Ia hanya berkata, ‘Nafkahlanlah untuk dirimu sendiri.’”

Sisi lain tentang kehidupan Imam al-Bukhari pernah disampaikan pula oleh ‘Umar ibn Hafsh al-Asyqar—sebagaimana dapat kita baca dalam *Tarikh Baghdad* karya Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H)—yang pernah bercerita, “Suatu hari, kami kehilangan Imam al-Bukhari ketika menulis hadits di Bashrah. Kami pun mencari beliau dan mendapatinya sedang berada di rumahnya, sedangkan beliau tidak berpakaian. Semua yang beliau miliki ternyata telah habis sehingga beliau tidak memiliki harta lagi. Kami pun berkumpul dan sepakat untuk mengumpulkan beberapa dirham dan membelikan beliau pakaian serta memberikannya. Kemudian, beliau pun mengajarkan kami hadits.”

D. Rela Melakukan Perjalanan Jauh Demi Memperoleh Ilmu

Zaman para ulama dulu tentu sangat jauh berbeda dengan zaman sekarang yang serba mudah, termasuk dalam hal bertransportasi dalam jarak yang jauh. Mereka hanya mengandalkan kedua telapak kaki untuk melangkah, atau paling tidak dengan mengendarai kuda atau unta. Untuk melakukan perjalanan jauh, mereka juga terkadang harus menghabiskan waktu hingga berhari-hari untuk bisa sampai di tempat tujuan. Namun, hal itu sama sekali bukan menjadi hambatan untuk tetap menuntut ilmu. Bahkan, rata-rata di balik kesuksesannya dalam menuntut ilmu, kebanyakan dari mereka memang melakukan perjalanan jauh dari satu tempat ke tempat lain, yaitu menemui setiap guru yang hendak mereka ambil ilmunya. Tak sedikit di antara mereka yang bahkan rela menempuh jarak ribuan kilometer demi bisa belajar suatu ilmu, bahkan dengan bekal yang seadanya.

Menempuh perjalanan menuntut ilmu dengan jarak yang jauh memang sudah menjadi hal yang biasa bagi para ulama. Imam al-Hakim (w. 405 H) dalam *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits* menyifati mereka dengan mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang lebih memilih untuk menempuh padang gurun dan tanah kosong daripada bersenang-senang di tempat tinggal dan negeri mereka

sendiri. Mereka merasakan kenikmatan kesengsaraan dalam perjalanan bersama dengan ahli ilmu dan riwayat.”

Bagi mereka, sejauh apa pun perjalanan, selama masih bisa ditempuh, maka ia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan begitu besarnya nilai ilmu yang akan mereka peroleh setelahnya. Salah seorang sahabat Nabi Saw., ‘Abdullah ibn Mas’ud (w. 32 H)—sebagaimana dapat kita temukan dalam *Shahih al-Bukhari*—pernah mengatakan, “Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, tidak ada satu surat pun dari Kitabullah (al-Qur’an) yang diturunkan kecuali pasti aku tahu di mana ia diturunkan, juga tidak ada satu ayat pun dari Kitabullah yang diturunkan kecuali pasti aku tahu berkaitan dengan apa ia diturunkan. Sungguh, seandainya ada seseorang yang lebih mengetahui tentang al-Qur’an, maka aku akan belajar kepadanya walaupun dengan menunggang unta yang jauh jaraknya.” Karena pengetahuannya yang luas tentang al-Qur’an inilah, kemudian dalam banyak riwayat hadits disebutkan bahwa Rasulullah Saw. menyarankan sahabat-sahabat yang lain untuk belajar al-Qur’an kepadanya.

Abu ad-Darda’ (w. 32 H) atau yang bernama lengkap ‘Uwaimir ibn Zaid al-Anshari, seorang sahabat yang tercatat hafal al-Qur’an sejak masa Nabi Muhammad Saw.—sebagaimana penulis kutip dari *Siyar A’lam an-Nubala’*—juga pernah mengatakan, “Seandainya aku lupa

satu ayat dan aku tidak menemukan seseorang pun yang dapat mengingatkanku akan ayat tersebut kecuali orang yang berada di Bark al-Ghamad (nama salah satu daerah yang berjarak lima perjalanan malam dari Makkah), niscaya aku akan melakukan perjalanan untuk menemuinya.”

Sa'id ibn al-Musayyib al-Qurasyi (w. 94 H), seorang ulama dari kalangan tabi'in yang lahir saat masa kekhalifahan 'Umar ibn al-Khathab. Beliau—sebagaimana penulis kutip dari *Tarikh al-Islam* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah bercerita, “Aku sudah terbiasa melakukan perjalanan sepanjang siang dan malam demi mencari satu hadits saja.”

'Amir ibn Syarahil asy-Sya'bi (w. 104 H), seorang ulama dari kalangan tabi'in yang memiliki hafalan yang begitu kuat yang beliau sendiri pernah bercerita bahwa beliau mampu hafal sesuatu yang didengarnya walaupun telah berlalu puluhan tahun yang lalu. Dalam *Tadzkirah al-Huffazh* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H) diceritakan bahwa Asy-Sya'bi pernah ditanya oleh seseorang, “Dari mana engkau memperoleh seluruh ilmumu?” Beliau menjawab, “Dengan cara tidak bersandar pada kemalasan, melakukan perjalanan ke berbagai daerah, sabar seperti sabarnya keledai, dan bersegera sedari pagi sebagaimana burung gagak.”

Contoh lainnya ialah Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), seorang imam madzhab fiqh dengan hafalannya yang berjumlah hingga sejuta hadits. Dalam *Shaid al-Khathir* karya Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) disebutkan bahwa untuk menyusun kitab *Musnad*-nya, Imam Ahmad pernah mengelilingi dunia hingga dua kali.

Demikian pula yang dilakukan oleh murid dari Imam Ahmad, yaitu Baqi ibn Makhlad (w. 276 H). Mengenai perjalanan beliau demi bisa belajar hadits kepada Imam Ahmad, penulis kutip dari *Waratsah al-Anbiya* karya 'Abdul Malik al-Qasim yang beliau menuliskan, "Baqi ibn Makhlad pernah melakukan perjalanan dari Andalusia (Spanyol) menuju Baghdad (Iraq) dengan berjalan kaki. Beliau mengarungi daratan, lautan, serta gunung-gunung yang ketika itu usianya masih 20 tahun. Tujuan beliau tiada lain adalah agar bisa bertemu dengan Imam Ahmad ibn Hanbal dan mendengarkan hadits dari beliau.

"Ketika sudah hampir tiba di Baghdad, datanglah kabar tentang ujian yang menimpa Imam Ahmad tentang fitnah bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Juga sampai kepada beliau kabar bahwa Imam Ahmad dilarang untuk menyampaikan pelajaran dan mengadakan halaqah-halaqah serta beliau pun tinggal di rumah dan dipaksa menjadi tahanan rumah. Baqi berkata, 'Aku menjadi begitu gelisah karena adanya berita tersebut.'

“Namun, beliau tetap meneruskan perjalanannya. Setelah beliau sampai di Baghdad dan meletakkan barang bawaannya kemudian beliau pergi ke masjid besar di sana serta kemudian keluar mencari rumah Imam Ahmad. Maka, beliau ditunjukkan rumahnya. Beliau pun mengetuk pintu dan Imam Ahmad pun membukakan pintunya. Baqi berkata, ‘Aku adalah orang asing yang sedang mencari hadits. Aku melakukan perjalanan jauh hanya untuk bertemu Anda.’

“Imam Ahmad kemudian bertanya, ‘Dari mana asalmu?’ Beliau menjawab, ‘Dari barat jauh, aku mengarungi lautan dari negeriku melewati Afrika (Andalusia).’ Imam Ahmad berkata, ‘Sesungguhnya tempat asalmu amatlah jauh dan aku ingin membantumu. Namun, aku sekarang sedang ditimpa ujian dan ditahan di rumahku.’ Maka Baqi berkata, ‘Wahai Abu ‘Abdillah! Aku adalah orang asing, tidak ada seorang pun di antara penduduk Baghdad yang akan mengenaliku. Jika Anda mengizinkan, aku akan datang setiap hari seperti seorang peminta-minta, mengetuk pintu lalu meminta sedekah. Kemudian Anda keluar dan menyampaikan hadits kepadaku walaupun satu hadits setiap hari.’

“Imam Ahmad pun menjawab, ‘Baiklah, tapi dengan syarat kamu tidak menampakkan diri di halaqah-halaqah dan di hadapan para ahli hadits.’ Baqi menceritakan,

‘Kemudian aku mengambil kayu di tanganku dan melilitkan kain ke kepala. Lantas aku pun mendatangi pintu rumah Imam Ahmad dan berteriak, ‘Pahala, semoga Allah merahmati Anda.’ Maka, Imam Ahmad keluar menemuiiku dan mengunci pintu rumah. Lalu beliau menyampaikan kepadaku dua atau tiga hadits sampai terkumpul padaku sekitar 300 hadits. Lalu Allah hilangkan ujian yang menimpa Imam Ahmad dan beliau pun diperbolehkan kembali untuk mengadakan pelajaran serta membuka halaqah-halaqah.

“Jika aku datang menemui beliau di halaqah, beliau selalu mempersilakan tempat agar aku duduk di samping beliau. Beliau berkata kepada murid-muridnya, ‘Orang ini pantas disebut pencari ilmu.’ Kemudian, beliau menceritakan kepada mereka kisahku bersama beliau. Pernah suatu saat aku sedang sakit, Imam Ahmad datang menjengukku bersama-sama dengan murid-murid beliau yang membawa pena-pena mereka untuk menuliskan perkataan guru mereka.”

E. Mendalami Bahasa Arab

Rahasia lain yang cukup penting sekaligus menjadi dasar bagi siapa pun yang ingin maksimal dalam menghafal ilmu-ilmu agama, baik itu al-Qur’an, hadits,

fiqh, dan lain sebagainya, maka ia harus mencurahkan perhatiannya terlebih dahulu untuk menguasai bahasa yang digunakannya, yaitu dalam hal ini tiada lain adalah bahasa Arab. Sebab, penguasaan bahasa merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang kemudahan dalam menghafal. Orang yang mengerti dan paham mengenai yang akan dihafalkannya, maka biasanya ia akan merasakan kemudahan ketika menghafalkannya. Sebaliknya, orang yang sama sekali tidak mengerti mengenai yang akan dihafalkannya, maka biasanya ia akan merasakan sulit ketika menghafalkannya. Apalagi memang salah satu tujuan dari menghafal sendiri adalah supaya paham dan menguasai betul mengenai yang dihafal itu. Dan, hal itu tidak mungkin terwujud tanpa seseorang memahami bahasa yang digunakannya.

Berkaitan dengan pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam menuntut ilmu agama, Imam asy-Syafi'i (w. 204 H) dalam kitabnya yang berjudul *Ar-Risalah* mengatakan, "Kedudukan ilmu bahasa Arab bagi orang Arab itu sama seperti kedudukan ilmu sunnah untuk ahli fiqh." Walaupun kita bukan orang Arab, tetapi karena sumber pengetahuan agama menggunakan bahasa Arab, maka kita pun mau tidak mau harus mempelajari bahasa Arab.

Imam al-Baihaqi (w. 458 H) dalam kitabnya yang berjudul *Syu'ab al-Iman* mengatakan, "Bagi seseorang yang

hendak menuntut ilmu sedangkan ia bukan orang yang ahli dalam berbahasa Arab, maka hendaknya ia terlebih dahulu mempelajari bahasa Arab serta mempraktikkannya.”

Kenyataannya, tak sedikit di lingkungan sekitar kita yang memang bahasa sehari-harinya bukan menggunakan bahasa Arab, sedangkan kita dapati mereka yang menghafal pelajaran-pelajaran berbahasa Arab, termasuk al-Qur'an dan hadits, tetapi mereka sendiri tidak mengerti artinya, apalagi penjelasan dan tafsirnya. Hafal di luar kepala tentu saja merupakan suatu keutamaan tersendiri, tetapi alangkah lebih baiknya jika di samping hafal mereka pun mengerti dan dapat memahami dengan baik bahasa yang digunakannya itu.

Dalam *Mu'jam al-'Udaba'*, Yaqut al-Hamawi (w. 626 H) mengutip sebuah kisah menarik bahwa pada suatu hari Al-Farra' yang merupakan seorang ahli bahasa Kufah berada di samping Muhammad ibn al-Hasan, salah seorang ulama ahli fiqh. Keduanya berdiskusi tentang fiqh dan nahwu. Al-Farra' unggul dalam nahwu daripada fiqh, sementara Muhammad ibn al-Hasan unggul dalam fiqh daripada nahwu. Al-Farra' kemudian berkata, “Tidaklah seseorang diberi nikmat mahir bahasa Arab lalu menginginkan ilmu yang lain melainkan akan mudah baginya.” Muhammad ibn al-Hasan kemudian berkata, “Wahai Abu Zakariya, sungguh engkau telah diberi nikmat itu. Kalau begitu, aku

akan bertanya kepadamu tentang masalah fiqh.” Al-Farra’ pun menjawab, “Silakan, dengan keberkahan dari Allah.” Beliau bertanya, “Apa pendapatmu tentang seseorang yang shalat lalu lupa dalam shalatnya, lalu ia lupa lagi sehingga melakukan sujud sahwi dua kali?” Al-Farra’ berpikir sesaat lalu menjawab, “Tidak masalah.” Muhammad ibn al-Hasan bertanya, “Kenapa bisa begitu?” Beliau menjawab, “Karena *tashghir* dalam pandangan kami tidak bisa lagi di-*tashghir*, dan sesungguhnya sujud sahwi adalah untuk menyempurnakan shalat sementara sesuatu yang telah sempurna tidak bisa disempurnakan lagi.” Akhirnya, Muhammad ibn al-Hasan memujinya dengan berkata, “Aku tidak menyangka bahwa ada keturunan Adam yang melahirkan orang sepertimu.”

F. Membiasakan Menghafal Sejak Kecil

Sudah penulis kemukakan pada pembahasan sebelumnya tentang beberapa bentuk kehebatan hafalan yang dimiliki oleh para ulama, yaitu di antaranya mereka memang sudah terbiasa menghafal sejak kecil, terutama menghafal al-Qur’an. Mereka yang memiliki kemampuan luar biasa dalam hafalan itu tiada lain salah satunya karena memang sudah sangat terbiasa menghafal, sehingga kecerdasannya sudah benar-benar terasah dengan baik.

Para ulama adalah orang-orang yang menyadari bahwa belajar di waktu kecil adalah sesuatu yang sangat penting demi keberhasilan mereka di masa depan, khususnya keberhasilan dalam hal keilmuan itu sendiri. Hal tersebut kemudian didukung pula oleh kesadaran orang tua mereka yang mengarahkan untuk menuntut ilmu sejak kecil. Bagi mereka, menghafal itu memang harus dimulai sejak usia dini, agar yang dihafal itu dapat mendarah daging, terlebih lagi menghafal al-Qur'an. Dengan mendarah dagingnya hafalan al-Qur'an dalam diri mereka, diharapkan nilai-nilai al-Qur'an juga tertanam dengan baik dalam kepribadian mereka.

Rasulullah Saw. sendiri—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (w. 256 H) dalam *At-Tarikh al-Kabir*—pernah bersabda, “*Barang siapa mempelajari al-Qur'an di usia mudanya, maka Allah akan membaurkan al-Qur'an dengan daging dan darahnya.*” Beliau—sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Baihaqi (w. 458 H) dalam *Syu'ab al-Iman*—juga pernah bersabda, “*Barang siapa membaca (mempelajari dan menghafal) al-Qur'an sebelum baligh, maka ia termasuk orang yang diberikan kemantapan di waktu kecil.*”

Tepat sekali sebenarnya ungkapan yang mengatakan bahwa menghafal di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu. Qatadah ibn Di'amah as-Sadusi (w. 118 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Ath-Thabaqat al-Kubra*

yang disusun oleh Ibn Sa'd al-Bashri (w. 230 H)—pernah mengatakan, “Menghafal di waktu kecil itu ibarat mengukir di atas batu.” Artinya, apa-apa yang sudah dihafal sejak usia dini itu berpotensi untuk terus melekat dengan kuat dalam ingatan, apalagi jika memang yang sudah dihafal itu terus-menerus dijaga dan dipelihara dengan baik.

G. Memulai dengan Menghafal al-Qur'an

Rahasia lain di balik dahsyatnya hafalan para ulama, di antaranya adalah bahwa mereka tidak mulai menghafal materi yang lain, termasuk hadits dan ilmu-ilmu lainnya, kecuali setelah mereka menghafal al-Qur'an dengan baik dan sempurna. Al-Qur'an sendiri adalah kitab yang dapat memberikan manfaat dan keberkahan luar biasa bagi pembaca dan penghafalnya. Otak yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an akan semakin meningkat kemampuannya dalam mengingat sesuatu, karena ia senantiasa mendapatkan siraman keberkahan dari al-Qur'an.

Pada bagian sebelumnya telah penulis kemukakan beberapa di antara para ulama yang ternyata sudah hafal al-Qur'an sejak usia dini. Bagi mereka, menghafal al-Qur'an sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya seakan menjadi tahapan yang sama sekali tidak boleh dilanggar jika ingin

sukses dalam mempelajari dan menghafal ilmu-ilmu lainnya. Dalam *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* karya Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) disebutkan, "Hendaknya seorang pelajar memulai dengan menghafal Kitabullah 'Azza wa Jalla, karena ia merupakan ilmu yang paling agung dan lebih layak didahulukan." Dalam *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Imam an-Nawawi (w. 676 H) juga mengatakan, "Yang pertama (yang seharusnya dilakukan oleh seorang penuntut ilmu) adalah menghafal al-Qur'an, karena ia adalah ilmu yang terpenting. Bahkan, kalangan salaf tidak mengajarkan hadits dan fiqh kecuali kepada siapa yang telah hafal al-Qur'an."

Lebih jelas lagi, Ibn 'Abdil Barr (w. 463 H) dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih* mengemukakan, "Menuntut ilmu itu memiliki tangga, tingkatan, dan tahapan yang tidak boleh dilanggar. Siapa yang melanggarnya secara keseluruhan, maka ia sebenarnya telah melanggar jalan para ulama salaf *rahimahumullah*. Siapa yang melanggar jalan mereka dengan sengaja, maka ia telah tersesat. Dan, siapa yang melanggarnya lantaran ijtihadnya, maka ia telah menyimpang. Awal dari ilmu adalah menghafalkan Kitabullah serta memahaminya. Segala hal yang dapat membantu untuk memahaminya, maka wajib untuk dipelajari. Aku tidak mengatakan bahwa menghafal seluruh al-Qur'an adalah *fardhu 'ain*, tetapi aku mengatakan bahwa hal itu adalah syarat dan keharusan bagi siapa saja yang

ingin menjadi seorang yang alim, bukan *fardhu 'ain*.” Beliau juga mengatakan, “Al-Qur’an sendiri adalah pokok dari ilmu. Siapa yang menghafalkannya sebelum usia baligh, kemudian meluangkan waktunya untuk mempelajari apa-apa yang dapat membantunya dalam memahaminya berupa bahasa Arab, maka hal itu adalah penolong terbesar untuk mencapai tujuan dalam memahami al-Qur’an dan sunnah-sunnah Rasulullah Saw.”

Para ulama yang kedudukan mereka adalah sebagai pengajar ilmu hadits, maka biasanya mereka tidak mengizinkan muridnya untuk menerima hadits darinya kecuali jika mereka sudah menghafal al-Qur’an. Di antaranya misalnya dilakukan oleh ‘Abdurrahman ibn ‘Amr al-Auza’i (w. 157 H), salah seorang imam besar yang ahli dalam bidang hadits dan fiqh kelahiran Damaskus. Al-Walid ibn Muslim—sebagaimana penulis kutip dari *Tarikh Dimasyq* karya Ibn ‘Asakir (w. 571 H)—menceritakan bahwa apabila ia bersama teman-temannya duduk di majelisnya Al-Auza’i, kemudian beliau melihat ada orang baru di antara yang hadir, maka beliau akan berkata kepadanya, “Wahai anak, apakah kamu bisa membaca (hafal) al-Qur’an?” Jika ia menjawab, “Ya,” maka beliau berkata kepadanya, “Bacalah ayat:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu....” (QS. an-Nisaa’ [4]: 11).

Namun jika ia menjawab, “Tidak,” maka beliau berkata kepadanya, “Pergilah, pelajarylal al-Qur’an sebelum engkau mencari hadits!”

Sebagaimana dimaklumi, surat an-Nisaa’ merupakan salah satu surat terpanjang dalam al-Qur’an, sementara ayat 11—termasuk satu ayat setelahnya—sendiri merupakan salah satu ayat yang dianggap rumit bagi para penghafal al-Qur’an, sehingga wajar jika Al-Auza’i mengetes muridnya yang ingin belajar hadits kepadanya untuk membacakan ayat tersebut dengan hafalan. Sebab, paling tidak kelancaran menghafal ayat tersebut bisa menjadi gambaran kelancaran hafalan ayat-ayat lainnya.

Hal yang sama juga pernah dilakukan Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah as-Sulami (w. 311 H), salah seorang ahli hadits sekaligus ahli fiqh dalam madzhab Syafi’i. Dalam *Siyar A’lam an-Nubala’* dikemukakan bahwa pernah suatu ketika cucunya yang bernama Muhammad ibn Fadhl ibn Muhammad meminta izin untuk belajar hadits kepada

Qutaibah. Namun, sang kakek, Ibn Khuzaimah tidak memberinya izin kecuali dengan syarat ia telah menghafal al-Qur'an. Akhirnya, Muhammad ibn Fadhl pun menghafal al-Qur'an hingga selesai. Namun, Ibn Khuzaimah juga tidak lantas mengizinkannya belajar hadits kecuali setelah ia dapat membaca hafalannya di dalam shalat dari awal hingga khatam.

Demikian pula yang dilakukan oleh Yahya ibn Yaman sebagaimana dapat kita baca dalam *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* karya Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H). Ketika ada anak muda yang hendak belajar hadits kepada beliau, maka beliau akan menyuruhnya membacakan terlebih dahulu enam puluh ayat pertama dari surat al-A'raaf, dan enam puluh ayat pertama dari surat Yusuf. Jika ternyata hal itu mampu dilakukan, maka barulah beliau berkenan menyampaikan hadits kepadanya.

Demikianlah para ulama mencurahkan perhatiannya dalam hal menghafal al-Qur'an sebelum menghafal ilmu-ilmu lainnya. Mereka benar-benar menyadari bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan paling utama semua ilmu. Ibn Mas'ud (w. 32 H)—sebagaimana di antaranya dapat kita baca dalam *Az-Zuhd wa ar-Raqa'iq* yang disusun oleh Ibn al-Mubarak al-Hanzhali (w. 181 H)—pernah berkata, "Barang siapa menginginkan ilmu maka pelajarilah

al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang lahir di kemudian hari."

H. Menghafal dalam Keadaan Berpuasa

Rahasia lain di balik dahsyatnya hafalan para ulama adalah bahwa mereka mempelajari suatu ilmu, termasuk menghafalkannya, sambil berpuasa. Hal itu dilakukan tiada lain salah satunya agar mereka mendapatkan ketenangan dan konsentrasi karena keadaan perut yang kosong, sehingga dengannya mereka lebih mudah menyerap setiap pelajaran, juga lebih mudah memusatkan pikiran ketika menghafal. Berbeda jika keadaan perut seseorang dalam keadaan kenyang, maka ketenangan dan konsentrasi tersebut akan sulit didapatkan. An-Nadhr ibn Syumail al-Mazini (w. 203 H), seorang ulama pakar ilmu nahwu—sebagaimana penulis kutip dari *Tarikh al-Islam* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—mengatakan, "Seseorang tidak akan mendapatkan nikmatnya ilmu hingga ia merasakan lapar dan melupakan rasa laparnya."

Para ulama benar-benar memandang bahwa puasa merupakan salah satu jalan jika seseorang ingin berhasil dalam menuntut ilmu dan menghafalkannya. Waki' ibn al-Jarrah (w. 197 H)—sebagaimana disampaikan oleh Ibn 'Asakir (w. 571 H) dalam *Akhbar li Hifzh al-Qur'an al-*

Karim—pernah mengatakan, “Kami meminta bantuan ketika mempelajari hadits dengan berpuasa.”

Maka, kita sebenarnya tidak perlu heran jika ada di antara mereka yang selama bertahun-tahun mengendalikan nafsu perutnya dengan berpuasa, karena memang mereka memiliki semangat yang kuat demi keberhasilan menuntut ilmu. Salah satunya, misalnya, ada Imam asy-Syafi’i (w. 204 H)—sebagaimana dapat kita baca dalam *Siyar A’lam an-Nubala’*—yang pernah bercerita, “Aku tidak pernah kenyang selama enam belas tahun kecuali hanya sekali saja. Maka, aku pun ketika itu memasukkan tanganku ke dalam mulut sehingga aku dapat memuntahkannya. Sebab, kenyang dapat membuat badan terasa berat, hati menjadi keras, kecerdasan menjadi hilang, mendorong untuk tidur dan membuat lemah untuk beribadah.” Berkat kerja kerasnya itulah, akhirnya beliau menjadi ulama yang luar biasa keilmuannya.

Bagi para ulama sendiri, kebutuhan mereka terhadap ilmu jauh melebihi kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Banyak di antara mereka yang berusaha mengurangi makan dan di saat yang sama mereka berusaha memaksimalkan diri dalam menuntut ilmu, termasuk menghafalkannya. Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Tazkiyah an-Nufus* karya Ahmad Farid—pernah berkata, “Manusia membutuhkan

ilmu lebih banyak daripada butuhnya mereka pada makanan dan minuman. Sebab, kebutuhan seseorang terhadap makanan dan minuman dalam sehari hanya sekali atau dua kali, sedangkan kebutuhannya terhadap ilmu sebanyak tarikan napas.”

I. Memanfaatkan Setiap Waktu dan Kesempatan

Memang, ketika seseorang benar-benar menginginkan keberhasilan, dalam hal apa pun itu, maka sudah pasti ia akan bersungguh-sungguh berjuang meraihnya walaupun harus mengorbankan banyak hal, termasuk mengorbankan waktu. Semakin besar keinginannya, maka semakin besar pula pengorbanannya. Sehingga, tidak salah jika dikatakan bahwa seseorang yang mengaku ingin sukses tapi tidak mau berkorban, maka pengakuannya hanya dusta belaka.

Demikian pula para ulama terdahulu. Karena begitu besarnya keinginan mereka untuk sukses dalam menuntut ilmu, maka mereka benar-benar bisa berkorban dan berjuang secara maksimal. Tidak ada sedikit waktu pun yang mereka lewati sia-sia kecuali pasti diisi dengan berbagai hal yang memang bisa mengantarkan mereka meraih tujuan. Banyak kita temukan sumber-sumber yang menyebutkan bahwa memang kebanyakan mereka benar-

benar memanfaatkan setiap waktu dan kesempatan untuk tetap menuntut ilmu, membaca buku dan menelaahnya, termasuk menghafal dan mengulang-ulang hafalannya.

Di antara mereka yang tercatat begitu perhatian terhadap waktu, misalnya, ada Abu Sulaiman Dawud ibn Nushair ath-Tha'i (w. 162 H), seorang ulama ahli fiqh yang juga terkenal dengan kezuhudannya. Beliau—sebagaimana dapat kita baca dalam *Shifah ash-Shafwah* karya Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H)—terbiasa makan dengan *al-fatit*, yaitu roti yang dibasahi dengan air. Ketika pembantunya bertanya, "Wahai Abu Sulaiman, apakah engkau memang tidak suka makan dengan roti kering?" Beliau menjawab, "Wahai pembantuku, sesungguhnya selisih waktu antara mengunyah roti kering dengan memakan *al-fatit* bisa digunakan untuk membaca lima puluh ayat al-Qur'an."

Demikian pula dengan Abu al-Wafa 'Ali ibn 'Aqil al-Baghdadi (w. 513 H), salah seorang ulama ahli fiqh terkemuka dalam madzhab Hanbali. Beliau—sebagaimana penulis kutip dari *Dzail Thabaqat al-Hanabilah* karya Ibn Rajab (w. 795 H)—pernah bercerita tentang dirinya sendiri, "Aku berusaha menyingkat semaksimal mungkin waktu makanku, sehingga aku lebih memilih untuk memakan roti kering yang dicelupkan ke dalam air daripada memakan roti kering, sebab selisih waktu yang dihabiskan untuk mengunyahnya bisa aku gunakan untuk membaca dan

menulis suatu faedah yang sebelumnya belum aku ketahui.” Kesungguhannya dalam memanfaatkan waktu juga ternyata pernah disampaikan oleh beliau sendiri dalam tulisannya yang beliau berkata, “Tidak halal bagiku untuk menyia-nyiakan sesaat saja waktu dari umurku, sehingga apabila lisanku telah lelah membaca dan berdiskusi, matakupun telah lelah membaca, maka aku menggunakan pikiranku dalam keadaan beristirahat. Aku tidak akan berdiri, kecuali telah terlintas di benakku apa yang akan aku tulis. Dan, aku mendapati kesungguhanku belajar ilmu dalam usia delapan puluh tahun lebih kuat daripada yang kudapati ketika aku berumur dua puluh tahun.”

Dalam *Taqyid al-'Ilm*, Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) juga menyampaikan kisah menarik tentang Abu Muhammad al-Fath ibn Khaqan at-Turki (w. 247 H). Beliau terbiasa membawa kitab di dalam kantong bajunya. Jika beliau bangun dari tempat duduknya untuk shalat atau untuk buang air kecil atau untuk keperluan lainnya, beliau membaca kitabnya hingga sampai ke tempat yang ditujunya. Beliau bahkan juga melakukan hal yang sama ketika kembali dari keperluannya.

Ada juga, misalnya, Syamsuddin Mahmud ibn 'Abdirrahman al-Ashbahani (w. 749 H), salah seorang ulama bermadzhab Syafi'i. Beliau—sebagaimana dapat kita baca dalam *Ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah ast-Tsaminah*

karya Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 853 H)—dikabarkan begitu semangatnya terhadap ilmu dan sangat tidak mau menyia-nyiakan waktunya, hingga sebagian sahabatnya pernah bercerita bahwa beliau sangat menghindari makan yang banyak, yang tentunya akan butuh banyak minum, dan selanjutnya butuh waktu untuk ke kamar kecil, sehingga waktu pun banyak terbuang.

Termasuk yang juga sangat mengharukan adalah kisah tentang Imam Malik (w. 672 H), seorang ulama ahli nahwu yang sangat terkenal dengan kitab *Alfiyah*-nya. Beliau adalah seorang ulama yang memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, termasuk membaca dan mengulang-ulang hafalannya. Dalam *Nafh ath-Thayyib min Ghushn al-Andalus ar-Rathib*, Syihabuddin al-Muqri (w. 1041 H) menyebutkan bahwa pada hari kematiannya, Ibn Malik bahkan masih sempat menghafal delapan bait.

J. Mengurangi Tidur Malam

Hal lain yang setidaknya menjadikan kita tidak perlu merasa heran dengan begitu hebatnya para ulama terdahulu dalam menghafal adalah karena mereka benar-benar bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan setiap waktunya seperti yang telah penulis kemukakan pada poin sebelumnya. Salah satu bentuk lainnya yang penulis kira

perlu dikemukakan tersendiri di sini adalah kesungguhan mereka dalam menghidupkan malam demi bisa belajar dan menghafal secara fokus, walaupun harus mengurangi jatah tidur mereka.

Para ulama bahkan seakan memandang bahwa kebutuhan mereka terhadap ilmu jauh melebihi kebutuhan mereka sendiri untuk tidur dan beristirahat. Banyak sekali penulis temukan sumber yang menyebutkan bahwa tak sedikit di antara mereka yang bahkan rela untuk tidak tidur demi keberhasilan dalam menuntut ilmu, mempelajari, menghafal, dan menelaahnya.

Salah satu contohnya adalah Abu ‘Abdillah Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani (w. 189 H), seorang ulama ahli fiqh terkemuka yang merupakan murid dari Imam Abu Hanifah. Beliau—sebagaimana dapat kita baca dalam *Qimah az-Zaman ‘inda al-‘Ulama* karya ‘Abdul Fattah Abu Ghadah (w. 1417 H)—sering tidak tidur malam. Beliau biasanya meletakkan beberapa jenis buku di sampingnya. Jika bosan membaca satu buku, beliau akan menelaah yang lain. Beliau menghilangkan rasa kantuk dengan air, sambil berkata, “Sesungguhnya tidur berasal dari panas.”

Ada juga Muhammad ‘Abdullah ibn Ishaq al-Maghribi (w. 371 H) atau yang lebih dikenal dengan Ibn at-Tabban, seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Maliki. Dalam *Tartib al-Madarik*, Al-Qadhi ‘Iyadh (w. 544 H) menyampaikan

bahwa Ibn at-Tabban pernah bercerita, “Dulu ketika aku masih dalam masa-masa awal menuntut ilmu, aku menggunakan seluruh malam untuk belajar, sampai ibuku sendiri melarangku untuk tidak membaca di malam hari. Akhirnya, aku menyiasatinya dengan mengambil lampu dan menyimpannya di bawah tempat tidurku lalu berpura-pura tidur. Ketika ibuku telah benar-benar tidur, aku pun mengeluarkan lampu tersebut untuk belajar.” Ibn at-Tabban sendiri dikabarkan pernah mempelajari kitab tertentu hingga seribu kali.

Ada lagi Imam an-Nawawi (w. 676 H), ulama masyhur dalam madzhab Syafi’i yang begitu dikenal dengan karya-karyanya, di antaranya kitab *Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*. Dalam *Fawat al-Wafiyat*, Ibn Syakir al-Katbi (w. 764 H) mengatakan bahwa ketika Imam an-Nawawi berusia sembilan belas tahun, beliau datang ke Damaskus dan menetap di sana, yaitu tepatnya di Madrasah ar-Rahawiyah. Selama dua tahun di sana, Imam an-Nawawi nyaris tidak pernah tidur, dan beliau berhasil menghafal kitab *At-Tanbih* selama empat setengah bulan sekaligus hafal seperempat kitab *Al-Muhadzdzab*.

Ada pula Abu Muhammad ‘Abdul ‘Azhim ibn ‘Abdil Qawi al-Mundziri (w. 656 H), salah seorang ulama besar yang bermadzhab Syafi’i. Dalam *Bustan al-‘Arifin*, Imam an-Nawawi mengutip yang disampaikan gurunya, yaitu Abu

Ishaq al-Muradi yang bercerita, “Aku belum pernah melihat dan mendengar seorang pun yang paling bersungguh-sungguh dalam menyibukkan diri dengan ilmu selain beliau (Al-Mundziri). Ia senantiasa sibuk di waktu malam dan siang. Aku pernah berdampingan dengannya di sebuah madrasah di Kairo. Selama dua belas tahun, rumahku berada di atas rumahnya. Selama itu pula aku belum pernah bangun malam pada setiap jamnya, melainkan cahaya lampu senantiasa menyala di rumahnya, sedangkan ia hanyut dalam ilmu. Bahkan, ketika makan pun ia sibuk dengan ilmu.”

Abu Hurairah Ra. (w. 59 H)—sebagaimana dapat kita baca dalam *Mukhtashar Qiyam al-Lail wa Qiyam Ramadhan wa Kitab al-Witr* karya Muhammad ibn Nashr al-Marwazi (w. 294 H)—juga pernah bercerita, “Aku membagi malam menjadi tiga bagian: sepertiga untuk shalat, sepertiga untuk tidur, dan sepertiga untuk mengulang-ulang hadits.”

K. Mengamalkan yang Sudah Dihafalkan

Semangat para ulama untuk mengamalkan ilmu yang mereka pelajari dan mereka hafalkan juga sudah pasti menjadi rahasia lain di balik kehebatan hafalan ilmu yang mereka miliki. Sebab, ilmu memang wajib untuk diamalkan karena ia akan mudah sekali menghilang jika

sang pemiliknya tidak mau mengamalkannya. Bahkan, jika ilmu hanya dijaga dengan hafalan tanpa dijaga dengan pengamalan, maka hanya sedikit yang bisa diambil manfaat darinya, bahkan mungkin malah sama sekali tidak ada.

Ilmu yang hanya dihafal, dipelajari, dan diajarkan kepada orang lain, namun ternyata pemiliknya sendiri tidak mau mengamalkannya, bahkan ia bukan hanya akan menghilangkan, tetapi justru bisa saja malah membinasakannya. Banyak sekali kita temukan hadits Nabi Muhammad Saw. yang berisi ancaman bagi mereka yang tidak mau mengamalkan ilmunya. Diriwayatkan dari Jundab ibn ‘Abdillah al-Azdi Ra., Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda:

“Perumpamaan orang alim yang mengajari manusia kebaikan tetapi ia justru melupakan dirinya sendiri adalah ibarat lilin yang menerangi manusia tetapi membakar dirinya sendiri.” (HR. Thabrani dalam *Al-Mu’jam al-Kabir*).

Tak jarang pula Rasulullah Saw. menggambarkan betapa menakutkannya siksa bagi mereka yang tidak mau mengamalkan ilmunya. Rasulullah Saw. juga pernah bersabda:

“Akan didatangkan seseorang pada hari kiamat nanti kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka dan usus-ususnya keluar berceceran di neraka. Kemudian, ia berputar-putar seperti putaran keledai di tempat penggilingan. Penduduk neraka kemudian mengerumuninya serta bertanya, ‘Wahai Fulan, apa yang sebenarnya terjadi padamu? Bukankah engkau dulu memerintahkan kami kepada yang makruf dan melarang kami dari yang mungkar?’ Ia pun menjawab, ‘Dulu memang aku memerintahkan kalian kepada yang makruf, tetapi aku sendiri tidak melakukannya. Aku juga melarang kalian dari yang mungkar, tetapi aku sendiri yang melanggarnya.’” (HR. Bukhari).

Suatu ilmu, ketika ia diamalkan oleh seseorang, maka ilmu itu akan menjadi pendorong baginya menuju ke arah kebaikan, menjadi manusia yang baik dalam berbagai hal. Sebaliknya, ketika ilmu itu justru diabaikan tanpa diamalkan, maka bisa saja ia hanya akan menjadi sumber kesombongan bagi pemiliknya. Malik ibn Dinar al-Bashri (w. 130 H)—sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Baihaqi (w. 458 H) dalam *Syu'ab al-Iman*—pernah mengatakan, “Jika seseorang mempelajari ilmu untuk diamalkan, maka ilmu itu akan melunakkannya. Namun,

jika ia mempelajarinya bukan untuk diamalkan, maka ilmu itu justru akan menambah kesombongannya.”

Ketika seseorang hanya sibuk mengumpulkan ilmu tanpa berniat mengamalkannya, sebenarnya ia sedang menambah beban demi beban di pundaknya sendiri. Padahal, seharusnya ilmu itu justru menjadi sesuatu yang bisa meringankan segala beban dalam dirinya, bukan malah sebaliknya. Malik ibn Dinar—sebagaimana dapat kita temukan dalam *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad (w. 241 H)—juga pernah berkata, “Aku menemukan dalam salah satu ungkapan hikmah yaitu, ‘Wahai anak Adam! Tidak ada kebaikan bagimu mempelajari apa yang tidak engkau ketahui namun tidak mengamalkan apa yang sudah engkau ketahui. Sebab, perumpamaannya seperti seseorang yang mengumpulkan kayu bakar lalu mengikatnya serta dipikulnya dengan kepayahan, tetapi justru ditambah jumlahnya dengan kayu yang lain.”

Jika kita hanya mengumpulkan ilmu tapi tidak untuk diamalkan, maka sebenarnya tidak ada bedanya dengan mengumpulkan sesuatu selainnya. Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Ath-Thabaqat al-Kubra* yang ditulis oleh Asy-Sya’rani (w. 973 H)—pernah mengatakan, “Sesungguhnya, ilmu itu dicari untuk menunjang ketakwaan kepada Allah, karena dengan cara demikianlah ia memiliki nilai keutamaan. Sehingga, jika

bukan karena cara demikian, niscaya ia tidak ada bedanya dengan yang lainnya.” Beliau—sebagaimana disampaikan oleh Ibn ‘Abdil Barr (w. 463 H) dalam *Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadhliah*—juga pernah mengatakan, “Ilmu itu menyeru untuk diamalkan, jika seseorang tidak menjawab seruannya, maka ilmu itu akan pergi.”

Di akhirat nanti, kita yang seharusnya berbahagia karena mengamalkan ilmu justru akan menjadi orang yang sangat menderita karena telah berpaling dari pengamalannya ketika di dunia. Dalam *Shaid al-Khathir*, Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) menuliskan, “Seseorang yang paling menderita adalah ia yang menghabiskan umurnya hanya untuk mempelajari ilmu tanpa mengamalkannya. Ia telah kehilangan kelezatan dunia sekaligus kenikmatan akhirat. Ia akan datang dalam keadaan bangkrut, sementara kuatnya *hujjah* siap menyerangnya.”

Demikianlah para ulama memandang pentingnya mengamalkan ilmu yang telah mereka peroleh dengan susah payah dan penuh perjuangan. Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Siyar A’lam an-Nubala’*—pernah mengatakan, “Tidaklah sampai kepadaku satu hadits saja dari Rasulullah Saw. melainkan pasti aku mengamalkannya walaupun sekali saja.”

Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)—sebagaimana dapat kita baca dalam *Manaqib al-Imam Ahmad* yang ditulis oleh Ibn al-Jauzi (w. 597 H)—pernah mengatakan, “Tidaklah aku menulis satu hadits pun kecuali telah aku amalkan. Bahkan, ketika sampai kepadaku hadits bahwa Nabi Saw. melakukan *hijamah* (bekam) dan memberi upah Abu Thayibah dengan satu dinar, maka aku pun memberi ahli bekam satu dinar ketika aku berbekam.”

L. Mengajarkan Ilmu kepada Orang Lain

Rahasia lain di balik kekuatan hafalan para ulama, di antaranya adalah karena memang mereka juga mengajarkan ilmu yang sudah mereka hafalkan kepada orang lain. Dengan mengajarkannya kepada orang lain, akhirnya mereka benar-benar memperoleh keberkahan dari ilmu itu sendiri, yang salah satu bentuknya tiada lain adalah terpeliharanya ilmu yang telah mereka hafalkan itu dengan baik. Orang yang selalu mengajarkan ilmu yang telah dihafalkannya kepada orang lain, maka ia akan selalu dapat mengingat-ingatnya dengan baik.

Para ulama terdahulu memang memiliki semangat yang tinggi dalam hal saling berbagi ilmu. Mereka tidak sungkan-sungkan untuk belajar kepada siapa pun sepanjang ia layak untuk diambil ilmunya. Cara itulah

yang dulu dilakukan oleh para sahabat ketika mereka mendapatkan ilmu dari Rasulullah Saw. Masing-masing dari mereka begitu bersemangat untuk saling berbagi ilmu yang mereka peroleh dari Rasulullah Saw. Di antara contohnya, dalam *Shahih al-Bukhari*, disampaikan bahwa ‘Umar ibn al-Khathab Ra. pernah bercerita, “Aku dan tetanggaku seorang Anshar dari Bani Umayyah ibn Zaid. Kami saling bergantian mendatangi majelis Rasulullah saw. Ia datang pada hari tertentu dan aku pada hari yang lainnya. Apabila aku yang menghadiri majelis, maka aku pun menyampaikan kepadanya tentang wahyu dan penjelasan lainnya pada hari itu. Dan, begitu pun sebaliknya, apabila ia yang datang, ia pun melakukan hal yang sama.”

Bukan hanya asal mengajar, para ulama juga benar-benar memerhatikan perihal adab mereka ketika menyampaikan ilmu. Mereka juga benar-benar memuliakan ilmu yang mereka miliki, sehingga seakan ilmu yang mereka miliki pun merasa sangat betah dan tidak mau lepas dari dalam diri mereka. Sebagai salah satu gambarannya, di antaranya Abu Salamah al-Khuza'i—sebagaimana penulis kutip dari *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* karya Imam an-Nawawi (w. 676 H)—pernah bercerita, “Adalah Imam Malik jika beliau hendak keluar untuk mengajarkan hadits, maka beliau terlebih dahulu berwudhu sebagaimana wudhunya beliau ketika hendak shalat. Beliau juga memakai pakaian

terbaiknya serta merapikan jenggotnya. Ketika ditanyakan kepada beliau perihal perkara tersebut, beliau menjawab, 'Dengannya melakukan hal tersebut aku ingin memuliakan hadits Rasulullah Saw.' Ma'n ibn 'Isa juga menceritakan bahwa jika Imam Malik hendak duduk menyampaikan hadits, maka beliau mandi terlebih dahulu, memakai wewangian. Jika di majelisnya ada seseorang yang bersuara keras, maka beliau menegurnya dengan membacakan firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ
صَوْتِ النَّبِيِّ

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi...." (QS. al-Hujuraat [49]: 2).

Beliau juga mengatakan, "Barang siapa bersuara keras ketika dibacakan hadits Nabi Saw., maka ia sama saja dengan meninggikan suaranya di melebihi suara Nabi Saw."

Jadi, dalam menghafal ilmu sebenarnya kita tidak bisa lepas dari cara kita memperlakukan ilmu itu sendiri. Para ulama memiliki ilmu yang banyak, memiliki hafalan ilmu yang kuat, itu tiada lain salah satunya karena memang

mereka memperlakukan ilmu itu dengan sebaik-baiknya, menghormati dan memuliakannya dengan sebenar-benarnya.

M. Meminta Bimbingan Guru

Di balik kesuksesan para ulama terdahulu dalam menuntut ilmu, sudah pasti ada orang-orang yang memang menuntun dan membimbing mereka, tiada lain dalam hal ini adalah para guru. Tanpa hadirnya sosok guru, mustahil seorang penuntut ilmu bisa memperoleh kesuksesan yang gemilang. Bagi para ulama, guru bukan sekadar membimbing keilmuan mereka, tetapi juga membimbing kepribadian dan akhlak, termasuk membimbing mereka dalam beribadah.

Mengenai pentingnya kehadiran seorang guru, dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih* karya Ibn 'Abdil Barr (w. 463 H) dikemukakan bahwa Luqman al-Hakim pernah berkata kepada putranya, "Wahai anakku, hikmah apa yang sudah kamu peroleh?" Ia menjawab, "Aku tidak memaksakan diriku untuk meraih sesuatu yang memang tidak berguna bagiku." Luqman kemudian berkata lagi, "Wahai anakku, masih ada yang lainnya, yaitu hendaklah kamu duduk bersama para ulama dan desaklah mereka dengan kedua lututmu. Karena sesungguhnya, Allah menghidupkan hati

yang mati dengan hikmah sebagaimana Dia menghidupkan bumi yang mati dengan air hujan dari langit.”

Dalam memilih guru, para ulama memang sangat apik. Tidaklah mereka memilih seorang guru kecuali didahului dengan pertimbangan yang panjang dan yang sudah pasti terlebih dahulu memohon petunjuk kepada Allah Swt. Badruddin ibn Jama’ah (w. 733 H) dalam *Tadzkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim* mengatakan, “Seorang penuntut ilmu hendaknya lebih mendahulukan pikirannya dan beristikharah kepada Allah ‘Azza wa Jalla mengenai siapa yang akan memberinya ilmu dan mengajarkannya akhlak serta perilaku yang baik.”

Di antara mereka yang begitu memerhatikan hal ini misalnya ada Imam Abu Hanifah (w. 150 H). Dalam *Kitab Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, Burhan al-Islam az-Zarnuji (w. 591 H) mengatakan, “Abu Hanifah telah memilih Hammad ibn Salamah sebagai guru setelah merenungi dan memikirkannya.”

Dalam kitab yang sama, Az-Zarnuji juga menuliskan, “Al-Hakim pernah memberi petuah kepada beberapa penuntut ilmu, ‘Jika kamu pergi ke Bukhara, maka janganlah kamu tergesa-gesa untuk menemui beberapa imam. Namun, tinggallah selama dua bulan, hingga kamu benar-benar bisa merenungi dalam memilih seorang guru. Sebab, jika kamu pergi menemui seorang yang

alim dan kamu cepat-cepat berguru kepadanya, bisa jadi pelajaran yang diberikannya tidak membuatmu kagum kepadanya, dan kemudian kamu meninggalkannya dan pergi menemui orang alim lainnya. Pada akhirnya, kamu tidak mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu. Oleh karena itulah, bertahanlah selama dua bulan dalam mencari seorang guru.”

Selain memertimbangkannya sendiri, mereka juga terlebih dahulu meminta pendapat dan nasihat orang lain dalam menentukan, kepada siapakah nantinya mereka akan berguru. Dan, memang demikianlah yang diperintahkan oleh Allah Swt. ketika seseorang hendak memutuskan perkara. Firman-Nya:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“...Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka....” (QS. asy-Syuura [42]: 38).

Benar sekali ungkapan yang penulis kutip dari *Muhadharat al-Udaba' wa Muhawarat asy-Syu'ara' wa al-Bulagha'* karya Ar-Raghib al-Ashfahani (w. 502 H) yang menerangkan bahwa, “Barang siapa bermusyawarah dengan ahli nasihat, maka ia akan selamat dari cela.”

N. Mengkonsumsi Makanan Penunjang Hafalan

Makanan juga menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh para ulama. Tidaklah mereka memakan makanan tertentu kecuali mempertimbangkan ada atau tidaknya manfaat bagi kecerdasan dan kelancaran dalam menuntut ilmu. Dalam kaitannya dengan menghafal, ada makanan-makanan tertentu yang memang dianjurkan oleh para ulama untuk dikonsumsi, tiada lain karena ia sangat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan dan kemampuan otak.

Di antara makanan yang diyakini dan memang terbukti meningkatkan kemampuan menghafal adalah madu (*al-'asl*). Az-Zuhri (w. 124 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Atsar al-Marwiyah fi al-Ath'imah as-Sirriyah* karya Ibn Basykuwal al-Khazraji (w. 578 H)—pernah mengatakan, “Minumlah madu, karena ia sangat baik untuk menghafal.” Dalam al-Qur'an sendiri terdapat sebuah ayat yang secara jelas menyebut keutamaan madu ini. Firman-Nya:

تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦﴾

“....Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (QS. an-Nahl [16]: 69).

Sebagian ulama—sebagaimana penulis kutip dari *Kaifa Tahfazh al-Qur'an al-Karim* karya Yahya ibn 'Abdirrazzaq al-Ghautsani—juga ada yang menawarkan resep, yang konon, sudah teruji untuk memudahkan menghafal, yaitu merebus teh dengan kencur, kemudian ditambahkan minyak lada hitam secukupnya, setelah itu ditambahkan satu sendok makan madu asli, kemudian diminum pada pagi hari. Maka, sepanjang hari pikiran akan terasa jernih, badan terasa segar, dan kadar gula dalam tubuh akan menurun.

Para ulama juga menganjurkan untuk memakan *habbatus-sauda* atau lada hitam yang memang terbukti mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghafal. Rasulullah Saw. pun pernah bersabda, “*Di dalam habbatus-sauda terdapat obat untuk menyembuhkan segala jenis penyakit, kecuali kematian.*” (HR. Bukhari).

Selain itu, para ulama juga menyarankan untuk memakan kismis (*az-zabib*). Dalam *Al-Adab asy-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah*, Ibn Muflih al-Maqdisi (w. 763

H) menyampaikan satu pembahasan khusus tentang berbagai khasiat kismis ini, termasuk di dalamnya untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan menghafal. Beliau juga mengutip perkataan Az-Zuhri, “Barang siapa senang menghafal hadits, maka hendaknya ia mengonsumsi kismis.”

Selain itu, untuk meningkatkan hafalan, bisa juga dengan mengonsumsi susu sapi. Dalam *Al-Jami’ li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami’*, Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) mengemukakan sebuah riwayat bahwa pernah suatu ketika seseorang datang kepada ‘Ali ibn Abi Thalib Ra. untuk mengeluhkan penyakit lupa yang dideritanya. ‘Ali ibn Abi Thalib lantas memberinya saran, “Minumlah susu sapi, karena ia dapat menguatkan jantung dan menghilangkan penyakit lupa.” Dalam riwayat lainnya, ‘Ali juga pernah menyarankan untuk memakan buah delima untuk kesehatan perut.

Dalam *Kaifa Tahfazz al-Qur’an al-Karim*, Yahya ibn ‘Abdirrazzaq al-Ghauthsani juga mengatakan bahwa mengonsumsi ikan segar juga bermanfaat positif bagi kelancaran menghafal, karena kandungan vitamin di dalamnya dapat meningkatkan kecerdasan otak.

Selain makanan-makanan tersebut, tentunya masih sangat banyak makanan lainnya yang memang sangat cocok

dikonsumsi oleh para penghafal. Untuk lebih jelasnya, kita dapat merujuk pada buku-buku kesehatan.

O. Meminum Air Zamzam

Salah satu yang juga tidak dilewatkan oleh para ulama adalah meminum air zamzam, air yang memiliki banyak keberkahan yang pernah disebutkan oleh Rasulullah Saw. dalam hadits-haditsnya. Di antaranya diriwayatkan dari Jabir ibn 'Abdillah Ra., Rasulullah Saw. bersabda, "*Air zamzam itu tergantung untuk apa ia diminum.*" (HR. Ibnu Majah). Para ulama terdahulu benar-benar yakin terhadap yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. dalam hadits tersebut. Dengan meminum air zamzam, mereka memohon kepada Allah Swt. agar diberikan kecerdasan, ilmu yang luas, serta pemahaman yang mendalam tentang agama.

Salah satunya, misalnya, dilakukan oleh Ibn 'Abbas Ra. (w. 68 H), putra dari paman Rasulullah Saw. Orang-orang menyebutnya dengan gelar *Turjuman al-Qur'an* (Penafsir al-Qur'an), tiada lain karena keilmuannya yang luas dalam hal tafsir al-Qur'an. Dalam *Sunan ad-Daruquthni* dikemukakan bahwa jika Ibn 'Abbas meminum air zamzam, maka beliau berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً
مِنْ كُلِّ دَاءٍ

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan kesembuhan dari segala macam penyakit.”

Ada juga kisah dari Ibn Khuzaimah as-Sulami (w. 311 H), seorang ulama ahli fiqh yang bermadzhab Syafi'i, penyusun kitab *Shahih*. Beliau—sebagaimana penulis kutip dari *Tarikh al-Islam* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah ditanya oleh seseorang, “Dari mana engkau memperoleh ilmu seperti ini?” Beliau pun menjawab, “Rasulullah saw. pernah bersabda, ‘Air zamzam itu tergantung untuk apa ia diminum.’ Dan, sesungguhnya ketika aku meminum air zamzam, aku memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat.” Mengenai kepakarannya dalam ilmu fiqh, di antaranya dikatakan bahwa hafalan hadits beliau tentang hukum-hukum fiqh tidak bedanya seperti hafalan seorang qari’ terhadap surat al-Qur’an.

Demikian pula yang dilakukan oleh Imam al-Hakim (w. 405 H) yang sangat kita kenal dengan kitab haditsnya yang berjudul *Al-Mustadrak ‘ala ash-Shahihain*. Beliau sendiri—sebagaimana dapat kita baca dalam *Thabaqat al-*

Fuqaha' asy-Syafi'iyah karya Ibn ash-Shalah asy-Syahrhiri (w. 643 H)—pernah bercerita, “Aku meminum air zamzam dan memohon kepada Allah agar memberiku kemampuan menulis dengan baik.” Dan, terbukti, ia telah berhasil menulis kitab hingga mencapai seribu lima ratus juz. Selain *Al-Mustadrak*, kitab lainnya yang paling dikenal di antaranya adalah *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, *Tarikh 'Ulama Naisabur*, *Al-Madkhal ila 'Ilm ash-Shahih*, *Dala'il an-Nubuwwah*, dan lain-lain.

Kita juga tentu sangat kenal dengan Ibn al-Jazari (w. 833 H), seorang ulama ahli qira'at yang juga bermadzhab Syafi'i. Banyak sumber yang menceritakan bahwa selama empat puluh tahun lamanya, orang tua beliau belum juga dikaruniai anak, salah satunya sebagaimana dapat kita baca dalam *Al-Badr ath-Thali' bi Mahasin man Ba'd al-Qarn as-Sabi'* karya Muhammad ibn 'Ali asy-Syaukani (w. 1250 H). Hingga ketika kedua orang tuanya melaksanakan ibadah haji, mereka meminum air zamzam dengan niat agar Allah Swt. mengaruniai anak yang alim. Dan, benar saja, pada bulan Ramadhan tahun 751 Hijriah, Allah Swt. akhirnya mengaruniai mereka anak yang alim, hafal al-Qur'an sejak usia dini, serta kemudian tumbuh menjadi seorang ahli qira'at yang ilmunya benar-benar bermanfaat bagi umat Islam hingga kini.

Termasuk juga, dalam hal ini, adalah yang pernah dilakukan oleh Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H), seorang

ulama besar dalam madzhab Syafi'i, pemilik kitab *Fath al-Bari*. Beliau sendiri—sebagaimana penulis kutip dari *Thabaqat al-Huffazh* karya Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H)—pernah bercerita, “Aku meminum air zamzam dengan niat agar aku bisa meraih tingkatan sebagaimana Adz-Dzahabi dalam hal hafalan.” Dan, ternyata, beliau benar-benar berhasil mencapai cita-citanya tersebut. Bahkan, As-Suyuthi menyebut-nyebut bahwa yang dicapai oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani ternyata melebihi yang dicapai oleh Adz-Dzahabi sendiri.

Apa yang dilakukan oleh Ibn Hajar tersebut, kemudian diikuti pula oleh Jalaluddin as-Suyuthi. Ketika melaksanakan ibadah haji, beliau—sebagaimana dapat kita baca dalam *An-Nur as-Safir ‘an Akhbar al-Qarn al-‘Asyir* karya ‘Abdul Qadir al-‘Idrus (w. 1038 H)—meminum air zamzam dengan niat agar ia dapat mencapai tingkatan Syekh Sirajuddin al-Bulqini dalam hal fiqh dan mencapai tingkatan Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam hal hadits.

Berkaitan dengan adab meminum air zamzam itu sendiri, di antaranya disampaikan oleh Ibn ‘Abbas Ra. Diriwayatkan bahwa ada seseorang yang datang kepadanya, lantas Ibn ‘Abbas bertanya, “Dari mana engkau datang?” Orang itu menjawab, “Dari sumur zamzam.” Beliau kemudian bertanya, “Apakah engkau minum darinya sesuai dengan yang semestinya?” Orang itu balik bertanya, “Bagaimana itu?” Ibn ‘Abbas menjawab, “Jika engkau

minum air zamzam, maka menghadaplah ke arah kiblat dan sebutlah nama Allah, bernapaslah sebanyak tiga kali serta perbanyaklah meminumnya. Kemudian, jika engkau telah selesai meminumnya, maka pujilah Allah. Sebab, Rasulullah saw. pernah bersabda, *‘Sesungguhnya, tanda yang membedakan antara kita dengan orang-orang munafik adalah bahwasanya mereka tidak memperbanyak minum zamzam.’* (HR. Ibnu Majah).

Tidak hanya diminum, ulama terdahulu juga menggunakan air zamzam untuk membasuh tangan dan wajah mereka, seperti yang dilakukan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H). Putra beliau sendiri, ‘Abdullah—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Adab asy-Syar’iyah wa al-Minah al-Mar’iyah*, Ibn Muflih al-Maqdisi (w. 763 H)—pernah bercerita, “Aku melihat ayahku tidak hanya sekali meminum air zamzam, beliau berobat dengannya, juga membasuh tangan dan wajah dengannya.”

P. Menghindari Berbagai Hal yang Membuat Seseorang Cepat Lupa

Selain ada banyak hal yang dapat membantu kemudahan menghafal, tentu ada banyak hal lain yang juga sebaiknya dihindari oleh seorang penghafal karena dapat mengganggu kelancaran menghafal, baik itu dari sisi makanan yang dikonsumsi, ataupun perilaku-perilaku

yang semestinya di jauhi. Dalam banyak buku berkaitan dengan adab menuntut ilmu, masalah tersebut juga sering kali dibahas.

Misalnya dari sisi makanan yang dikonsumsi, ada sekian ulama yang menyarankan untuk menghindari buah apel untuk dikonsumsi. Ibn Syihab az-Zuhri (w. 124 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Atsar al-Marwiyah fi al-Ath'imah as-Sirriyah*—mengatakan, “Buah apel itu mewarisi sifat lupa.” Untuk lebih jelas lagi, kita juga bisa merujuk kepada buku-buku yang membahas seputar kesehatan.

Dari sisi perilaku, di antaranya dalam *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Burhan al-Islam az-Zarnuji (w. 591 H) menuliskan, “Adapun yang bisa menjadi penyebab mudah lupa terhadap ilmu yaitu makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada kuburan, berjalan di sela-sela unta terikat, membuang kutu yang masih hidup ke tanah, dan berbekam pada tengkuk kepala. Semua itu membuat orang jadi pelupa.”

Q. Banyak Berdoa

Rahasia lainnya di balik kecerdasan para ulama dalam mempelajari ilmu, termasuk ketika mereka menghafal adalah karena mereka banyak memanjatkan doa kepada Allah Swt. agar diberikan kecerdasan dan ilmu yang

bermanfaat. Di antara buktinya kiranya cukup dari yang telah penulis kemukakan sebelumnya, yang banyak di antara mereka meminum air zamzam kemudian memohon kepada Allah Swt. agar diberi kecerdasan dalam menuntut ilmu.

Para ulama adalah orang-orang yang benar-benar menyadari bahwa Allah-lah Dzat yang memberi ilmu kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Tidak ada seorang pun yang berilmu kecuali karena memang Allah Swt. berkenan menitipkan ilmu tersebut kepadanya. Karenanya, jika seseorang punya keinginan untuk mempelajari ilmu tertentu, maka sudah semestinya ia memohon kepada Allah Swt. agar diberi kemampuan serta kesempatan untuk dapat mempelajarinya.

Allah Swt. sendiri memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa berdoa dan memohon kepada-Nya. Firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ
الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿١٠٠﴾

“Dan, Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya, orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. al-Mu’min [40]: 60).

Dalam ayat tersebut Allah Swt. menjamin siapa pun di antara hamba-Nya yang benar-benar memohon kepada-Nya, yaitu permohonan tersebut akan benar-benar dikabulkan-Nya, baik di dunia maupun akhirat.

Semakin diminta, maka Allah Swt. akan semakin senang kepada hamba-Nya. Sebaliknya, Allah Swt. justru murka jika seorang hamba tidak mau memohon kepada-Nya, karena itu adalah salah satu ciri kesombongan seorang makhluk di hadapan-Nya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Barang siapa tidak berdoa kepada Allah, maka Allah murka kepadanya.”* (HR. Ibnu Majah). Seorang penyair—sebagaimana penulis kutip dari *Al-‘Uzlah* karya Hamd al-Khithabi (w. 388 H)—berkata lewat syairnya, “Allah akan marah jika engkau tidak meminta kepada-Nya, sementara jika engkau selalu meminta kepada manusia maka Dia akan marah.”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. sendiri sering kali berdoa memohon ilmu yang bermanfaat serta memohon tambahan ilmu. Beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ اَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي،
وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah aku manfaat dari ilmu yang telah Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarilah aku ilmu yang bermanfaat bagiku, serta tambahkanlah untukku ilmu.” (HR. Tirmidzi).

Sebagai tambahan yang berkaitan dengan doa untuk memohon kekuatan hafalan, terutama hafalan al-Qur’an dan hadits, penulis kutip sebuah riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Hakim (w. 405 H) dalam *Al-Mustadrak*-nya bahwa ‘Ali ibn Abi Thalib pernah berkata kepada Rasulullah Saw., “Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, al-Qur’an ini telah lepas dari dadaku dan aku tidak mendapati diriku mampu untuk menguasainya lagi.” Rasulullah Saw. kemudian berkata, “Wahai Abu al-Hasan, maukah kamu aku ajari beberapa kalimat yang bermanfaat bagimu dan bagi orang yang kamu ajarkan serta dapat memantapkan ilmu yang telah kamu pelajari di dalam dadamu?” ‘Ali pun menjawab, “Ya, ajari aku wahai Rasulullah.”

Beliau kemudian berpesan, “Jika malam Jum’at tiba, maka jika kamu sanggup untuk bangun pada sepertiga malam yang akhir, maka itulah saat yang disaksikan,

berdoa ketika itu akan dikabulkan. Dan, sesungguhnya saudaraku Ya'qub As. telah berkata kepada putra-putranya, '*Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku....*' (QS. Yusuf [12]: 98). Ia menepatinya ketika tiba malam Jum'at. Namun, jika kamu tidak sanggup, maka bangunlah di pertengahan malam, dan jika kamu juga masih tidak sanggup, maka bangunlah di awal malam. Kemudian, shalatlah sebanyak empat rakaat: pada rakaat pertama kamu membaca *Fatihah al-Kitab* (surat al-Faatihah) dan surat Yaasiin, pada rakaat kedua kamu membaca *Fatihah al-Kitab* dan *Alif Lam Mim Tanzil* atau surat as-Sajdah, pada rakaat ketiga kamu membaca *Fatihah al-Kitab* dan *Ha Mim* atau surat ad-Dukhaan, dan pada rakaat keempat kamu membaca *Fatihah al-Kitab* dan *Tabarak al-Mufashshal* (surat al-Mulk). Setelah selesai membaca *tasyahhud* (selesai shalat), maka pujilah Allah dan baguskanlah sanjungan kepada-Nya, bershalawatlah kepadaku dan kepada seluruh nabi serta baguskanlah shalawatmu, lalu mohonkanlah ampunan bagi saudara-saudaramu yang telah mendahuluimu dengan membawa iman serta semua kaum mukminin laki-laki maupun perempuan, kemudian di akhirnya bacalah:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي،
 وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَغْنِينِي، وَارْزُقْنِي
 حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي، اللَّهُمَّ بَدِيعَ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ
 الَّتِي لَا تُرَامُ، أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ،
 وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا
 عَلَّمْتَنِي، وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي
 يُرْضِيكَ عَنِّي، اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
 ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ
 يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ، أَنْ تُنَوِّرَ
 بِكِتَابِكَ بَصَرِي، وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِي، وَأَنْ
 تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِي، وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِي، وَأَنْ
 تَشْغَلَ بِهِ بَدَنِي، فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ،
 وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Ya Allah, kasihanilah aku dengan memberi kemampuan untuk meninggalkan maksiat selamanya, selama Engkau membiarkan aku hidup. Kasihanilah aku, agar aku tidak memaksakan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku. Berilah aku rezeki berupa pandangan yang baik terhadap sesuatu yang membuat-Mu ridha kepadaku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Pemilik Keagungan dan Kemuliaan serta Keperkasaan yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun, aku memohon kepada-Mu ya Allah, ya Rahman, dengan keagungan dan cahaya Wajah-Mu agar Engkau mewajibkan hatiku untuk menghafal kitab-Mu sebagaimana Engkau telah mengajari aku. Dan, berilah aku rezeki agar dapat membacanya dengan cara yang membuat-Mu ridha kepadaku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Pemilik Keagungan dan Kemuliaan serta Keperkasaan yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun, aku meminta kepada-Mu ya Allah, ya Rahman, dengan keagungan dan cahaya Wajah-Mu agar Engkau menerangi mataku dengan kitab-Mu, menggerakkan lisanku dengannya, membukakan hatiku dengannya, melapangkan dadaku dengannya, dan menyibukkan badanku dengannya, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menolongku di atas kebenaran selain-Mu dan tidak seorang pun yang dapat mendatangkan

kebenaran itu kepadaku selain hanya Engkau. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan Allah Yang Maha Agung.”

Rasulullah Saw. kemudian melanjutkan, “Abu al-Hasan! Sebaiknya kamu melakukan hal ini selama tiga atau lima atau tujuh Jum’at, niscaya kamu akan dikabulkan dengan izin Allah.”

Ibn Abbas Ra. berkata, “Setelah berlalu lima atau tujuh Jum’at ‘Ali melakukan hal itu hingga Rasulullah Saw. datang pada majelis tersebut, lalu ‘Ali berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya sebelum ini aku telah mempelajari empat ayat atau yang sepadan ketika aku membacakannya untuk diriku, keempatnya telah hilang. Namun, sekarang aku dapat mempelajari empat puluh ayat atau yang sepadan dan ketika aku membacakannya untuk diriku, seakan-akan Kitabullah terbentang di hadapanku. Dulu, aku juga telah mendengarkan satu hadits, namun jika aku menginginkannya ia hilang dariku. Namun, hari ini aku mendengar beberapa hadits dan jika aku ingin meriwayatkannya, maka tidak ada satu huruf pun yang menyimpang.’ Rasulullah Saw. pun berkata, ‘Demi Tuhan Ka’bah, Abu al-Hasan adalah orang yang beriman.”

Imam al-Hakim sendiri mengatakan bahwa hadits tersebut adalah hadits shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya.

RAHASIA DI BALIK
HAFALAN
■ PARA ■
ULAMA

Bab 4

Cara Para Ulama Menghafal

Di samping yang sudah penulis kemukakan sebelumnya mengenai beberapa rahasia di balik kemampuan luar biasa para ulama dalam menghafal, tentu yang masih saja menjadi pertanyaan adalah tentang bagaimanakah cara mereka menghafal. Memang, tanpa menggunakan cara-cara khusus pun sebenarnya seseorang sangat mungkin untuk menghafal segala sesuatu, terutama jika memang tekadnya sangat kuat dan ia benar-benar bersungguh-sungguh dalam mengusahakannya. Namun, di satu sisi, cara-caranya juga tetap harus diperhatikan agar hasilnya kian maksimal.

Di antara mereka ada yang memang menghafal dengan cara-cara yang biasa digunakan oleh banyak orang ketika menghafal. Namun, ada juga cara-cara unik yang dilakukan

oleh sebagian ulama lain ketika mereka menghafal suatu pelajaran tertentu. Ada yang mengutamakan banyaknya pengulangan, di antaranya bahkan rela mengulang-ulang hingga puluhan bahkan ratusan kali agar benar-benar hafal. Ada pula yang menghafal dengan cara sering-sering menuliskannya, serta cara-cara lain yang menurut mereka efektif untuk menangkap dengan baik setiap pelajaran yang hendak dihafalkannya.

Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan oleh para ulama ketika mereka menghafal, baik dari pengalaman mereka sendiri maupun dari saran-saran mereka, yang penulis kumpulkan dari berbagai sumber:

A. Meneliti Bacaan sebelum Mulai Dihafal

Salah satu cara yang sama sekali tidak boleh diabaikan ketika seseorang hendak menghafal materi tertentu, apalagi al-Qur'an dan hadits, adalah memperbaiki dan meneliti ketepatan bacaannya terlebih dahulu agar jangan sampai ada kesalahan sedikit pun. Apalagi jika kesalahan tersebut sampai merusak maknanya. Di samping itu, jika seseorang salah dalam menghafal, apalagi jika kesalahan tersebut tidak disadarinya hingga waktu yang lama, maka biasanya akan sulit untuk diubah. Sebab, yang dihafalnya

itu sudah benar-benar melekat, sehingga butuh usaha yang ekstra untuk bisa meluruskan dan memperbaikinya.

Khusus dalam menghafal al-Qur'an, memperbaiki dan membaguskan bacaan sebelum mulai menghafal bahkan menjadi sesuatu yang wajib. Hal ini dikarenakan membaca al-Qur'an harus mengikuti aturan-aturan yang sudah ditentukan dalam ilmu tajwid. Cara pengucapan huruf-hurufnya pun harus benar dan tepat. Sebab, jika seseorang salah dalam mengucapkan huruf-hurufnya, maka akan berakibat negatif pada maknanya. Termasuk juga, dalam hal ini, adalah memerhatikan cara *waqaf* dan *ibtida'*-nya. Suatu ayat kadang bisa rusak maknanya jika salah dalam hal *waqaf* dan *ibtida'*-nya.

Berkaitan dengan pentingnya meneliti dan memperbaiki bacaan sebelum menghafal, Badruddin ibn Jama'ah (w. 733 H) dalam *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim* juga mengatakan, "Wajib bagi siapa pun yang ingin menghafal agar terlebih dahulu membetulkan yang ia baca dengan bacaan yang benar dan mantap sebelum mulai menghafalkannya, baik itu kepada seorang guru atau siapa pun yang dapat membantunya." Beliau juga mengemukakan, "Demikian juga hendaknya seorang pelajar tidak memulai menghafal sedikit pun sebelum membenarkan yang akan dihafalkannya, karena nantinya

ia bisa saja terjatuh pada *at-tahrif* (pengubahan terhadap makna) dan juga *at-tashhif* (kesalahan dalam membaca)."

Para ulama tentu saja sangat memerhatikan hal ini ketika mereka menghafal. Terbukti, sebagaimana penulis kemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa tak sedikit di antara mereka yang mampu memperdengarkan hafalannya di hadapan orang lain tanpa ada satu huruf pun yang kurang atau lebih. Ini menunjukkan bahwa yang mereka baca dan hafal itu memang benar-benar tepat.

B. Menghafal Sedikit demi Sedikit

Salah satu rahasia di balik kehebatan hafalan para ulama dalam hal cara yang mereka tempuh, di antaranya, adalah keuletan mereka dalam proses menghafalnya. Yaitu, mereka dengan sabarnya menghafal ilmu walau hanya sedikit demi sedikit. Apa yang dilakukan mereka itu sebenarnya sama sekali bukan karena mereka tidak mampu menghafal dengan jumlah yang banyak dalam sekali menghafal, tetapi justru lebih karena menginginkan hafalan yang benar-benar berkualitas, baik dari sisi kelancaran, pemahaman, termasuk pengamalannya. Di samping itu, keistiqamahan mereka juga benar-benar terlatih, sehingga walaupun proses menghafal yang harus

mereka lewati menjadi begitu lama, tetapi mereka pada akhirnya bisa hafal dengan baik.

Demi berhasilnya seseorang menghafal suatu ilmu, termasuk di dalamnya menghafal al-Qur'an atau hadits, keistiqamahan memang menjadi faktor penentu. Bahkan, demikian pula dalam hal ibadah lainnya, betapapun tampaknya ringan, tetapi jika ia dilakukan dengan istiqamah, maka ia akan bernilai sangat tinggi di hadapan Allah Swt. Rasulullah Saw. bahkan pernah bersabda:

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan terus-menerus walaupun hanya sedikit.” (HR. Muslim).

Para ulama terdahulu, biasanya menyarankan murid-murid yang belajar untuk tidak menghafal atau mengambil ilmu terlalu banyak, tiada lain demi keberhasilan mereka sendiri dalam menuntut ilmu. Sebab, biasanya jika seorang pelajar menghafal materi dalam jumlah yang banyak sekaligus, maka ia akan kesulitan dalam menjaganya. Sebagai contoh dari mereka misalnya Hammad ibn Abi Sulaiman (w. 120 H), salah seorang ulama ahli fiqh. Dalam *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih* karya Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) disebutkan bahwa kepada salah seorang muridnya, Hammad pernah berpesan, “Pelajarilah tiga masalah

dalam sehari dan jangan engkau tambah.” Al-Khathib al-Baghdadi juga kemudian mengatakan, “Hendaknya (seorang penghafal) menetapkan kadar ilmu yang ingin diambalnya serta tidak terlalu memperbanyaknya melainkan mengambilnya sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal dan kadar yang memungkinkannya untuk tetap dapat memahami yang dihafalnya.” Beliau juga lantas mengutip salah satu firman Allah Swt. dalam al-Qur’an:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً
وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ
تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan orang-orang kafir berkata, ‘Mengapa al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?’ Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).” (QS. al-Furqaan [25]: 32).

Cara menghafal sedikit demi sedikit ini sebenarnya merupakan cara yang sudah dipraktikkan sejak zaman

Nabi bersama para sahabatnya, terutama ketika mereka menghafal al-Qur'an. Bahkan, banyak di antara para sahabat yang menghabiskan waktu hingga bertahun-tahun hanya untuk menghafal satu surat saja. Hal tersebut mereka lakukan demi mendapatkan kualitas hafalan yang benar-benar bagus, yaitu hafalan yang kuat disertai dengan pemahaman yang mendalam dan pengamalan yang sempurna. Di antara contohnya adalah seperti yang dilakukan oleh 'Umar ibn al-Khathab (w. 23 H). Ibn 'Umar—sebagaimana dapat kita temukan dalam *Syua'ab al-Iman*—pernah bercerita, “Umar ibn al-Khathab Ra. mempelajari surat al-Baqarah dalam waktu dua belas tahun, dan ketika beliau telah menyelesaikannya, beliau menyembelih seekor unta (sebagai bentuk syukur).”

Demikian pula yang akhirnya juga dilakukan oleh Ibn 'Umar (w. 74 H) sendiri. Dalam *Ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibn Sa'd al-Bashri (w. 230 H) menyampaikan sebuah riwayat bahwa Ibn 'Umar mempelajari surat al-Baqarah hingga memerlukan waktu empat tahun. Bahkan, dalam *Al-Muwaththa'*, Imam Malik (w. 179 H) menyebutkan bahwa Ibn 'Umar mempelajarinya hingga menghabiskan waktu delapan tahun.

Karena memang mereka menginginkan hafalan yang berkualitas, maka mau tidak mau mereka harus menyedikitkan yang ingin dihafal sampai benar-benar

dikuasai dengan baik sebelum akhirnya melanjutkan pada materi hafalan berikutnya. Banyak sumber yang menyebutkan bahwa tak sedikit di antara para ulama dahulu yang hanya mau menghafal beberapa ayat saja dalam sehari, walaupun sebenarnya mereka mampu menghafal dalam jumlah yang banyak sekaligus. Sebagai salah satu bukti, Abu 'Abdirrahman as-Sulami (w. 74 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi (w. 671 H)—pernah bercerita, “Adalah jika kami mempelajari sepuluh ayat dari al-Qur'an, maka kami tidak akan mempelajari sepuluh ayat berikutnya sehingga kami mengetahui hukum halal dan haramnya serta kandungan perintah dan larangannya.” Bahkan, ketika beliau mengajarkan al-Qur'an kepada murid-muridnya, beliau mengajarkannya hanya lima ayat saja dalam satu kali pertemuan. Isma'il ibn Abi Khalid—sebagaimana dapat kita temukan dalam *Siyar A'lam an-Nubala'*—pernah bercerita, “Adalah Abu 'Abdirrahman as-Sulami mengajarkan al-Qur'an kepada kami lima ayat-lima ayat.”

Walaupun pada kenyataannya al-Qur'an memang sudah dijamin oleh Allah Swt. mudah untuk dipelajari dan dihafal, tetapi kebanyakan ulama justru menyarankan agar menghafalkannya sedikit demi sedikit agar yang sudah dihafal itu benar-benar berkualitas dan tidak mudah lupa, apalagi hilang begitu saja karena sembarangan ketika menghafalnya. Abu al-'Aliyah (w. 90 H)—sebagaimana

dapat kita temukan dalam *Syū'ab al-Iman* yang disusun oleh Al-Baihaqi (w. 458 H)—pernah mengatakan, “Pelajarilah al-Qur'an lima ayat-lima ayat karena Nabi Saw. mengambilnya dari Jibril As. lima ayat-lima ayat.” ‘Ali ibn Bakkar juga mengatakan, “Sebagian ahli ilmu mengatakan, ‘Barang siapa mempelajari tiap lima ayat, maka ia tidak akan lupa.’”

Demi mengharapkan kualitas hafalan inilah pula, banyak ulama yang benar-benar tegas terhadap murid-muridnya yang ingin menghafal. Di antara mereka ada yang bahkan tidak mengizinkan muridnya menghafal kecuali dengan kadar yang telah ditentukannya. Di antara buktinya misalnya dapat kita simak pengalaman Abu Bakr ibn ‘Ayyasy (w. 193 H), salah seorang ulama ahli fiqh, yang juga ahli dalam bidang hadits dan qira'at, murid dari Imam ‘Ashim. Beliau—sebagaimana penulis kutip dari *Thabaqat al-Hanabilah* karya Ibn Abi Ya'la (w. 526 H)—pernah bercerita, “Aku menghafal al-Qur'an kepada ‘Ashim ibn Abi an-Najud. Beliau menyuruh agar aku menghafal satu ayat saja setiap hari, tanpa lebih. Beliau mengatakan, ‘Cara ini lebih mantap untuk hafalanmu.’ Namun, aku khawatir jika sang Syekh meninggal sebelum aku dapat mengkhatamkan hafalanku sehingga aku pun tak henti-hentinya memohon agar bisa ditambahkan, maka akhirnya beliau pun mengizinkanku untuk menghafal lima ayat tiap hari.”

Bukan hanya dalam menghafal al-Qur'an, cara menghafal sedikit demi sedikit ini juga banyak dipraktikkan oleh para ulama ketika mereka menghafal hadits. Dalam *Ma'rifah Anwa' 'Ulum al-Hadits*, Ibn ash-Shalah (w. 643 H) mengatakan, "Seseorang yang menghafal hadits hendaknya ia menghafalkannya secara bertahap sedikit demi sedikit seiring perjalanan siang dan malam. Sebab, yang demikian itu lebih pantas dilakukan demi hafalan yang baik. Di antara mereka yang menempuh cara tersebut dari kalangan penghafal hadits terdahulu adalah Syu'bah, Ibn 'Ulayyah, dan Ma'mar."

Syu'bah (w. 160 H) sendiri—sebagaimana dapat kita baca dalam *Siyar A'lam an-Nubala'*—pernah bercerita, "Aku mendatangi Qatadah kemudian bertanya meminta kepadanya untuk menyampaikan dua hadits, maka beliau pun menyampaikan hadits tersebut kepadaku serta kemudian beliau bertanya, 'Perlukah aku tambahkan hadits yang lain untukmu?' Aku menjawab, 'Tidak usah, hingga aku dapat menghafal dan memantapkan hafalan kedua hadits tersebut.'" Demikian pula Isma'il ibn 'Ulayyah (w. 193 H)—sebagaimana yang penulis kutip dari *Min Hady as-Salaf fi Thalab al-'Ilm* karya Abu Yasir az-Zahrani (w. 1427 H)—pernah bercerita, "Aku mendengar dari Ayyub hanya lima hadits, dan aku tidak mau jika beliau menyampaikan hadits kepadaku lebih dari itu."

Dan, yang lainnya, yaitu Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Fath al-Baqi bi Syarh Alfiyah al-'Iraqi* karya Abu Yahya Zakariya al-Anshari (w. 926 H)—juga pernah bercerita, “Aku mendatangi Al-A'masy dan Manshur kemudian mendengar empat atau lima hadits saja. Setelah itu, aku pun pulang karena takut terlalu banyak dan akhirnya malah lepas.”

Pada umumnya, memang biasanya ketika seseorang menghafal sekaligus dalam jumlah yang banyak, maka walaupun hafalan tersebut memang didapatkannya, tetapi ia tidak akan kuat seperti halnya ketika seseorang menghafal sedikit demi sedikit secara perlahan. Bahkan, tak jarang pada akhirnya sebagian besar yang sudah dihafal itu malah terlupakan, bahkan hilang. Az-Zuhri (w. 124 H)—sebagaimana dapat kita baca dalam *Hilyah al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*—pernah mengatakan, “Sesungguhnya, jika engkau mengambil (menghafal) ilmu ini dengan jumlah yang banyak sekaligus, maka engkau akan kalah dan malah tidak akan mendapatkan apa-apa. Namun, ambillah ia seiring perjalanan siang dan malam secara perlahan-lahan, maka engkau akan berhasil mendapatkannya.”

Selain itu, ketika seseorang menghafal dalam jumlah yang banyak sekaligus, maka kemungkinan besar ia tidak akan bisa memahami setiap yang dihafalkannya itu secara mendalam. Hal tersebut dikarenakan energi dan waktunya

memang dihabiskan untuk fokus menghafalkannya saja. Untuk menghafal sekaligus memahami dengan baik yang ingin dihafal, sudah pasti memerlukan waktu yang tidak sebentar dan sudah pasti, mau tidak mau, harus juga menyedikitkan yang dihafal itu secara perlahan-lahan. Jika sekadar hafalan al-Qur'an 30 juz, memang banyak orang yang bahkan mampu menyelesaikannya hanya dalam hitungan bulan. Namun, untuk hafal sekaligus paham, tentu setahun dua tahun pun sama sekali tidak akan cukup. Demikian pula menghafal hadits dan ilmu-ilmu lainnya. Shafwan ibn 'Umar ibn 'Abdil Wahid—sebagaimana penulis kutip dari *Ad-Dibaj al-Madzhah fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhah* karya Ibn Farhun al-Ya'muri (w. 799 H)—pernah bercerita, “Kami belajar kitab *Al-Muwatthha'* kepada Imam Malik selama empat puluh hari. Beliau kemudian mengatakan, ‘Kitab yang aku susun selama empat puluh tahun ini kalian pelajari dalam empat puluh hari? Pasti sedikit yang bisa kalian kuasai darinya.’”

C. Tetap Menghafal Walaupun Awalnya Terasa Sulit

Di antara cara menghafal yang sudah seharusnya kita contoh dari para ulama ialah terus-menerus berusaha menghafal walaupun awalnya terasa sangat

sulit. Sebab, sulitnya menghafal itu kemungkinan besar karena seseorang memang belum terbiasa menghafal. Pada akhirnya, jika ia terus berusaha menghafal, maka kemampuan otaknya akan semakin tajam. Sehingga, menghafal yang awalnya sulit itu lambat laun justru akan menjadi terasa sangat mudah.

Para ulama terdahulu, sebelum akhirnya mereka mampu menghafal dengan cepat bahkan walaupun hanya dalam sekali dengar, tentu mereka memang terus-menerus berlatih menghafal tanpa henti. Abu Hilal al-Hasan ibn 'Abdillah al-'Askari (w. sekitar 395 H) dalam kitabnya *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm* pernah bercerita tentang pengalamannya sendiri ketika menghafal, "Pada mulanya, menghafal bagiku merupakan sesuatu yang sangat sulit. Namun, kemudian aku membiasakannya hingga akhirnya aku pun mampu menghafal *Qashidah Ru'bah* yang berjumlah hampir dua ratus bait hanya dalam satu malam." Maka, ketika seseorang merasa kesulitan menghafal, itu bukan berarti menunjukkan bahwa otaknya lemah, tetapi justru karena memang ia belum terbiasa digunakan untuk menghafal. Jika seseorang sudah terbiasa, maka kemudahanlah yang akan ia temukan. Abu Hilal juga mengutip perkataan sebagian ulama, "Setiap bejana semakin diisi dengan sesuatu maka bagian kosongnya akan semakin menyempit, berbeda dengan hati, semakin diisi maka ia akan semakin meluas."

Berkaitan dengan hal ini pula, Az-Zuhri (w. 124 H)—sebagaimana yang juga penulis kutip dari *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm*—pernah memberikan perumpamaan, “Sesungguhnya, ada penuntut ilmu yang hatinya bagaikan bukit yang gersang. Namun, lama kelamaan ia justru menjadi seakan lembah yang subur. Tidak ada sesuatu pun yang berada di atasnya kecuali ia pasti melahapnya.” Seseorang yang hatinya diibaratkan oleh Az-Zuhri dengan bukit yang gersang artinya seseorang yang memiliki kemampuan menghafal yang sangat lemah. Namun, karena ia terus-menerus dilatih untuk menghafal, pada akhirnya ia justru menjadi subur, dalam arti mampu menghafal apa pun yang ingin dihafalkannya.

D. Menghafal dengan Banyak Pengulangan

Di antara cara yang banyak—bahkan bisa dikatakan hampir selalu—dilakukan oleh para ulama ketika menghafal ialah dengan banyak mengulang-ulang yang sedang dihafalkan hingga mencapai jumlah tertentu. Sebab, dengan pengulangan hingga jumlah tertentulah di antara mereka ada yang baru bisa merasakan hafalan itu benar-benar melekat dengan baik. Di antara mereka misalnya ada Al-Hasan ibn Abi Bakr an-Naisaburi—sebagaimana disampaikan oleh Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi

(w. 597 H) dalam *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm*—yang pernah bercerita tentang kebiasaannya ketika menghafal. Beliau mengatakan, “Bagiku, hafalan tidak akan melekat hingga diulang sebanyak lima puluh kali.”

Namun, bukan berarti dalam hal ini para ulama tidak bisa menghafal jika hanya diulang beberapa kali saja. Bukankah sudah cukup yang penulis sampaikan pada bagian sebelumnya bahwa tak sedikit di antara mereka yang mampu hafal dalam sekali dengar? Pengulangan hingga jumlah tertentu itu sebenarnya dilakukan dengan tujuan agar hafalan tersebut bukan sekadar melekat, tetapi juga dapat dipahami dengan baik. Saat ini tak sedikit kita saksikan para penghafal yang mampu menghafal suatu pelajaran dalam waktu yang singkat, tetapi ternyata mereka tidak paham mengenai yang dihafalkannya.

Dengan cara ini, sebenarnya siapa pun punya kesempatan untuk bisa menghafal dengan hafalan yang kuat. Banyak sekali para penghafal saat ini yang mengeluh susah menghafal, padahal karena mereka yang sedikit sekali dalam mengulang-ulangnya. Jika saja mereka terus-menerus mengulang-ulangnya, maka pada akhirnya akan hafal juga.

E. Menghafal dengan Menuliskannya

Di antara cara yang juga diterapkan oleh banyak ulama adalah menghafal materi tertentu sambil menuliskannya. Setiap kali mereka ingin menghafal, maka terlebih dahulu mereka menuliskan yang hendak dihafalkannya itu. Menghafal sambil menuliskan yang dihafal ini sendiri, sebenarnya menjadi salah satu cara yang sangat efektif yang bisa kita praktikkan jika menginginkan hafalan yang benar-benar kuat dan melekat. Dengan menghafal sambil menuliskannya, berarti seorang penghafal bukan hanya sedang menghafal bacaannya, tetapi tanpa disadari ia pun sedang menghafal tulisannya, bentuk huruf, letak baris, bahkan hingga halamannya.

Seorang penghafal yang terbiasa menghafal dengan cara ini, biasanya sewaktu ia membaca ulang hafalannya, maka ia pun mampu membayangkan tulisannya. Bahkan, ketika ia lupa, ia masih bisa mengingat-ingat hafalannya dengan mengingat-ingat bentuk dan letak tulisannya. Banyak sekali keuntungan lain, sebenarnya, yang bisa didapat jika kita menghafal dengan cara ini. Hal yang sudah pasti di antaranya, dengan menggunakan cara menghafal sambil menulis ini, berarti kita juga sedang berlatih menulis dengan baik dan rapi.

Di antara para ulama yang menggunakan cara menghafal sambil menulis ini misalnya ada Abu Zakariyya

Yahya ibn Ma'in al-Ghathafani (w. 233 H), seorang imam penghafal hadits. Beliau sendiri—sebagaimana dapat kita baca dalam *Tarikh al-Islam wa Wafiyat al-Masyahir wa al-A'lam* yang ditulis oleh Adz-Dzahabi (w. 748 H)—pernah mengatakan, “Jika kami tidak menulis hadits sebanyak lima puluh kali, maka kami tidak akan mengetahui (secara detail) hadits tersebut.” Beliau juga pernah mengatakan, “Hadits yang aku tulis dengan tanganku mencapai satu juta hadits.” Karena kesungguhan Ibn Ma'in dalam menulis hadits-hadits ini, 'Ali ibn al-Madini bahkan sampai mengatakan, “Aku tidak mengetahui seseorang pun dari keturunan Adam dalam menulis hadits selain Ibn Ma'in.”

Selain Ibn Ma'in, cara ini digunakan pula oleh Ibn al-Atsir asy-Syaibani (w. 637 H). Dalam salah satu karyanya yang berjudul *Al-Matsal as-Sa'ir fi Adab al-Katib wa asy-Sya'ir*, beliau menuliskan, “Aku telah menulis hadits-hadits Nabi dalam sebuah kitab dengan jumlah tiga ribu hadits. Dan, aku sendiri terus-menerus menelaah kitab tersebut selama lebih dari sepuluh tahun. Biasanya aku menyelesaikannya tiap satu minggu sekali, sehingga menurut perkiraanku hadits-hadits tersebut telah aku ulang hingga lebih dari lima ratus kali. Maka, semuanya akhirnya bisa aku hafal tanpa ada yang luput sedikit pun.”

Cara menghafal seperti ini sebenarnya juga merupakan salah satu cara yang disarankan oleh Rasulullah Saw. Dalam

Tarikh Ashbahan, Abu Nu'aim (w. 430 H) menyampaikan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas ibn Malik Ra. bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.*" Selain bermanfaat ketika seseorang menghafal, apa yang ditulis itu bahkan bisa sangat bermanfaat untuk orang lain, terlebih untuk mereka yang hidup di masa kemudian. Para ulama terdahulu bisa begitu terkenal hingga kini tiada lain, salah satunya, karena memang ada bukti tulisan-tulisan mereka yang sampai saat ini masih dapat kita nikmati.

F. Mengeraskan Bacaan ketika Menghafal

Cara lain yang juga banyak disarankan oleh para ulama ketika seseorang menghafal ialah dengan mengeraskan bacaannya. Bacaan yang keras memang terbukti sangat membantu kelancaran dalam menghafal. Mereka yang terbiasa menghafal dengan mengeraskan bacaan, biasanya cenderung lebih percaya diri terhadap kelancaran hafalannya. Sebaliknya, mereka yang hanya menghafal dengan suara pelan bahkan tanpa terdengar mengeluarkan suara sedikit pun, yaitu hanya menghafal di dalam hati, maka biasanya ia sering kali ragu terhadap kelancaran hafalannya sendiri.

Dalam *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm*, Abu Hilal al-Hasan ibn 'Abdillah al-'Askari (w. sekitar 395 H) mengatakan, "Selayaknya bagi orang yang sedang belajar, untuk mengeraskan suaranya saat belajar hingga minimal dapat didengar oleh dirinya sendiri. Sebab, suara yang didengar oleh telinga itu akan tertanam kuat dalam hati. Karena itulah biasanya seseorang cenderung lebih hafal yang ia dengar daripada yang ia baca."

Abu Hilal al-'Askari juga menuliskan, "Dihikayatkan kepadaku dari Abu Hamid bahwa ia berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Jika kalian belajar, keraskanlah suara kalian, karena yang demikian itu lebih kuat untuk menghafal dan lebih bisa mengusir rasa kantuk.' Beliau juga mengatakan, 'Membaca dengan pelan itu untuk memahami, sedangkan membaca dengan keras itu untuk menghafal.'"

Di sisi lain, banyak juga keuntungan yang didapatkan jika seseorang menghafal dengan mengeraskan suaranya. Selain dapat meneliti ketepatan bacaan dengan baik, menghafal dengan mengeraskan suara biasanya juga dapat meminimalisir rasa kantuk dan rasa bosan yang sering kali mengganggu kegiatan menghafal. Apalagi, jika yang dihafal adalah al-Qur'an yang memang disunnahkan untuk mengindahkannya suara ketika membacanya. Diriwayatkan dari Al-Bara' ibn Azib Ra., Rasulullah Saw. bersabda, "*Hiasilah al-Qur'an dengan suara kalian.*" (HR. Hakim).

Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas Ra., Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “*Setiap sesuatu memiliki penghias, dan penghias al-Qur’an adalah suara yang bagus.*” (HR. Thabrani dalam *Al-Mu’jam al-Ausath*). Kesunnahan mengindahkan suara ketika membaca al-Qur’an tentu saja tidak bisa didapatkan jika seseorang hanya menghafal dalam hati tanpa mengeluarkan suara.

G. Istiqamah Menghafal Tiap Hari Walau Hanya Sedikit

Keistiqamahan memang menjadi syarat wajib jika seseorang ingin menghafal materi tertentu hingga sempurna, baik yang dihafal itu al-Qur’an, hadits, atau matan-matan ilmu lainnya. Orang yang mampu menghafal dalam jumlah yang banyak sekaligus pun belum tentu bisa menyelesaikan target hafalannya hingga akhir, jika ternyata ia tidak bisa istiqamah. Sebaliknya, orang yang mampu beristiqamah, walaupun misalnya ia hanya mampu menghafal satu baris saja dalam satu hari, maka ia tetap punya peluang besar untuk bisa menyelesaikan hafalannya. Terlebih dengan selalu berlatihnya seseorang untuk terus menghafal, maka kemampuannya dalam menghafal pun akan semakin meningkat.

Di sisi lain, ketika seseorang tidak istiqamah menghafal walaupun hanya sedikit, maka biasanya akan ada rasa berat untuk mulai melanjutkan hafalan kembali setelah sebelumnya ia berhenti dari menghafal. Apalagi jika ternyata dalam waktu yang cukup lama ia sama sekali tidak menghafal, maka kemampuan menghafalnya pun bisa saja kembali menurun, semangatnya pun tentu saja harus digali lagi jika ternyata ikut luntur.

Dalam hal ini, para ulama tentu benar-benar menyadari pentingnya keistiqamahan dalam menghafal. Sebab, sama sekali tidak mungkin mereka bisa berhasil jika bukan karena mereka terus-menerus berusaha dengan istiqamah. Salah satu yang perlu kita contoh, dalam hal ini, di antaranya adalah Abu Mas'ud Ahmad ibn al-Furat (w. 258 H), seorang ulama ahli hadits. Mengenai kesitiqamahan beliau, dalam *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm*, Abu Hilal al-Hasan ibn 'Abdillah al-'Askari (w. sekitar 395 H) mengatakan, "Adalah Ahmad ibn al-Furat tidak pernah berhenti dari menghafal sesuatu setiap hari walau hanya sedikit."

Namun, para ulama juga tidak mengatakan bahwa berhenti menghafal untuk beberapa waktu benar-benar tidak boleh dilakukan jika ingin berhasil. Berhenti menghafal untuk sementara waktu dengan niat hendak melanjutkannya adalah boleh-boleh saja jika memang diperlukan, tiada lain dalam hal ini untuk memantapkan

hafalan itu sendiri. Terkadang, seorang penghafal memang harus menghentikan kegiatan menghafalnya demi memantapkan hafalan yang sudah didapatkan sebelumnya. Barulah ketika ia merasa yakin dengan hafalan sebelumnya, maka ia boleh melanjutkannya dengan menghafal materi selanjutnya. Dalam *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm*, Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) mengatakan, "Sebaiknya seseorang mengistirahatkan dirinya terlebih dahulu untuk tidak menghafal selama satu atau dua hari dalam seminggu, agar ia menjadi laksana membangun sebuah bangunan yang diistirahatkan agar menjadi semakin kokoh."

Lebih jelasnya lagi, dalam *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) juga mengemukakan, "Hendaknya seseorang menentukan target tertentu untuk dirinya sendiri yang jika ia dapat mencapainya, maka ia berhenti selama beberapa hari tanpa menambahnya. Sebab, menghafal dalam hal ini bagaikan suatu bangunan. Tidakkah Anda melihat bahwa orang yang ingin mendirikan sebuah bangunan yang baik, maka mula-mula ia hanya membangun beberapa hasta saja, setelah itu ia meninggalkannya untuk sementara waktu hingga kokoh, serta kemudian ia membangun bagian atasnya? Bagaimana jadinya jika ia membangun seluruh bangunan dalam satu hari? Maka, niscaya hasilnya tidak akan sebaik yang diinginkan, bahkan bisa jadi bangunan tersebut justru malah cepat runtuh. Begitu juga dengan seorang

pelajar, sebaiknya ia mengkhususkan batasan tertentu yang jika ia telah menyelesaikannya, maka ia berhenti hingga pelajarannya itu mantap dalam hatinya. Jika ia berkeinginan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh maka ia mengulanginya lagi, namun jika ia berkeinginan mempelajarinya tetapi dalam kondisi sebaliknya, maka hendaklah ia tidak melakukan hal tersebut.”

H. Tidak Menambah Hafalan Kecuali setelah Mengulang Hafalan Sebelumnya

Cara lain yang biasa dilakukan oleh para ulama ketika hendak menghafal materi baru adalah dengan mengulang-ulang terlebih dahulu hafalan yang sudah didapatkan sebelumnya. Jika hafalan sebelumnya sudah diulang, barulah kemudian mereka melanjutkannya dengan menambah hafalan yang baru. Cara ini sebenarnya dilakukan untuk memastikan bahwa memang hafalan sebelumnya sudah benar-benar dikuasai dengan baik. Sebab, jika ternyata hafalan sebelumnya belum benar-benar lancar tetapi malah ditambah dengan hafalan baru, justru akan membuat hafalan yang ada menjadi kacau. Jika hal ini terus-terusan berlanjut, maka yang akan didapat dari hafalan itu hanya sedikit, karena sebagian besar dari materi

yang sudah pernah dihafal itu tidak benar-benar melekat dengan baik dalam ingatan.

Salah satu contoh dari mereka, misalnya, ada Abu Ishaq asy-Syirazi (w. 476 H), salah seorang imam ahli fiqh dalam madzhab Syafi'i. Dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* bahkan dikemukakan bahwa karena kepakarannya dalam hal fiqh, Al-Muwaffaq al-Hanafi bahkan menyebutnya sebagai *Amir al-Mu'minin fi al-Fuqaha'*. Tentang bagaimana Abi Ishaq menghafal, beliau sendiri pernah bercerita, "Aku mengulangi setiap qiyas hingga seribu kali. Jika sudah selesai, maka aku mengambil qiyas lain, dan begitu seterusnya. Dan, aku terbiasa mengulangi setiap pelajaran hingga seribu kali."

I. Memilih Waktu yang Tepat

Kapan pun waktunya, sebenarnya seseorang bisa saja menghafal, baik siang maupun malam, selama ia memang bisa menyempatkan waktunya untuk menghafal. Namun, dalam kaitannya dengan kelancaran menghafal itu sendiri, ada waktu-waktu tertentu yang memang menjadikan seseorang mudah dalam menangkap setiap yang sedang dihafalkannya, tiada lain karena pada waktu-waktu tersebut seseorang bisa berkonsentrasi dengan penuh. Sebab, tidak

ada hal-hal yang menjadikan kegiatan menghafalnya terganggu seperti pada waktu-waktu lainnya.

Dalam kitab-kitab seputar tata cara menuntut ilmu, para ulama juga sering kali membahas perihal memilih waktu yang tepat untuk menghafal. Di antaranya dalam *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) mengatakan, “Ketahuilah bahwa ada waktu-waktu tertentu yang cocok untuk menghafal. Orang yang ingin menghafal hendaknya memerhatikannya dengan sebaik-baiknya.” Beliau kemudian menyebutkan bahwa waktu yang paling baik adalah waktu sahur, yaitu waktu di sepertiga malam terakhir. Beliau juga mengatakan bahwa waktu-waktu malam memang lebih cocok untuk menghafal dibandingkan dengan waktu siang.

Badruddin ibn Jama'ah (w. 733 H) dalam *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim* juga menuliskan, “Waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur, waktu yang paling baik untuk berdiskusi adalah pagi hari, waktu yang paling baik untuk menulis adalah pertengahan siang, dan waktu yang paling baik untuk membaca dan mengingat-ingat adalah malam hari.”

Waktu malam, yaitu setelah tidur terlebih dahulu, merupakan waktu yang terbukti paling cocok digunakan untuk menghafal. Para penuntut ilmu, terutama ulama terdahulu, mereka biasanya menggunakan waktu-waktu

tersebut untuk menghafal dan menelaah. Isma'il ibn Abi Uwais al-Ashbahi (w. 226 H), salah satu murid dari Imam Nafi' al-Madani—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Jami li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* yang juga merupakan karya dari Al-Khathib al-Baghdadi—pernah mengatakan, “Jika engkau berkeinginan untuk menghafal, maka tidurlah serta kemudian bangunlah pada waktu sahur. Nyalakanlah lampu serta hafalkanlah (yang ingin engkau hafalkan). Maka, *insya Allah* engkau tidak akan lupa.” Hammad ibn Zaid (w. 179 H) juga pernah ditanya, “Apakah yang paling dapat membantu dalam menghafal?” Beliau menjawab, “Sedikitnya lendir.” Sedikitnya lendir ini sendiri—sebagaimana dikomentari oleh Al-Khathib—hanya bisa terjadi jika hati sedang kosong dan hal itu bisa didapatkan di kesunyian malam.

Pada dasarnya, waktu yang terbaik digunakan untuk menghafal adalah waktu-waktu ketika seseorang sedang dalam kondisi yang tenang, tidak capek, dan tidak terlalu banyak pikiran. Asy-Syah Waliyullah ad-Dahlawi (w. 1176 H) dalam *Hujjatullah al-Balighah* mengatakan, “Waktu untuk menghadap Allah adalah ketika seseorang terbebas dari gangguan terhadap fisik, seperti ketika sangat lapar, sangat kenyang, sangat mengantuk, dan terlalu capek. Demikian juga gangguan terhadap pikiran, seperti telinga yang bising karena suara gaduh dan ribut, pandangan yang dipenuhi gambar-gambar yang berwarna-warni, dan dari

bisikan-bisikan lainnya.” Namun, tentu saja ada satu atau dua orang penghafal yang ternyata tetap bisa menghafal kapan pun waktunya dan walau bagaimana pun kondisinya. Masing-masing kita hendaknya bisa menentukan sendiri waktu yang memang menurut kita cocok digunakan untuk menghafal.

J. Memilih Tempat yang Cocok

Ketika menghafal, pemilihan tempat juga menjadi salah satu hal yang mesti diperhatikan dengan baik. Sebab, ia menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kelancaran proses menghafal. Pemilihan tempat yang salah biasanya akan menjadikan seseorang merasa kesulitan ketika menghafal. Ada tempat tertentu yang memang sangat cocok digunakan untuk menghafal karena membuat pikiran tenang dan fokus. Di sisi lain, ada juga tempat tertentu yang justru tidak cocok digunakan untuk menghafal karena membuat seseorang sulit untuk mengonsentrasikan pikirannya. Maka, seorang penghafal sudah semestinya dapat menentukan di mana ia akan menghafal.

Ketika menghafal, para ulama benar-benar memerhatikan tempat di mana mereka menghafal. Dalam banyak karya tulis mereka tentang tata cara menuntut ilmu, juga banyak

dibahas tentang bagaimana memilih tempat yang cocok untuk menghafal. Dalam *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) mengatakan, “Ketahuilah sesungguhnya ada beberapa tempat yang sebaiknya selalu digunakan oleh orang yang sedang menghafal untuk menghafal.” Beliau kemudian mengemukakan, “Tempat yang paling baik untuk menghafal adalah kamar yang posisinya bukan di lantai bagian bawah. Juga, setiap tempat yang terbebas dari sesuatu yang mengalihkan pandangan yang membuat hati sunyi dari sesuatu yang mengagetkannya agar ia tidak disibukkan olehnya ataupun membuatnya justru malah fokus kepadanya, sehingga menghalanginya untuk menghafal.”

Masjid juga sebenarnya menjadi tempat yang sangat cocok digunakan oleh seorang penghafal. Dalam *Kaifa Tahfadh al-Qur'an al-Karim*, Yahya ibn 'Abdirrazzaq al-Ghautsani mengatakan bahwa setidaknya ada tiga hal yang mendukung mengapa masjid menjadi tempat yang begitu cocok untuk menghafal. Yaitu, yang *pertama* adalah karena di masjid seseorang bisa memelihara pandangan matanya dari sesuatu yang diharamkan. Jangankan yang diharamkan, sesuatu yang boleh dipandang pun sebenarnya bisa saja mengganggu konsentrasi seorang penghafal ketika menghafal. Maka, tentu lebih-lebih lagi yang dimaksud adalah sesuatu yang haram. *Kedua*, seseorang bisa memelihara telinganya dari sesuatu yang tidak diridhai

oleh Allah Swt. Lebih dari itu, suasana di masjid yang biasanya jauh dari kebisingan membuat seorang penghafal bisa lebih berkonsentrasi dalam menghafal. *Ketiga*, lisan seseorang bisa terjaga dari ucapan-ucapan yang jelek atau paling tidak mengganggu kegiatan menghafal. Jika seseorang menghafal di tempat lainnya, biasanya ada saja orang yang mengajak untuk mengobrol yang tentu saja, sedikit banyaknya, pasti memengaruhi kelancaran proses menghafal.

Sementara itu, berkenaan tempat yang sebaiknya dihindari oleh seorang penghafal ketika sedang menghafal, Al-Khathib mengatakan, "Seseorang tidak dianjurkan untuk menghafal di hadapan tanaman dan sesuatu yang berwarna hijau, tidak juga di tepi sungai dan di tengah jalan, karena biasanya tempat seperti ini tidak dapat menghilangkan sesuatu yang menghalangi hati dari rasa sunyi dan kejernihan pikiran." Demikian pula dalam *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm*, Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) juga mengatakan, "Tidak dianjurkan untuk menghafal di tepi sungai dan di hadapan sesuatu yang hijau agar hati tidak dibuat sibuk olehnya."

Meski demikian, lagi-lagi setiap orang pasti memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Bisa saja satu tempat dianggap cocok oleh penghafal yang satu, namun ternyata tidak demikian menurut penghafal yang lainnya. Maka,

setiap penghafal hendaknya dapat memilih tempat yang memang sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Sebab, jika seseorang memaksakan diri menghafal di tempat-tempat sebagaimana yang penulis kemukakan di atas namun ternyata justru ia merasakan kesulitan jika menghafal di tempat-tempat tersebut, maka yang ada malah akan membuat proses kelancaran menghafalnya menjadi terganggu. Kebanyakan orang memang lebih cenderung merasakan mudahnya menghafal di tempat yang tenang dan jauh dari suara-suara bising. Namun, bisa saja ada satu atau dua penghafal yang justru merasa nyaman menghafal di tempat yang ramai, bahkan di tempat yang berisik sekalipun. Demikian pula kemungkinan-kemungkinan lainnya yang serupa.

Bab 5

Cara Para Ulama Menjaga Hafalan

Di balik hafalan para ulama yang benar-benar berkualitas tentu tidak luput dari cara mereka memelihara dan menjaga hafalan itu sendiri. Sebab, betapapun seseorang mampu menghafal dengan cepat bahkan dengan jumlah yang banyak dalam sekali menghafal, tetapi jika ia tidak terampil dalam memelihara hafalannya, maka tetap saja hafalannya terancam lepas. Menjaga hafalan tentu lebih penting daripada menghafal itu sendiri. Sebab, menjaga hafalan adalah perihal cara mempertahankan hafalan yang sudah didapat agar terus-menerus terjaga dan tidak hilang, sementara menghafal hanya perihal tata cara agar yang tadinya belum pernah terhafal menjadi hafal.

Untuk apa terus-terusan menambah hafalan jika yang sudah dihafal akhirnya diabaikan begitu saja?

Hilangnya ilmu memang bisa disebabkan sang pemiliknya tidak berusaha menjaga ilmunya dengan baik, tidak mau menjaga dan memeliharanya. Dalam menghafal ilmu, memuraja'ah atau mengulang-ulang hafalan yang sudah didapat adalah syarat mutlak jika seorang penghafal tidak mau kehilangan hafalannya. Sebab, mengulang-ulang hafalan merupakan kegiatan utama dalam menghafal itu sendiri. Az-Zuhri (w. 125 H)—sebagaimana dikutip dari *Hilyah al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*—mengatakan, “Sesungguhnya yang menyebabkan ilmu itu hilang adalah lupa dan meninggalkan muraja'ah.” Ilmu memang bisa hilang karena lupa, tetapi sebenarnya lupa dalam menghafal itu sendiri bisa diminimalisir dengan rajinnya seorang penghafal dalam memuraja'ah hafalannya. Bahkan, mereka yang lupa hafalannya, kebanyakan karena memang tidak mau memuraja'ahnya.

Intinya, apa pun yang dihafal, mengulang-ulang hafalan menjadi sesuatu yang paling penting yang bahkan lebih penting daripada menambah hafalan itu sendiri, baik yang dihafal itu al-Qur'an, hadits, ataupun ilmu-ilmu lainnya. Dalam menghafal al-Qur'an, jelas sekali bahwa Nabi Muhammad Saw. sendiri bahkan sering kali mengingatkan para penghafal untuk senantiasa berjuang

memelihara yang sudah dihafal darinya, baik secara langsung maupun tidak. Di antaranya diriwayatkan dari ‘Abdullah ibn ‘Umar Ra. bahwa beliau pernah bersabda:

“Perumpamaan penghafal al-Qur’an itu seperti unta yang diikat. Jika ia tetap diikat, maka ia akan menetap. Tetapi jika ikatannya dilepaskan, maka ia pun akan pergi.” (HR. Muslim).

Demikian pula sabdanya:

“Jika seorang penghafal al-Qur’an membaca al-Qur’an di malam dan siang hari, maka ia akan mengingatnya. Namun, jika ia tidak melakukan yang demikian, ia pasti akan melupakannya.” (HR. Muslim).

Demikian pula dalam menghafal hadits. Mengulang-ulang hafalan hadits menjadi sangat penting agar yang sudah dihafal itu tidak lupa. Mengulang-ulang hadits berarti menghidupkan hadits itu sendiri. Ibn Mas’ud (w. 32 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Tadrib ar-Rawi* karya Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H)—pernah mengatakan, “Ulang-ulanglah hadits (yang telah kalian dapat), karena dengan mengingatnya berarti hidupnya hadits tersebut.”

Berkaitan dengan kedudukan mengulang-ulang hadits bagi penghafalnya, Ibn ‘Abbas (w. 68 H)—sebagaimana penulis juga kutip dari *Tadrib ar-Rawi*—pernah mengatakan, “Mengingat-ingat hadits walau sesaat lebih baik daripada menghidupkan malam (dengan beribadah semalam suntuk).” Hal ini di antaranya karena ketika seseorang mengingat-ingat dan mengulang-ulang hadits, maka ia akan mendapatkan banyak pelajaran darinya yang tiada lain salah satunya untuk perbaikan dirinya sendiri melalui pesan-pesan Rasulullah Saw. tersebut.

Tidak ada bedanya dengan hafalan al-Qur’an, jika hafalan hadits tidak diulang-ulang, maka ia pun akan mudah lepas dari penghafalnya. Ibrahim al-Ashbahani—sebagaimana disampaikan oleh Al-Khathib al-Baghdadi dalam *Al-Jami’ li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami’*—pernah mengatakan, “Setiap yang menghafal hadits namun tidak mau memuraja’ahnya, maka hadits tersebut akan lepas darinya.”

Tentu demikian pula dalam hal menghafal ilmu-ilmu lainnya. Hafalan bisa diibaratkan dengan tanaman peliharaan, dan mengulang-ulang hafalan bisa diibaratkan dengan air. Jika hafalan tersebut terus diulang-ulang, maka ia akan tetap subur seperti halnya tanaman yang selalu disirami air. Sebaliknya, jika ia tidak pernah diulang-ulang maka ia akan terlupakan bahkan hilang, tak bedanya

seperti tanaman yang kering dan mati karena tidak pernah disirami air. Abu 'Abdillah Ja'far ibn Muhammad (w. 148 H)—sebagaimana dapat kita baca dalam *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* karya Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H)—pernah mengatakan, “Hati itu ibarat tanah, ilmu sebagai tanamannya, sedangkan mudzakah sebagai airnya. Jika air berhenti menyirami tanahnya, maka tanamannya pun pasti akan kering.”

Berikut penulis kemukakan beberapa di antara cara yang ditempuh oleh para ulama dalam hal menjaga dan memelihara hafalannya:

A. Mengulang-ulang Hafalan hingga Puluhan Bahkan Ratusan Kali

Cara yang paling tepat untuk menjaga dan meningkatkan hafalan tiada lain adalah dengan sering-sering mengulanginya. Jangankan yang sebelumnya memang sudah pernah dihafal, yang belum pernah dihafalkan pun jika ia sering-sering diulang, baik dengan cara membaca sendiri maupun dengan mendengarkannya dari orang lain, maka pada akhirnya akan terhafalkan juga. Mereka yang pernah menghafal tetapi kemudian hafalannya hilang, kemungkinan besar memang ia tidak konsisten dalam

mengulang-ulangnya, bahkan mungkin ia sama sekali tidak mau mengulang-ulangnya.

Untuk dapat menghafal suatu pelajaran dengan baik, sebenarnya tidak selalu harus membutuhkan kecerdasan. Siapa pun punya peluang besar untuk memiliki hafalan yang kuat dan lancar jika memang ia memiliki semangat untuk sesering mungkin mengulang-ulang hafalannya, juga dengan jumlah pengulangan yang banyak. Sebaliknya, betapapun cerdasnya seseorang, ketika ia menghafal sesuatu namun tidak mau banyak mengulang-ulangnya, maka bisa saja hafalannya tidak akan terjaga dengan baik, karena lambat laun akhirnya ia akan terlupakan.

Dalam hal ini, para ulama terdahulu yang memiliki hafalan yang kuat dan lancar, mereka adalah orang-orang yang benar-benar menyadari pentingnya mengulang-ulang hafalan. Walaupun mereka adalah orang-orang yang cerdas, tetapi dalam hal mengulang-ulang hafalan, mereka adalah orang-orang yang memiliki semangat yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sumber-sumber yang menyebutkan bahwa banyak di antara mereka yang bahkan terbiasa mengulang-ulang satu hadits saja dengan jumlah pengulangan hingga puluhan bahkan ratusan kali.

Di antara mereka misalnya ada Abu Mas'ud Ahmad ibn al-Furat (w. 258 H), seorang ulama ahli hadits. Sebagai gambaran mengenai hafalannya, Abu Bakr ibn

Abi Syaibah—sebagaimana dapat kita baca dalam *Tahdzib at-Tahdzib* karya Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H)—mengatakan, “Yang aku perhatikan, di dunia ini ada tiga orang yang paling bagus hafalannya, yaitu Abu Mas’ud, Abu Zur’ah, dan Ibn Warah.” Di balik kehebatan hafalannya, beliau sendiri pernah bercerita tentang kesungguhannya dalam menghafal, yaitu di antaranya bahwa beliau biasa mengulang-ulang tiap hadits hingga lima ratus kali pengulangan.

Dalam *Al-Hatsts ‘ala Hifzh al-‘Ilm*, Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) mengatakan, “Abu Ishaq asy-Syirazi mengulang-ulang pelajaran hingga seratus kali, sementara Ilkiya mengulang-ulang pelajaran hingga tujuh puluh kali.”

Ilkiya al-Harasi (w. 504 H) sendiri—sebagaimana dapat kita baca antaranya dalam *Thabaqat asy-Syafi’iyah al-Kubra* yang disusun oleh Tajuddin as-Subki (w. 771 H)—pernah bercerita tentang kebiasaannya dalam menghafal pelajaran tertentu. Beliau mengatakan, “Di Madrasah Sarhank di Naisabur terdapat anak sungai yang memiliki tujuh puluh anak tangga. Jika aku telah menghafal sebuah pelajaran, maka aku mendatangi anak sungai tersebut. Aku pun mengulang-ulang pelajaran sebanyak satu kali setiap anak tangga, baik ketika naik maupun turun. Demikianlah yang aku lakukan untuk setiap pelajaran yang telah aku hafal.” Dalam kitab-kitab yang lain juga bahkan disebutkan bahwa

beliau biasa mengulang-ulang hafalannya di tiap-tiap anak tangga di Madrasah an-Nizhamiyah di Naisabur sebanyak tujuh kali, sementara dikabarkan bahwa seluruh anak tangga tersebut berjumlah tujuh puluh anak tangga.

Ada juga misalnya Abu al-Fadhl Bakr ibn Muhammad az-Zaranji (w. 512 H), seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sebagaimana dapat kita baca dalam *Lisan al-Mizan* karya Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H). Karena keilmuannya yang luas, orang-orang memberinya gelar dengan sebutan *Abu Hanifah ash-Shaghir*. Beliau hafal riwayat-riwayat hadits yang seandainya ada orang bertanya kepadanya tentang riwayat-riwayat tertentu, maka beliau mampu menjawabnya dengan tepat tanpa harus mencarinya dalam kitab. Bahkan, para ulama fiqh pun datang kepada beliau jika mereka mendapati kesulitan dalam hal riwayat-riwayat tertentu. Pernah suatu ketika beliau ditanya oleh seseorang tentang suatu masalah lalu berkata, "Masalah ini telah aku ulang-ulang sebanyak empat ratus kali."

Maka, sudah seharusnya jika kita ingin memiliki kualitas hafalan seperti yang dimiliki para ulama, praktikkanlah yang mereka lakukan terhadap hafalannya, yaitu dengan membiasakan diri mengulang-ulang hafalan dalam jumlah yang banyak. Namun, tentunya dengan memerhatikan kemampuan diri sendiri, termasuk

menyesuaikannya dengan kesibukan-kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan.

Berkaitan dengan hal ini, Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) dalam *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih* mengatakan, “Ketahuilah bahwa hati itu merupakan salah satu bagian dari anggota-anggota badan. Ia memang mampu membawa banyak hal, tetapi kadang lemah pula untuk membawa banyak hal lainnya. Tak beda dengan badan, sebagian orang ada yang mampu membawa beban hingga 200 *rithl* (1 *rithl* sekitar 8 ons) dan sebagian lainnya tidak mampu meskipun hanya 20 *rithl* saja. Demikian pula ada di antara mereka yang mampu berjalan hingga beberapa *farsakh* (1 *farsakh* sekitar 8 kilometer) dalam sehari tanpa merasa lemah, tetapi sebagian yang lain hanya mampu berjalan beberapa mil saja dan bahkan hal itu sudah membahayakannya. Di antara mereka ada yang mampu memakan beberapa *rithl*, sementara yang lainnya cukup makan satu *rithl* saja atau kurang dari itu.”

Beliau melanjutkan, “Maka, demikian pula sebenarnya dengan hati manusia, ada di antara mereka yang mampu menghafal hingga sepuluh lembar dalam satu jam, dan di antara mereka ada pula yang bahkan tidak mampu menghafal walau hanya setengah lembar saja dalam beberapa hari. Apabila orang yang kemampuan hafalannya hanya setengah halaman tersebut ingin menghafalkan

sepuluh lembar karena ingin meniru orang lain, maka kejenuhan dan kebosanan akan menimpanya. Maka, ia akan lupa dengan yang dihafalkannya dan yang telah ia dengar tidaklah memberinya manfaat. Oleh karena itu, hendaklah setiap kita membatasi diri sesuai dengan kemampuan masing-masing selama tidak mengurangi seluruh semangatnya. Sebab, yang demikian itu akan lebih membantunya dalam belajar daripada kecerdasan yang bagus dan bantuan pengajar yang profesional.”

Dalam *Kitab Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, Burhan al-Islam az-Zarnuji (w. 591 H) juga mengatakan, “Hendaknya bagi seorang pelajar untuk mempersiapkan dan menentukan ukuran untuk dirinya sendiri dalam mengulang-ulang hafalannya. Sebab, hafalan itu tidak akan menetap dalam hatinya hingga ia mencapai yang telah ia tetapkan untuk dirinya.” Beliau kemudian memberikan saran, “Dan, hendaknya penuntut ilmu mengulang-ulang hafalannya yang baru (yaitu hafalan sehari sebelumnya) sebanyak lima kali, mengulang hafalan dua hari sebelumnya sebanyak empat kali, mengulang hafalan tiga hari sebelumnya sebanyak tiga kali, mengulang hafalan empat hari sebelumnya sebanyak dua kali, dan mengulang hafalan lima hari sebelumnya sebanyak satu kali. Cara yang demikian itu lebih mudah dipraktikkan ketika menghafal dan mengulang-ulang hafalan.”

B. Selalu Mengulang-ulang Walau Sudah Hafal

Cara lain menjaga hafalan yang sangat patut untuk kita contoh dari para ulama yaitu selalu mengulang-ulangnya walaupun hafalan tersebut sudah benar-benar melekat kuat dalam ingatan. Walaupun hafalan mereka benar-benar kuat dan lancar, bahkan mereka sendiri menyadari hal itu, tetapi mereka memandang bahwa mengulang-ulangnya tetap saja menjadi sesuatu yang sangat penting dan tidak boleh dilalaikan. Mengulang-ulang hafalan bagi mereka memang bukan hanya sebagai sesuatu yang harus dilakukan untuk mempertahankan hafalan. Lebih dari itu, mengulang-ulangnya bagi mereka menjadi salah satu cara agar mereka dapat menggali lebih dalam di balik yang sudah dihafalkannya tersebut.

Sebagai salah satu contoh misalnya dalam *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm*, Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi (w. 597 H) mengutip Al-Hasan ibn Abi Bakr an-Naisaburi yang bercerita, "Ada seorang ahli fiqh yang banyak mengulang-ulang pelajaran di rumahnya, lalu wanita tua yang ada di rumahnya berkata kepadanya, 'Demi Allah, aku telah menghafalnya (karena saking seringnya mendengar pelajaran tersebut engkau ulang).' Ahli fiqh itu pun kemudian berkata, 'Coba ulangilah!' Maka, ia pun mengulanginya dengan benar. Setelah berlalu beberapa masa, ia berkata kepada wanita

tua tersebut, 'Hai wanita tua, coba kamu ulangi pelajaran tersebut!' Ia kemudian berkata, 'Aku sudah tidak hafal lagi.' Ahli fiqh itu pun kemudian berkata kepadanya, 'Sungguh aku selalu mengulang-ulang hafalanku supaya aku tidak tertimpa yang sudah menimpamu.'

Para penghafal saat ini justru sering tertipu dengan adanya hafalan yang sudah lancar ini. Gairah mengulang-ulang hafalan mereka terkadang justru malah menurun karena merasa tidak perlu banyak-banyak mengulanginya. Padahal, selancar apa pun hafalan yang dimilikinya, jika tidak banyak diulang, maka besar kemungkinan sedikit demi sedikit ia akan terlupakan. Jika para ulama saja menyadari begitu pentingnya mengulang hafalan walaupun sudah lancar padahal mereka memiliki daya ingat yang kuat, maka kita yang daya ingatnya belum ada apa-apanya seharusnya lebih semangat lagi dalam mengulang-ulang.

C. Tetap Mengulang Hafalan Walaupun Sambil Berjalan

Seorang penghafal memang sudah seharusnya punya waktu khusus yang hendaknya digunakannya hanya untuk istiqamah mengulang hafalan. Tanpa menyediakan waktu khusus untuk mengulang hafalan, seorang penghafal biasanya akan sulit untuk fokus terhadap hafalannya.

Jika seseorang tidak fokus terhadap hafalannya, maka ada kemungkinan hafalannya berangsur-angsur akan hilang.

Bagi para ulama, menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan tidak lagi sebatas suatu kewajiban demi tetap terjaganya hafalan, tetapi juga menjadi suatu kebutuhan. Sehingga, mengulang-ulang hafalan bagi mereka tidak lagi harus dilakukan dengan keterpaksaan, tetapi justru dilakukan dengan penuh kesadaran. Bahkan, justru mereka bisa merasakan nikmat di balik mengulang-ulang hafalan itu sendiri. Di antara bentuk nikmat tersebut adalah semakin bertambahnya pengetahuan dan pelajaran yang mereka peroleh dari hafalan yang mereka miliki.

Karena mengulang hafalan bagi mereka merupakan suatu kebutuhan bahkan menjadi aktivitas yang begitu menyenangkan, maka sudah pasti mereka tidak akan menyalakan waktu dan kesempatan kecuali untuk menyibukkan diri dengan mengulang-ulang hafalan sebagai bagian dari kesungguhan dalam menuntut ilmu dan memeliharanya. Banyak sekali di antara mereka yang begitu bersungguh-sungguh dalam memelihara hafalan yang mereka miliki walaupun sambil melakukan aktivitas-aktivitas tertentu di luar aktivitas menuntut ilmu, bahkan walaupun mereka sambil berjalan sekalipun.

Di antara salah satu contohnya adalah Imam an-Nawawi (w. 676 H). Beliau—sebagaimana dapat kita baca

dalam *Qimah az-Zaman 'inda al-'Ulama* karya 'Abdul Fattah Abu Ghadah (w. 1417 H)—tidak pernah menyia-nyiakan waktunya, baik di waktu siang atau pun malam, kecuali menyibukkan dirinya dengan ilmu. Hingga, ketika beliau berjalan di jalanan, beliau mengulang-ulang ilmu yang telah dihafalnya, atau membaca buku yang telah ditelaahnya sambil berjalan. Beliau melakukan itu selama enam tahun.

D. Memperdengarkan Hafalan kepada Orang Lain

Untuk memiliki hafalan yang berkualitas, seorang penghafal memang seharusnya tidak hanya mengulang-ulang hafalannya sendiri. Sekali-kali, ia juga harus memperdengarkan hafalannya di hadapan orang lain. Salah satu tujuannya tiada lain ialah untuk menghindari kesalahan dalam hafalan tersebut. Sebab, terkadang banyak penghafal yang tidak menyadari kesalahan dalam hafalannya karena ia hanya menghafal dan mengulang hafalannya sendiri. Dengan memperdengarkan hafalan di hadapan orang lain, diharapkan kesalahan yang tidak disadari tersebut dapat terdeteksi oleh orang yang memang dengan sengaja mendengarkan dan menyimpannya.

Para ulama terdahulu, selain mereka menghafal dan mengulang hafalan sendiri, mereka juga terbiasa

memperdengarkan hafalannya di hadapan orang lain, baik itu di hadapan teman-temannya, murid-muridnya, atau bahkan di hadapan guru-gurunya. Tujuan memperdengarkan hafalan mereka di hadapan orang lain pun berbeda-beda. Ada yang dengan tujuan semata-mata ingin melatih hafalannya, ada juga yang memang hal itu sudah biasa dilakukan ketika mereka mengajar murid-muridnya yang karena saking lancarnya hafalan sehingga merasa tidak butuh mengajar dengan kitab. Atau, terkadang membacakan hafalan di hadapan orang lain itu dilakukan untuk membuktikan kelancaran hafalan yang mereka miliki karena orang-orang sedang menguji kekuatan hafalannya.

Di antara mereka yang terbiasa memperdengarkan hafalan untuk tujuan melatih hafalannya misalnya ada Az-Zuhri (w. 125 H). Dalam *Al-Adab asy-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah*, Ibn Muflih al-Maqdisi (w. 763 H) menyampaikan sebuah cerita tentang Az-Zuhri yang setiap beliau pulang ke rumahnya setelah mendengar dan menghafalkan banyak hadits, maka beliau akan memperdengarkan semua hadits-hadits yang didapatnya itu di hadapan pembantunya. Beliau sendiri mengatakan yang dilakukannya tersebut semata-mata agar ia benar-benar hafal.

Adapun contoh lainnya dari para ulama yang terbiasa mengajar dengan hafalannya atau yang mampu memperdengarkan hafalannya di hadapan orang lain dengan baik ketika hafalannya diuji, kiranya sudah cukup dari yang penulis sampaikan pada bagian sebelumnya tentang kehebatan hafalan mereka.

Termasuk juga, dalam hal ini, adalah bahwa selain memperdengarkan hafalan mereka di hadapan orang lain, terkadang mereka juga secara bergantian untuk menyimak hafalan orang lain, yaitu dengan melakukan kegiatan saling simak hafalan. Banyak sekali ulama yang terbiasa saling memperdengarkan hafalannya satu sama lain, dan cara ini mereka tempuh untuk memelihara hafalan agar tetap terjaga dengan baik. Di antara mereka misalnya Yunus ibn 'Ubaid (w. 139 H)—sebagaimana disampaikan oleh Ad-Darimi (w. 255 H) dalam *Sunan*-nya—yang pernah bercerita, “Kami pernah mendatangi (majelis) Al-Hasan. Apabila kami keluar dari sisinya, kami saling bermudzkarah (mengulang-ulang hadits) di antara kami.”

E. Membaca Ulang Kitab hingga Puluhan Bahkan Ratusan Kali

Selain mengulang-ulang ilmu yang sudah dipelajari dengan hafalan, para ulama juga sering mengulang-

ulangnya dengan membaca langsung yang mereka sudah pelajari dan mereka hafal. Walaupun mungkin mereka sudah benar-benar hafal, tetapi mereka memandang bahwa membaca ulang yang sudah mereka pelajari dan hafal tetap saja menjadi sesuatu yang sangat penting, sama seperti pentingnya mengulang-ulang dengan hafalan. Dengan membaca kitab secara berulang-ulang, akhirnya tak jarang di antara mereka yang bahkan tidak hanya hafal isinya, tetapi juga hafal bentuk tulisan, letak baris, nomor halamannya, dan lain sebagainya.

Dengan berulang-ulang dan secara terus-menerus membaca serta memerhatikan tulisan, terkadang orang yang memang tidak berniat menghafalnya pun pada akhirnya akan hafal juga. Dan, ini tentunya menjadi cara tersendiri untuk bisa menghafal suatu pelajaran dengan baik, yaitu dengan banyak-banyak membaca secara langsung sambil memerhatikan tulisannya. Namun, ternyata oleh para ulama, cara ini bukan hanya mereka lakukan ketika awal menghafal, tetapi juga mereka lakukan untuk tetap memelihara sekaligus untuk meningkatkan pemahaman terhadap yang sudah mereka pelajari dan mereka hafalkan.

Di antara mereka yang tercatat sering membaca ulang kitab tertentu hingga puluhan bahkan ratusan kali adalah Isma'il ibn Yahya al-Muzanni (w. 264 H), salah

seorang murid dari Imam asy-Syafi'i (w. 204 H). Beliau sendiri—sebagaimana penulis kutip dari *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* karya Imam an-Nawawi (w. 676 H)—pernah mengatakan, “Aku telah membaca ulang *Ar-Risalah* (karya Imam asy-Syafi'i) sebanyak lima ratus kali. Tidaklah setiap selesai membacanya kecuali aku pasti mendapatkan pelajaran baru darinya.”

Ada juga Abu Bakr Muhammad ibn 'Abdillah al-Abhari (w. 375 H), seorang ulama fiqh terkemuka dalam madzhab Maliki yang juga ahli dalam bidang hadits dan bahasa. Beliau—sebagaimana penulis kutip dari *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik* karya Al-Qadhi 'Iyadh (w. 544 H)—pernah bercerita, “Aku telah membaca kitab *Mukhtashar Ibn Abi al-Hakam* sebanyak lima ratus kali, *Al-Asadiyah* sebanyak tujuh puluh lima kali, *Al-Muwaththa'* sebanyak empat puluh lima kali, dan *Mukhtashar al-Barni* sebanyak tujuh puluh kali.”

Ada lagi Ibn 'Athiyah al-Maharibi (w. 518 H), seorang ulama penghafal hadits yang bermadzhab Maliki. Ibn Basykuwal—sebagaimana juga dapat kita baca dalam *Siyar A'lam an-Nubala'*—mengatakan bahwa Ibn 'Athiyah dikabarkan telah mengulang *Shahih al-Bukhari* hingga tujuh ratus kali. Hafalan hadits beliau pun ternyata bukan sekadar matan, tetapi juga jalur periwayatan hingga makna kandungannya.

Contoh lain misalnya Abu Hasyim Ibn al-‘Ajami (w. 642 H), salah seorang ulama madzhab Syafi’i. Beliau—sebagaimana disebutkan pula dalam *Siyar A’lam an-Nubala’*—mempelajari kitab *Al-Muhadzdzab*, yaitu kitab fiqh Syafi’i yang ditulis oleh Abu Ishaq asy-Syirazi (w. 476 H) hingga dua puluh lima kali.

Demikian pula yang dilakukan oleh Ahmad ibn Muhammad az-Zarirati (w. 761 H), salah seorang ulama ahli fiqh Iraq yang hafal al-Qur’an sejak usia tujuh tahun. Beliau—sebagaimana penulis kutip dari kitab *Dzail Thabaqat al-Hanabilah* karya Ibn Rajab (w. 795 H)—dikabarkan menelaah kitab *Al-Mughni* karya Ibn Qudamah hingga dua puluh tiga kali. Padahal, jika kita perhatikan saat ini, kitab *Al-Mughni* sendiri yang salah satunya dicetak oleh Dar ‘Alim al-Kutub tahun 1997 berjumlah hingga lima belas jilid.

Selain membaca untuk sendiri, terkadang banyak di antara mereka juga sering kali membacakan kitab tertentu di hadapan orang lain hingga ratusan kali. Di antaranya misalnya Abu Sa’id Isma’il ibn ‘Amr al-Bahiri (w. 501 H), salah seorang ulama ahli hadits. Beliau sendiri—sebagaimana dapat kita baca dalam *Siyar A’lam an-Nubala’*—pernah bercerita, “Aku telah membacakan *Shahih Muslim* kepada Abu al-Husain ‘Abdul Ghafur al-Farisi lebih dari dua puluh kali.”

F. Mempelajari Kitab Hingga Lebih dari Seribu Kali

Bukan sekadar membaca dengan melihat tulisan secara langsung sampai ratusan kali, di antara para ulama juga ada yang bahkan menelaah dan mempelajari ulang kitab tertentu hingga lebih dari seribu kali. Dan, untuk membaca ulang suatu kitab sambil menelaahnya, sudah pasti membutuhkan waktu yang lama dan tidak mungkin dilakukan dengan cepat. Dalam hal ini, misalnya, Abu al-'Arab al-Qairawani pernah bercerita, "Ahmad ibn Tamim pernah bercerita kepadaku bahwa ia mendapati di akhir sebagian kitab 'Abbas ibn 'Ali al-Farisi tertulis kalimat, 'Aku mempelajari kitab ini lebih dari seribu kali.'"

Ini menunjukkan bahwa di balik hebatnya keilmuan para ulama, memang benar-benar ada banyak hal yang menjadi dasar penyebabnya. Terutama dalam hal ini dapat kita perhatikan dengan jelas adanya kesungguhan mereka yang benar-benar luar biasa besarnya dalam mengulang-ulang serta menelaah tanpa bosan hal yang ingin mereka kuasai.

G. Sering Memandangi Tulisan yang Dihafal

Cara lain yang dilakukan para ulama dalam hal menjaga hafalannya agar tetap melekat dengan baik adalah dengan sering-sering memandangi tulisan yang sudah dihafal. Dengan begitu ia akan dapat dengan mudah mengingat dan membayangkan tulisannya. Imam al-Bukhari (w. 256 H)—sebagaimana dapat kita baca dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H)—bahkan pernah mengatakan, “Aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih bermanfaat dalam menguatkan hafalan kecuali adanya keinginan kuat dalam diri seseorang dan sering-sering memandang (tulisan atau materi yang dihafal).” Dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, Ibn 'Abdil Barr (w. 463 H) juga mengemukakan bahwa Imam al-Bukhari pernah ditanya tentang obat lupa. Beliau kemudian menjawab, “Senantiasa melihat ke kitab.”

Abu Mas'ud Ahmad ibn al-Furat (w. 258 H)—sebagaimana disampaikan oleh Al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*—juga pernah mengatakan, “Sering sekali kami mendengar guru-guru kami menyebutkan hal-hal yang dapat membantu dalam menghafal. Mereka sepakat bahwa tidak ada yang lebih kuat pengaruhnya selain banyak-banyak memandangi tulisan (yang dihafal).”

Memang, dengan seringnya seorang penghafal melihat tulisan-tulisan yang dihafalnya, maka ia akan sangat mudah dalam mengingat-ingat hafalannya tersebut. Bahkan, bukan tidak mungkin ia juga akan mampu mengingat baris dan membayangkan bentuk tulisannya.

Dalam *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) menyampaikan sebuah riwayat bahwa Ibn 'Umar Ra. tidak akan keluar dari rumahnya setiap pagi kecuali setelah ia memandangi sambil membaca kitab-kitabnya.

H. Banyak Mengkhatamkan Hafalan al-Qur'an dalam Shalat Malam

Jika menjaga hafalan hadits saja para ulama begitu bersemangat, maka tentu tidak diragukan lagi semangat dan gairah mereka dalam mengulang-ulang hafalan al-Qur'annya. Sebab, mengulang hafalan al-Qur'an merupakan ibadah tersendiri yang memiliki pahala luar biasa yang dihitung dari tiap hurufnya. Terlebih, karena hafalan al-Qur'an ini boleh dibaca di dalam shalat, maka tentu saja mereka pun tidak mau menyia-nyiakan kesempatan tersebut, mereka pasti bersungguh-sungguh membacanya di dalam shalat. Terbukti bahwa ternyata banyak di antara mereka yang bahkan punya jadwal rutin

mengkhatamkan al-Qur'an ketika shalat dalam jangka waktu tertentu. Bahkan, ada juga di antara mereka yang tercatat sering mengkhatamkan al-Qur'an hanya dalam satu rakaat saja.

Dari kalangan para sahabat misalnya ada 'Utsman ibn 'Affan Ra (w. 35 H). Muhammad ibn Sirin—sebagaimana penulis kutip dari *Ath-Thabaqat al-Kubra* yang disusun oleh Ibn Sa'd al-Bashri (w. 230 H)—pernah mengatakan, "Sesungguhnya 'Utsman selalu menghidupkan malam dan mengkhatamkan al-Qur'an hanya dalam satu rakaat saja."

Ada lagi Tamim ad-Dari (w. 40 H), salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. Dalam *Rijal Shahih Muslim* yang ditulis oleh Ibn Manjuyah (w. 428 H) disebutkan bahwa Tamim ad-Dari terbiasa mengkhatamkan al-Qur'an hanya dalam satu rakaat shalatnya. Bahkan, terkadang beliau mengulang-ulang satu ayat semalaman penuh hingga masuk waktu subuh.

Ada juga Sa'id ibn Jubair Ra. (w. 95 H). Dalam *Ath-Thabaqat al-Kubra* yang ditulis oleh Asy-Sya'rani (w. 973 H) disebutkan bahwa Sa'id ibn Jubair sering kali mengkhatamkan al-Qur'an dalam tiap rakaat shalatnya di depan Ka'bah. Beliau juga dikabarkan sering mengkhatamkan al-Qur'an antara shalat Maghrib dan 'Isya, yaitu dengan mengakhirkan pelaksanaan shalat 'Isya.

Di antara para ulama juga ada Imam Abu Hanifah (w. 150 H). Dalam *Manaqib al-Imam Abi Hanifah wa Shahibih* yang ditulis oleh Adz-Dzahabi (w. 748 H) disebutkan bahwa Abu Yusuf pernah bercerita, “Adalah Abu Hanifah terbiasa mengkhhatamkan al-Qur’an tiap malam hanya dalam satu rakaat saja.”

Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H) juga termasuk salah satu yang terbiasa mengkhhatamkan hafalan al-Qur’annya di dalam shalat, yaitu tiap satu minggu sekali. Putranya sendiri, ‘Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal—sebagaimana penulis kutip dari *Maghani al-Akhyar fi Syarh Asami Ma’ani al-Atsar* yang ditulis oleh Badruddin al-‘Aini (w. 855 H)—pernah bercerita, “Dulu, ayahku shalat dalam sehari semalam sebanyak tiga ratus rakaat, setelah beliau sakit karena cambukan (saat dipenjara), maka hal itu melemahkannya. Beliau kemudian hanya shalat sehari semalam sebanyak seratus lima puluh rakaat. Saat itu umur beliau mendekati delapan puluh tahun. Beliau membaca tiap hari sepertujuh dari al-Qur’an, sehingga dapat mengkhhatamkannya tiap tujuh hari. Beliau memiliki khataman (dalam shalat malam) setiap tujuh malam, selain yang dibaca pada shalat siang. Setelah shalat ‘Isya beliau tidur sebentar kemudian berdiri shalat sampai subuh dan berdoa.”

Ada juga Baqi ibn Makhlad (w. 276 H), tiada lain salah satu murid dari Imam Ahmad ibn Hanbal. Abu 'Ubaidah Muslim ibn Ahmad—sebagaimana penulis kutip dari *Siyar A'lam an-Nubala'*—pernah mengatakan, “Baqi sudah terbiasa mengkhhatamkan al-Qur'an setiap malam dalam tiga belas rakaat shalatnya. Beliau juga terbiasa shalat seratus rakaat di siang hari serta terbiasa pula puasa *dahr* (puasa sepanjang hari kecuali pada hari-hari yang dilarang).”

Banyak sekali sebenarnya contoh-contoh lainnya yang seharusnya kita jadikan sebagai penyemangat kita dalam menghafal, yaitu dalam hal ini menghafal al-Qur'an. Dan, al-Qur'an merupakan satu-satunya hafalan yang boleh dibaca di dalam shalat. Jika seorang penghafal al-Qur'an bisa secara istiqamah mengulang hafalannya di dalam shalat walaupun sekadar satu atau dua ayat, maka hal itu sebenarnya sudah cukup membuat hafalannya tetap melekat. Sebab, salah satu syarat jika ingin tidak cepat lupa terhadap hafalan al-Qur'an ialah mengulang-ulangnya dalam keadaan pikiran yang tenang dan fokus. Dan, shalat adalah cara yang paling tepat untuk mendapatkan kekhusyukan dan ketenangan pikiran.

I. Banyak Mengkhatamkan al-Qur'an di Bulan Ramadhan

Cara lain yang dilakukan oleh para ulama dalam mengulang-ulang hafalan al-Qur'an yang mereka miliki, selain dengan secara rutin mengkhatamkannya dalam bilangan waktu tertentu, baik di dalam shalat maupun di luarnya, mereka juga benar-benar mengisi waktu-waktu tertentu yang memang diutamakan dengan mengkhatamkannya lebih banyak lagi dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Terutama dalam hal ini adalah pada bulan Ramadhan, bulan yang memang diturunkan di dalamnya al-Qur'an.

Pada bulan ini, mereka benar-benar memaksimalkan interaksi dan kedekatan mereka dengan al-Qur'an. Salah satu bentuknya tiada lain adalah dengan mengulang-ulangnya dengan kapasitas pengulangan sebanyak mungkin. Jika di hari-hari biasa mereka hanya mengkhatamkannya satu kali dalam seminggu, maka pada bulan Ramadhan, mereka mampu mengkhatamkannya dalam satu hari. Bahkan, tak sedikit di antara mereka yang bahkan mampu mengkhatamkan dua atau tiga kali khataman dalam sehari-semalam secara rutin selama sebulan.

Salah satu di antara mereka misalnya ada Abu 'Amr al-Aswad ibn Yazid an-Nakha'i (w. 75 H), seorang ulama qira'at asal Kufah, murid dari 'Abdullah ibn Mas'ud Ra.

Dalam *Mu'jam Huffazh al-Qur'an 'Abr at-Tarikh*, Muhammad Salim Muhaisin (w. 1422 H) menyebutkan bahwa Abu 'Amr an-Nakha'i terbiasa mengkhhatamkan al-Qur'an setiap enam malam sekali, dan ketika bulan Ramadhan, beliau terbiasa mengkhhatamkannya dalam setiap dua malam.

Ada lagi Qatadah ibn Di'amah as-Sadusi (w. 118 H). Salam ibn Abi Muthi'—sebagaimana penulis kutip dari *Siyar A'lam an-Nubala'*—pernah bercerita, “Qatadah biasa mengkhhatamkan al-Qur'an dalam seminggu, kemudian pada bulan Ramadhan ia mengkhhatamkan al-Qur'an setiap tiga harinya, dan ketika pada sampai pada sepuluh hari terakhir, ia mengkhhatamkannya di setiap malamnya.”

Dan, yang lainnya dan tentunya tidak asing lagi di antaranya adalah Abu Hanifah (w. 150 H), salah satu imam madzhab fiqh yang empat. Dalam *Akhbar Abi Hanifah wa Ashhabih* karya Al-Husain ibn 'Ali ash-Shaimari (w. 436 H) disebutkan bahwa Imam Abu Hanifah terbiasa mengkhhatamkan al-Qur'an satu kali dalam sehari-semalam. Namun, pada bulan Ramadhan, beliau mampu mengkhhatamkan hingga enam puluh dua kali khataman, termasuk di dalamnya dihitung pula dengan bacaan al-Qur'annya di malam dan siang 'Idul Fitri.

Demikian pula yang dilakukan oleh Imam asy-Syafi'i (w. 204 H). Dalam *Tarikh Baghdad*, Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) menyebutkan bahwa Ar-Rabi'

ibn Sulaiman pernah bercerita, “Adalah Imam asy-Syafi’i terbiasa mengkhhatamkan al-Qur’an satu kali dalam semalam. Namun, ketika bulan Ramadhan, beliau mampu mengkhhatamkannya satu kali setiap malam dan satu kali dalam setiap siang, sehingga di bulan Ramadhan beliau mengkhhatamkan al-Qur’an sebanyak enam puluh kali.” Bahkan, Ar-Rabi’ juga menyebutkan bahwa enam puluh kali khataman tersebut dilakukan oleh Imam asy-Syafi’i di dalam shalatnya.

Ada juga seorang ulama bernama Abu Bakr Muhammad al-Balathunusi (w. 936 H)—sebagaimana penulis kutip dari *Al-Kawakib as-Sairah bi A’yan al-Mi’ah al-‘Asyirah* karya Najmuddin al-Ghazzi (w. 1061 H)—yang terbiasa mengkhhatamkan al-Qur’an tiap satu minggu sekali, tepatnya beliau mengkhhatamkannya tiap hari Jum’at, yaitu sebelum dilaksanakannya shalat Jum’at, beliau sudah menyelesaikan bacaannya. Pada bulan Ramadhan, beliau bahkan dikabarkan terbiasa mengkhhatamkan al-Qur’an dua kali dalam satu malam.

Lebih dari itu, bahkan ada pula seorang ulama bernama Muhammad ibn Muhammad al-Hilfawi (w. 715 H) atau lebih dikenal dengan Ibn al-Mu’adzdzin yang bahkan dikabarkan mampu mengkhhatamkan al-Qur’an hingga seratus kali di bulan Ramadhan, sebagaimana dapat

kita baca dalam *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* karya Lisanuddin Ibn al-Khathib (w. 776 H).

Masih sangat banyak sebenarnya, contoh lainnya, yang menjadi salah satu penyebab hafalan al-Qur'an yang mereka miliki begitu kuat melekat tanpa ada satu huruf pun yang luput. Tidak sulit sebenarnya mencari teladan penghafal al-Qur'an, banyak sekali ulama yang benar-benar layak untuk dicontoh. Selanjutnya, tiada lain ialah tinggal bagaimana upaya kita agar dapat meneladani kesungguhan mereka dalam menghafal, terutama dalam hal ini menghafal al-Qur'an.

J. Memelihara Hafalan dengan Memelihara Pengamalannya

Selain merupakan suatu kewajiban tersendiri, mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari dan dihafalkan sebenarnya juga bermanfaat positif terhadap eksistensi bahkan kualitas hafalan itu sendiri. Mengamalkan yang sudah dihafalkan akan membuat hafalan senantiasa terjaga dan terpelihara dengan baik, bahkan semakin melekat kuat dalam ingatan sang pemiliknya. Seseorang yang dengan ikhlas mengamalkan yang sudah dihafalkannya, sejatinya ia sedang berusaha untuk menjadikan hafalan yang dimilikinya itu tetap lestari.

Allah Swt. menjamin bahwa orang yang terus berusaha mengamalkan ilmunya, menerapkan setiap petunjuk yang dikandungnya, maka akan ditambahkan-Nya petunjuk tersebut. Salah satu tanda bertambahnya petunjuk tiada lain adalah dengan semakin bertambahnya ilmu. Firman-Nya:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ
تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

“Dan, orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya.” (QS. Muhammad [47]: 17).

Demikian juga firman-Nya:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk....” (QS. Maryam [19]: 76).

Para ulama sendiri adalah orang-orang yang benar-benar memerhatikan pengamalan mereka terhadap ilmu-ilmu yang telah dipelajari dan dihafalkannya. Tidaklah mereka mempelajari dan menghafal suatu ilmu kecuali pasti mereka juga berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat mengamalkannya. Memerhatikan hafalan dan memerhatikan pengamalannya seakan menjadi dua hal yang tidak terpisahkan dalam diri mereka. Malik ibn Anas—sebagaimana dapat kita baca dalam *Hilyah al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'* karya Abu Nu'aim (w. 430 H)—pernah ditanya, “Apa pendapatmu tentang menuntut ilmu?” Beliau kemudian menjawab, “Baik dan bagus. Hanya saja perhatikanlah yang perlu kamu amalkan dari pagi hingga sore, lalu amalkanlah secara rutin.”

Mereka benar-benar menyadari bahwa mengamalkan ilmu merupakan salah satu cara yang harus mereka lakukan jika tidak ingin kehilangannya. Asy-Sya'bi (w. 104 H)—sebagaimana disampaikan oleh Ibn 'Abdil Barr (w. 463 H) dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhliah*—pernah mengatakan, “Kami meminta bantuan dalam menjaga hafalan hadits dengan mengamalkannya.”

Mengamalkan yang sudah dihafalkan bagi mereka bahkan menjadi cara tersendiri demi memperoleh hafalan yang kuat dan melekat di samping dengan cara mengulang-ulang hafalan itu sendiri. Waki' ibn al-Jarrah (w. 197

H)—sebagaimana disampaikan oleh Ibn ash-Shalah (w. 643 H) dalam *Ma'rifah Anwa' 'Ulum al-Hadits*—pernah mengatakan, “Jika kamu ingin dapat menghafal hadits dengan baik, maka amalkanlah hadits tersebut.”

Karena melihat betapa pentingnya mengamalkan yang sudah dihafalkan ini, di antara para ulama ada yang bahkan menetapkan target pengamalan setiap hafalan dalam jumlah tertentu yang telah mereka dapatkan. Contohnya adalah Bisyr ibn al-Harits al-Hafi—sebagaimana juga disampaikan oleh Ibn ash-Shalah—yang pernah mengatakan, “Wahai para penghafal hadits, tunaikanlah zakat dari hadits ini, yaitu dari setiap dua ratus hadits, maka amalkanlah minimal lima hadits.”

K. Mengajarkannya Kepada Orang Lain

Mengajarkan ilmu yang sudah dipelajari dan dihafal sebenarnya juga memang menjadi kewajiban. Siapa saja yang memiliki ilmu yang seharusnya ia ajarkan namun ternyata tidak diajarkannya, maka yang ia lakukan masuk dalam kategori *kitman al-'ilm* (menyembunyikan ilmu) yang Rasulullah Saw. sendiri pernah memberi peringatan akan bahayanya sikap tersebut. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri Ra., Rasulullah Saw. pernah bersabda:

“Barang siapa menyembunyikan suatu ilmu yang dengan ilmu itu Allah memberi manfaat kepada manusia di dalam urusan agama, maka pada hari kiamat nanti Allah akan mengendalikannya dengan kendali api neraka.” (HR. Ibnu Majah).

Diriwayatkan pula dari Anas ibn Malik Ra. bahwa Rasulullah Saw. juga bersabda:

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu namun ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat ia akan dikendalikan dengan kendali api neraka.” (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan dua hadits tersebut saja kita sudah dapat mengetahui bahwa betapa tercelanya jika seseorang yang berilmu tidak mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebaliknya, mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain menjadi salah satu perilaku terpuji bagi mereka. Rasulullah Saw. juga tak jarang menyebutkan keutamaan-keutamaan bagi mereka yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Di antaranya diriwayatkan dari ‘Abdullah ibn Mas’ud Ra. bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

“Tidak diperbolehkan ada rasa iri kecuali pada dua macam: yaitu orang yang dikaruniai oleh Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang dikaruniai hikmah (ilmu) kemudian ia mengamalkan dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

Diriwayatkan pula dari Abu Mas’ud al-Anshari Ra. bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda:

“Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala seperti orang yang mengerjakan dan mengamalkannya.” (HR. Ibnu Hibban).

Para ulama sendiri adalah orang-orang yang begitu semangat dalam meraih keutamaan demi keutamaan dari mengajarkan ilmu yang mereka peroleh kepada orang lain. Sekaligus, pada saat yang sama, mereka merasa khawatir terancam dengan siksaan yang pedih akibat tidak mau mengajarkan ilmu yang mereka miliki kepada orang lain. Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Abu Hurairah Ra. pernah mengatakan, “Sesungguhnya, orang-orang mengatakan bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits. Seandainya bukan karena dua ayat dalam Kitabullah

ini, niscaya aku tidak akan menyampaikan satu hadits pun.” Beliau kemudian membaca dua ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ
وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ
أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ﴿١٦٠﴾
إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ
أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran). Maka, terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah [2]: 159–160).

Sebagaimana kita ketahui, banyak sekali hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ini. Seandainya beliau tidak

mau menyampaikan dan mengajarkan hadits-hadits yang telah dikumpulkan dan dipelajarinya, sudah pasti kita akan kehilangan banyak sekali ilmu yang pernah disampaikan oleh Rasulullah Saw. melalui hadits-haditsnya.

Mengajarkan ilmu yang telah dipelajari dan dihafalkan sebenarnya juga dapat membantu melestarikan dan meningkatkan kualitas hafalan itu sendiri. Sebab, dengan mengajarkannya kepada orang lain, secara langsung seorang penghafal juga telah mengulang-ulang dan mengingat-ingat hafalannya.

Ibrahim an-Nakha'i (w. 96 H)—sebagaimana dapat kita baca dalam *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* karya Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H)—pernah berpesan, “Barang siapa ingin menghafalkan hadits, maka hendaknya ia juga menyampaikan hadits tersebut kepada orang lain, walaupun ia menyampaikannya kepada orang yang tidak tertarik kepada hadits tersebut. Jika ia bisa melakukan hal tersebut, maka seakan-akan ia menulis hadits tersebut di dalam dadanya.”

Penutup

Menuntut ilmu termasuk menghafalkannya sebenarnya sudah dijamin kemudahannya oleh Allah Swt. untuk umat ini. Hal yang kemudian menjadi pertanyaan adalah, maukah kita menjemput kemudahan tersebut dengan usaha menuntut ilmu dan menghafalkannya? Betapapun mudahnya sesuatu untuk dicapai, jika seseorang tidak mau berusaha untuk mencapainya, maka sampai kapan pun ia tidak akan bisa mencapainya. Seseorang yang ingin berhasil menguasai ilmu, tetapi ia hanya diam saja tanpa mau mempelajarinya, maka sampai kapan pun keinginannya itu tidak akan pernah terwujud sampai ia benar-benar mau berusaha mewujudkan keinginannya itu dengan berjuang mempelajarinya.

Melihat jaminan serta keutamaan-keutamaan menuntut ilmu yang begitu banyak, seharusnya kita sebagai seorang mukmin benar-benar tergiur. Sepantasnya kita bertanya kepada diri sendiri, hamba macam apa kita

ini jika ditawari sesuatu yang mulia dan penuh keutamaan tetapi kita justru menolaknya? Padahal yang memberikan tawaran itu adalah Allah Swt. dan rasul-Nya. Diriwayatkan dari Abu ad-Darda' Ra., Rasulullah Saw. bersabda:

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkannya dalam menempuh jalan dari jalan-jalan surga. Sesungguhnya, para malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya karena keridhaannya untuk seorang penuntut ilmu. Sesungguhnya, seorang berilmu itu akan dimintakan ampunan untuknya oleh makhluk-makhluk Allah, baik yang ada di langit maupun bumi, bahkan ikan yang ada di lautan pun memintakan ampunan untuknya. Sesungguhnya, keutamaan seseorang yang berilmu dibandingkan dengan seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama dibandingkan dengan seluruh bintang. Sesungguhnya, para ulama adalah pewaris nabi, sedangkan nabi tidaklah mewariskan dinar maupun dirham, namun mereka hanyalah mewariskan ilmu. Maka, barang siapa mengambilnya, maka sungguh ia telah mengambil bagian yang sangat banyak.” (HR. Abu Dawud).

Segala manfaat dari menuntut ilmu sebenarnya akan kembali kepada kita sendiri. Bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat nanti. Pahala dari ilmu yang bermanfaat ini akan senantiasa mengalir walaupun kita sudah tidak lagi hidup di dunia. Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. bersabda:

“Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau seorang anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim).

Menuntut ilmu sendiri memang butuh perjuangan, kerja keras, dan pengorbanan. Bahkan, para ulama yang sukses dengan keilmuannya pun tidak luput dari perjuangan, kerja keras, dan pengorbanan. Mengapa harus demikian? Tiada lain karena memang di baliknya ada manfaat yang tak ternilai harganya serta balasan yang luar biasa besarnya yang disiapkan oleh Allah Swt. untuk orang-orang yang berilmu. Dan, sudah menjadi ketetapan Allah Swt. bahwa sesuatu yang luar biasa memang harus ditempuh dengan perjuangan yang luar biasa. Meski demikian—sekali lagi—kemudahan menuntut ilmu sudah dijamin oleh Allah Swt. Maka, Allah Swt. akan menolong

Ust. Cece Abdulwaly

siapa pun di antara hamba-Nya yang menempuh jalan
untuk menuntut ilmu.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Ad-Dahlawi, Asy-Syah Waliyullah Ahmad ibn 'Abdirrahim
ibn asy-Syahid Wajihullah. 1426 H. *Hujjatullah al-
Balighah*. Beirut: Dar al-Jil.

Ad-Darimi, Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abdirrahman
ibn al-Fadhl. 1412 H. *Musnad ad-Darimi al-Ma'ruf
bi Sunan ad-Darimi*. Al-Mamlakah al-'Arabiyah as-
Su'udiyah: Dar al-Mughni.

Ad-Daruquthni, Abu al-Hasan 'Ali ibn 'Umar ibn al-Hasan.
1424 H. *Sunan ad-Daruquthni*. Beirut: Mu'assasah
ar-Risalah.

Ad-Dawudi, Syamsuddin Muhammad ibn 'Ali ibn Ahmad.
Tanpa Tahun. *Thabaqat al-Mufasssir li ad-Dawudi*.
Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Ad-Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir.

1408 H. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

-----, 1413 H. *Thabaqat asy-Syafi'iyah*. Tanpa Kota: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah.

-----, 1416 H. *Fadha'il al-Qur'an*. Tanpa Kota: Maktabah Ibn Timiyah.

-----, 1432 H. *At-Takmil fi al-Jarh wa at-Ta'dil wa Ma'rifah ats-Tsiqat wa adh-Dhu'afa' wa al-Majahil*. Yaman: Markaz an-Nu'man.

-----, Tanpa Tahun. *Al-Ba'its al-Hatsits ila Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Ad-Dimasyqi, Burhanuddin Ibrahim ibn Muhammad ibn 'Abdillah ibn Muhammad ibn Muflih. 1410 H. *Al-Maqshad al-Arsyad fi Dzikr Ashhab al-Imam Ahmad*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd.

Ad-Dimasyqi, Tsiqatuddin Abu al-Qasim 'Ali ibn al-Hasan. 1415 H. *Tarikh Dimasyq*. Tanpa Kota: Dar al-Fikr.

-----, 1996 M. *Akhbar li Hifzh al-Qur'an al-Karim li Ibn 'Asakir*. Damsyiq: Dar al-Fara'id.

Adz-Dzahabi, Muhammad as-Sayyid Husain. Tanpa Tahun. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.

- Adz-Dzahabi, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman. 1382 H. *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- , 1408 H. *Manaqib al-Imam Abi Hanifah wa Shahibih*. Al-Hind: Lajnah Ihya' al-Ma'arif an-Nu'maniyah.
- , 1417 H. *Ma'rifah al-Qurra' al-Kubbar 'ala ath-Thabaqat wa al-A'shar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- , 1419 H. *Tadzkirah al-Huffazh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- , 1427 H. *Siyar A'lam an-Nubala'*. Kairo: Dar al-Hadits.
- , 2003 M. *Tarikh al-Islam wa Wafiyat al-Masyahir wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Al-'Aini, Badruddin Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad ibn Musa. 1427 H. *Maghani al-Akhyar fi Syarh Asami Ma'ani al-Atsar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-'Askari, Abu Hilal al-Hasan ibn 'Abdillah ibn Sahl ibn ibn Sa'id ibn Yahya. 1406 H. *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm wa al-Ijtihad fi Jam'ih*. Beirut: Al-Maktab al-Islami.
- Al-'Asqalani, Abu al-Fadhl Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar. 1326 H. *Tahdzib at-Tahdzib*. Hindi: Mathba'ah Da'irah al-Ma'arif an-Nizhamiyah.

- , 1379 H. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*.
Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- , 1390 H. *Lisan al-Mizan*. Beirut: Mu'assasah al-
A'lami li al-Mathbu'at.
- , 1392 H. *Ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah
ast-Tsaminah*. Al-Hind: Majlis Da'irah al-Ma'arif
al-'Utsmaniyah.
- , 1415 H. *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*.
Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- , 1429 H. *Tawali at-Ta'nis bi Ma'ali Ibn Idris*. Tanpa
Kota: Dar Ibn Hazm.
- Al-'Idrus, Muhyiddin 'Abdul Qadir ibn Syaikh ibn 'Abdillah.
1405 H. *An-Nur as-Safir 'an Akhbar al-Qarn al-'Asyir*.
Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Anbari, Kamaluddin Abu al-Barakat 'Abdurrahman ibn
Muhammad ibn 'Ubaidillah. 1405 H. *Nuzhah al-
Alibba' wa Thabaqat al-Udaba'*. Yordan: Maktabah
al-Manar.
- Al-Andalusi, Abu al-Hasan 'Ali ibn 'Abdirrahman ibn
Hudzail. Tanpa Tahun. *'Ain al-Adab wa as-Siyasah
wa Zain al-Hasb wa ar-Riyasah*. Beirut: Dar al-Kutub
al-'Ilmiyah.

- Al-Anshari, Jamaluddin Abu al-Faraj Muhammad ibn Mukrim ibn 'Ali. 1402 H. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq li Ibn 'Asakir*. Damsyiq: Dar al-Fikr.
- Al-Anshari, Zainuddin Abu Yahya Zakariya ibn Muhammad ibn Zakariya. 1422 H. *Fath al-Baqi bi Syarh Alfiah al-'Iraqi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Ashbahani, Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim. 1407 H. *Rijal Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ashbahani, Abu Bakr Muhammad ibn Ibrahim ibn 'Ali ibn 'Ashim ibn Zadan. 1419 H. *Al-Mu'jam li Ibn al-Muqri'*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd.
- Al-Ashbahani, Abu Nu'aim Ahmad ibn 'Abdillah ibn Ahmad ibn Ishaq ibn Musa ibn Mahran. 1394 H. *Hilyah al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*. Mesir: as-Sa'adah.
- , 1410 H. *Tarikh Ashbahan: Akhbar Ashbahan*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad. 1420 H. *Muhadharat al-Udaba' wa Muhawarat asy-Syu'ara' wa al-Bulagha*. Beirut: Syirkah Dar al-Arqam ibn Abi al-Arqam.
- Al-Baghdadi, Abu al-Husain Ibn Abi Ya'la Muhammad ibn Muhammad. Tanpa Tahun. *Thabaqat al-Hanabilah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali ibn Tsabit ibn Ahmad

al-Khathib. 1417 H. *Tarikh Baghdad wa Dzuyulihi*.

Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

-----, 1421 H. *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*. As-Su'udiyah:

Dar Ibn al-Jauzi.

-----, 1422 H. *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar al-Gharb

al-Islami.

-----, 1983 M. *Al-Jami li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-*

Sami'. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

-----, Tanpa Tahun. *Taqyid al-'Ilm*. Beirut: Ihya' as-

Sunnah an-Nabawiyah.

Al-Baghdadi, Mu'inuddin Abu Bakr Muhammad ibn 'Abdil

Ghani ibn Abi Bakr ibn Syuja'. 1408 H. *At-Taqyid li*

Ma'rifah Ruwwah as-Sunan wa al-Masanid. Beirut:

Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali ibn

Musa. 1390 H. *Manaqib asy-Syafi'i li al-Baihaqi*.

Kairo: Maktabah Dar at-Turats.

-----, 1423 H. *Syu'ab al-Iman*. Riyadh: Maktabah ar-

Rusyd.

-----, Tanpa Tahun. *Al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra*.

Kuwait: Dar l-Khulafa' li al-Kitab al-Islami.

Al-Baji, Abu al-Walid Sulaiman ibn Khalaf ibn ibn Sa'd ibn

Ayyub. 1406 H. *At-Ta'dil wa at-Tajrih li Man Kharraja*

lahu al-Bukhari fi al-Jami' ash-Shahih. Riyadh: Dar al-Liwa'.

Al-Bashri, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Sa'd. 1410 H. *Ath-Thabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn al-Mughirah. 1422 H. *Al-Jami' al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulillah saw. wa Sunanih wa Ayyamih: Shahih al-Bukhari*. Tanpa Kota: Dar Thauq an-Najah.

----- . Tanpa Tahun. *At-Tarikh al-Kabir*. Hind: Da'irah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah.

Al-Gharnathi, Abu 'Abdilah Lisanuddin Muhammad ibn 'Abdillah ibn Sa'id. 1424 H. *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Ghautsani, Yahya ibn 'Abdirrazzaq. 1418 H. *Kaifa Tahfazh al-Qur'an al-Karim: Qawa'id Asasiyah wa Thuruq 'Amaliyah*. Jeddah: Dar Nur al-Maktabat.

Al-Ghazzi, Najmuddin Muhammad ibn Muhammad. 1418 H. *Al-Kawakib as-Sairah bi A'yan al-Mi'ah al-'Asyirah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Halabi, 'Abdul Fattah Abu Ghadah. Tanpa Tahun. *Qimah az-Zaman 'inda al-'Ulama*. Halb: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah.

Al-Hamawi, Syihabuddin Abu 'Abdillah Yaqut ibn 'Abdillah.

1414 H. *Mu'jam al-Udaba': Irsyad al-Arib ila Ma'rifah al-Adib*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Al-Hanzhali, Abu 'Abdirrahman 'Abdullah ibn al-Mubarak

ibn Wadhih. Tanpa Tahun. *Az-Zuhd wa ar-Raqa'iq li Ibn al-Mubarak*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Irbili, Syamsuddin Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad

ibn Ibrahim ibn Abi Bakr ibn Khalikkan. Tanpa Tahun. *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' az-Zaman*. Beirut: Dar Shadir.

Al-Jauzi, Jamaluddin Abu al-Faraj 'Abdurrahman ibn 'Ali

ibn Muhammad. 1409 H. *Manaqib al-Imam Ahmad*. Tanpa Kota: Dar Hijr.

----- . 1412 H. *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'Ilm wa Dzikr Kubbar al-Huffazh*. Alexandria: Mu'assasah Syabbab al-Jami'ah.

----- . 1412 H. *Al-Muntazham fi Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

----- . 1421 H. *Shifah ash-Shafwah*. Kairo: Dar al-Hadits.

----- . 1421 H. *Talbis Iblis*. Beirut: Dar al-Fikr.

----- . 1425 H. *Shaid al-Khathir*. Damsyiq: Dar al-Qalam.

Al-Jauziyah, Syamsuddin Muhammad ibn Abi Bakr ibn

Ayyub ibn Sa'd. 1411 H. *I'lam al-Muwaqi'in 'an Rabb al-'Alamin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

- Al-Jazari, Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf. 1351 H. *Ghayah an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'*. Tanpa Kota: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Al-Jurjani, Abu Ahmad ibn 'Adi. 1418 H. *Al-Kamil fi Dhu'afa' ar-Rijal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Katbi, Shalahuddin Muhammad ibn Syakir ibn Ahmad ibn 'Abdirrahman. 1974 M. *Fawat al-Wafiyat*. Beirut: Dar Shadir.
- Al-Khazraji, Abu al-Qasim Khalaf ibn 'Abdil Malik ibn Mas'ud ibn Basykuwal. 2004 M. *Al-Atsar al-Marwiyah fi al-Ath'imah as-Sirriyah*. Riyadh: Adhwa' as-Salaf.
- Al-Khazraji, Shafiyuddin Ahmad ibn 'Abdillah ibn Abi al-Khair ibn 'Abdil 'Alim. 1416 H. *Khulashah Tadzhib Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*. Beirut: Dar al-Basya'ir.
- Al-Khithabi, Abu Sulaiman Hamd ibn Muhammad ibn Ibrahim. 1399 H. *Al-'Uzlah*. Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiyah.
- Al-Kinani, Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'dillah ibn Jama'ah. 1433 H. *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah.

Al-Makki, Abu Thalib Muhammad ibn 'Ali ibn 'Athiyah.

1426 H. *Qut al-Qulub fi Mu'amalah al-Mahbub wa Washf Thariq al-Murid ila Maqam at-Tauhid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Maqdisi, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad ibn Muflih ibn Muhammad. Tanpa Tahun. *Al-Adab asy-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah*. Beirut: 'Alim al-Kutub.

Al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf ibn 'Abdirrahman ibn Yusuf. 1400 H. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.

Al-Muqri, Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad. 1997 M. *Nafh ath-Thayyib min Ghushn al-Andalus ar-Rathib*. Beirut: Dar Shadir.

Al-Muqrizi, Taqiyuddin Abu al-'Abbas Ahmad ibn 'Ali ibn 'Abdil Qadir. 1415 H. *Mukhtashar al-Kamil fi adh-Dhu'afa'*. Kairo: Maktabah as-Sunnah.

Al-Qasim, 'Abdul Malik ibn 'Abdirrahman. Tanpa Tahun. *Waratsah al-Anbiya'*. Tanpa Kota: Dar al-Qasim.

Al-Qazwini, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid. Tanpa Tahun. *Sunan Ibn Majah*. Tanpa Kota: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.

Al-Qurthubi, Abu 'Amr Yusuf ibn 'Abdillah ibn Muhammad ibn 'Abdil Barr. 1414 H. *Jami' Bayan al-'Ilm wa*

Fadhlih. Al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'udiyah:
Dar Ibn al-Jauzi.

Al-Qurthubi, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr. 1384 H. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurthubi*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.

Al-Qusyairi, 'Abdul Karim ibn Hawazin ibn 'Abdil Malik. Tanpa Tahun. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Al-Ya'muri, Burhanuddin Ibrahim ibn 'Ali ibn Muhammad. Tanpa Tahun. *Ad-Dibaj al-Madzhab fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhab*. Kairo: Dar at-Turats.

Al-Yahshubi, Abu al-Fadhl al-Qadhi 'Iyadh ibn Musa. Tanpa Tahun. *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik*. Maghrib: Maktabah Fadhalah.

An-Naisaburi, Abu 'Abdillah al-Hakim Muhammad ibn 'Abdillah ibn Muhammad. 1397 H. *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

-----, 1411 H. *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

An-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. Tanpa Tahun. *Al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah saw*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

An-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf.

1392 H. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*.

Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

-----, 1414 H. *Al-Adzkar*. Beirut: Dar al-Fikr.

-----, Tanpa Tahun. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*.

Beirut: Dar al-Fikr.

-----, Tanpa Tahun. *Bustan al-'Arifin*. Tanpa Kota: Dar ar-Rayyan li at-Turats.

-----, Tanpa Tahun. *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*.

Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Ar-Razi, Abu Muhammad 'Abdurrahman ibn Muhammad

ibn Idris ibn al-Mundzir. 1271 H. *Al-Jarh wa at-*

Ta'dil. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi..

As-Sakhawi, Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad ibn

'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abi Bakr. 1424

H. *Fath al-Mughits bi Syarh Alfiah al-Hadits li al-*

Iraqi. Mesir: Maktabah as-Sunnah.

As-Salami, Zainuddin 'Abdurrahman ibn Ahmad ibn

Rajab ibn al-Hasan. 1407 H. *Syarh 'Ilal at-Tirmidzi*.

Yordania: Maktabah al-Manar.

-----, 1425 H. *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*. Riyadh:

Maktabah al-'Abikan.

- As-Subki, Tajuddin 'Abdul Wahhab ibn Taqiyuddin. 1413 H. *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*. Tanpa Kota: Hijr li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abi Bakr. 1403 H. *Thabaqat al-Huffazh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- . Tanpa Tahun. *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Riyadh: Dar Thayibah.
- Ash-Shadafi, Abu Sa'id 'Abdurrahman ibn Ahmad ibn Yunus. 1421 H. *Tarikh Ibn Yunus al-Mishri*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ash-Shafadi, Shalahuddin Khalil ibn Aibak ibn 'Abdillah. 1420 H. *Al-Wafi bi al-Wafiyat*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Ash-Shaimari, Abu 'Abdillah al-Husain ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ja'far. 1405 H. *Akhbar Abi Hanifah wa Ashhabih*. Beirut: 'Alim al-Kutub.
- Asy-Sya'rani, Abu Muhammad 'Abdul Wahhab ibn Ahmad ibn 'Ali. 1315 H. *Ath-Thabaqat al-Kubra: Lawafih al-Anwar fi Thabaqat al-Akhyar*. Mesir: Maktabah Muhammad al-Maliji.
- Asy-Syafi'i, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Idris. 1358 H. *Ar-Risalah*. Mesir: Maktabah al-Halabi.

-----, Tanpa Tahun. *Diwan al-Imam asy-Syafi'i al-Musamma al-Jauhar an-Nafis fi Syi'r al-Imam Muhammad ibn Idris*. Tanpa Kota: Maktabah Ibn Sina.

Asy-Syahrhiri, Taqiyuddin Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abdirrahman. 1406 H. *Ma'rifah Anwa' 'Ulum al-Hadits: Muqaddimah Ibn ash-Shalah*. Beirut: Dar al-Fikr.

-----, 1992 M. *Thabaqat al-Fuqaha' asy-Syafi'iyah*. Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah.

Asy-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad. 1420 H. *Az-Zuhd*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Asy-Syaibani, Dhiya'uddin Abu al-Fath Nahsrullah ibn Muhammad. Tanpa Tahun. *Al-Matsal as-Sa'ir fi Adab al-Katib wa asy-Sya'ir*. Kairo: Dar Nahdhah Mishr.

Asy-Syaukani, Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn 'Abdillah. Tanpa Tahun. *Al-Badr ath-Thali' bi Mahasin man Ba'd al-Qarn as-Sabi'*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

At-Tamimi, Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban. 1393 H. *Ats-Tsiqat*. Hind: Da'irah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah.

-----, 1408 H. *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibn Hibban*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.

- . Tanpa Tahun. *Raudhah al-'Uqala' wa Nuzhah al-Fudhala'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn adh-Dhahak. 1998 M. *Al-Jami' al-Kabir: Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Ath-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub. Tanpa Tahun. *Al-Mu'jam al-Ausath*. Kairo: Dar al-Haramain.
- . Tanpa Tahun. *Al-Mu'jam al-Kabir*. Kairo: Dar Ibn Taimiyah.
- Ats-Tsa'alabi, Abu Manshur 'Abdul Malik ibn Muhammad ibn Isma'il. 1403 H. *Yatimah ad-Dahr fi Mahasin Ahl al-'Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- . Tanpa Tahun. *Al-Latha'if wa azh-Zhara'if*. Beirut: Dar al-Manahil.
- Az-Zahrani, Abu Yasir Muhammad ibn Mathar ibn 'Utsman. 1421 H. *Min Hady as-Salaf fi Thalab al-'Ilm*. Riyadh: Dar Thayibah.
- Az-Zarkali, Khairuddin ibn Mahmud ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Faris. 2002 M. *Al-A'lam*. Tanpa Kota: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Az-Zarnuji, Burhan al-Islam. 1401 H. *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Al-Maktab al-Islami.

Azh-Zhahiri, Jamaluddin Yusuf ibn Tughri Burdi ibn 'Abdillah. Tanpa Tahun. *Al-Munhil ash-Shafi wa al-Mustaufi ba'da al-Wafi*. Tanpa Kota: Al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab.

Farid, Ahmad. 1413 H. *Tazkiyah an-Nufus*. Alexandria: Dar al-'Aqidah li at-Turats.

-----, 1418 H. *Min A'lam as-Salaf*. Alexandria: Dar al-Iman.

Muhaisin, Muhammad Salim. 1412 H. *Mu'jam Huffazh al-Qur'an 'Abr at-Tarikh*. Beirut: Dar al-Jil.

Tentang Penulis

Cece Abdulwaly lahir di Cibarusah, Bekasi, pada 13 Juli 1992. Ia menempuh pendidikan formal Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di kota kelahirannya. Ia menempuh pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Bekasi, kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren al-Qur'an Al-Falah Cicalengka-Nagreg, Bandung untuk fokus mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an selama kurang lebih 6 tahun, termasuk menghafal al-Qur'an. Dalam waktu 6 bulan ia bahkan berhasil menghafal 30 juz al-Qur'an.

Pada tahun 2016, ia menyelesaikan pendidikan S1-nya di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Bandung sebagai Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Pada pertengahan kuliahnya, ia menikah dengan Fauziah Jamilah, dan saat ini telah dikaruniai seorang putri bernama Farha Lu'lu'il Maknun. Kegiatan sehari-harinya ia habiskan untuk

mengajar anak-anak menghafal al-Qur'an di Al-Kausar Boarding School, Parungkuda, Sukabumi.

Di antara buku-buku yang sudah ditulisnya ialah: 1) *Sabar dan Istiqamah: Bekal Para Penghafal al-Qur'an*, 2) *120 Hari Hafal al-Qur'an*, 3) *Raih Berkah Ramadhan Bersama al-Qur'an*, 4) *Hati-hati dalam Berprasangka!* 5) *Mutasyabih Lafzhi: Ayat-ayat al-Qur'an dengan Kemiripan Redaksi*, 6) *Ramzuttikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan al-Qur'an*, 7) *Mendidik dengan Teladan yang Baik*, 8) *Jangan Jadi Mantan Hafizh!*, 9) *Like a Star: Jadi Jomblo Hafizh Qur'an*, 10) *40 Alasan Anda Menghafal al-Qur'an*, 11) *Meluruskan 33 Mitos dan Pandangan Keliru Seputar Menghafal al-Qur'an*, 12) *Bela al-Qur'an, Agar al-Qur'an Membela Kita!*, 13) *50 Kesalahan dalam Menghafal al-Qur'an*, 14) *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca al-Qur'an*, 15) *80 Permasalahan Fiqih Seputar Mushaf al-Qur'an*, 16) *60 Godaan Penghafal al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya*.

Bagi yang ingin berkomunikasi dengannya dapat melalui e-mail: ceceabdulwaly@gmail.com, facebook: Cece Abdulwaly, instagram: [@ceceabdulwaly](https://www.instagram.com/ceceabdulwaly), WA: +62-857-2246-4981. Dan, untuk info lebih lengkap mengenai buku-buku kami, silakan akses divapress-online.com. Atau, bergabunglah bersama kami di akun Facebook: Penerbit DIVA Press, dan Twitter: [@divapress01](https://twitter.com/divapress01).